



# METODOLOGI PENELITIAN

*Teori, dan Aplikasinya di Era Kontemporer*

Nikmatul Azizah, M.Pd. || Desy Arum Sunarta, S.H., M.E. || Ita Ma'rifatul Fauziyah, M.H.  
Dr. Agus Suprpto, M.Pd. || Mostien Adi Puji P. M., S.P., M.A.P. || Risa Apriyani, S.Si., M.T.  
Devi Cipta Angraini, S.Si., M.T., M.Tr. Opsla. || Rusmayani, M.Pd.  
Sri Nurhayati, S.Si., M.T. || Nurhayati, S. Pd. AUD., S.Psi., M.Si.

# **METODOLOGI PENELITIAN TEORI DAN APLIKASINYA DI ERA KONTEMPORER**

Nikmatul Azizah, M.Pd.

Desy Arum Sunarta, S.H., M.E.

Ita Ma'rifatul Fauziyah, M.H.

Dr. Agus Suprpto, M.Pd.

Mostien Adi Puji P. M., S.P., M.A.P.

Risa Apriyani, S.Si., M.T.

Devi Cipta Anggraini, S.Si., M.T., M.Tr. Opsla.

Rusmayani, M.Pd.

Sri Nurhayati, S.Si., M.T.

Nurhayati, S. Pd. AUD., S.Psi., M.Si.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



# **METODOLOGI PENELITIAN TEORI DAN APLIKASINYA DI ERA KONTEMPORER**

Penulis:

Nikmatul Azizah, M.Pd., Desy Arum Sunarta, S.H., M.E., Ita Ma'rifatul Fauziyah, M.H., Dr. Agus Suprpto, M.Pd., Mostien Adi Puji P. M., S.P., M.A.P., Risa Apriyani, S.Si., M.T., Devi Cipta Anggraini, S.Si., M.T., M.Tr. Opsla., Rusmayani, M.Pd., Sri Nurhayati, S.Si., M.T., Nurhayati, S. Pd. AUD., S.Psi., M.Si.

ISBN:

9786349652322

Editor:

Niswatin Nurul Hidayati, S.S., M.A.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,  
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: November, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

*Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014.  
Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Metodologi Penelitian: Teori dan Aplikasinya di Era Kontemporer”. Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada para mahasiswa, peneliti, dan akademisi mengenai perkembangan metodologi penelitian yang relevan dengan dinamika ilmu pengetahuan di era modern.

Metodologi penelitian tidak hanya menjadi fondasi dalam proses ilmiah, tetapi juga berperan penting dalam menghasilkan karya ilmiah yang valid, reliabel, dan memiliki kontribusi nyata terhadap perkembangan ilmu dan praktik di berbagai bidang. Dalam konteks era kontemporer yang ditandai oleh kemajuan teknologi, digitalisasi data, serta perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, pemahaman terhadap metodologi penelitian perlu diperluas dan diperbarui agar mampu menjawab tantangan zaman.

Buku ini menguraikan teori dasar metodologi penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran (*mixed methods*), serta memberikan contoh penerapan praktis dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu, pembahasan juga diarahkan pada isu-isu metodologis mutakhir seperti penelitian digital, analisis big data, dan pendekatan interdisipliner, yang semakin penting dalam konteks riset masa kini.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi rujukan akademik sekaligus panduan praktis dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan penelitian dengan cara yang sistematis dan relevan. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi inspirasi bagi para peneliti muda untuk terus berkarya di bidang penelitian.

Salam,  
Penulis

## **DAFTAR ISI**

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<b>BAB 1 KONSEP DASAR PENELITIAN</b>	
A. Definisi dan Hakikat Penelitian	1
B. Tujuan dan Fungsi Penelitian	3
C. Karakteristik Penelitian Ilmiah	5
D. Unsur-Unsur Penelitian	7
E. Peran Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pemecahan Masalah	10
<b>BAB 2 PARADIGMA PENELITIAN</b>	14
A. Pengertian Paradigma Penelitian	14
B. Paradigma Positivistik	17
C. Paradigma Interpretatif	21
D. Paradigma Kritis dan Emansipatoris	24
E. Pergeseran Paradigma dalam Penelitian Kontemporer	28
<b>BAB 3 JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN</b>	32
A. Pendekatan kuantitatif: Ciri, Model, dan Aplikasi	32
B. Pendekatan Kualitatif: Ciri, Model, dan Aplikasi	37
C. Penelitian Campuran (Mixed Methods)	42
D. Pendekatan Penelitian Tindakan (Action Research)	48
<b>BAB 4 PERUMUSAN MASALAH DAN PENYUSUNAN KERANGKA TEORI</b>	53
A. Identifikasi dan Latar Belakang Masalah	53
B. Rumusan Masalah Penelitian yang Baik	59
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	63

D. Penyusunan Kerangka Teori dan Konseptual	66
E. Kajian Pustaka dan State of the Art Penelitian	53
F. Hipotesis Penelitian (untuk Penelitian Kuantitatif)	56
 BAB 5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	 61
A. Konsep dan Prinsip Pengumpulan Data	61
B. Instrumen Penelitian: Kuesioner, Wawancara Dan Observasi	63
C. Studi Dokumen dan Arsip	67
D. Pengumpulan Data Kuantitatif vs Kualitatif	69
E. Triangulasi Data	72
F. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengumpulan Data (Survei online, big data, media sosial)	74
 BAB 6 TEKNIK ANALISIS DATA	 78
A. Analisis Data Kuantitatif (Statistik Deskriptif dan Inferensial)	78
B. Analisis Data Kualitatif (Coding, Kategorisasi, Tematisasi)	79
C. Analisis Data Campuran	80
D. Software Analisis Data: SPSS, AMOS, NVivo, ATLAS.ti, SmartPLS, dll.	82
E. Analisis Big Data dalam Penelitian Kontemporer	83
F. Interpretasi Data dan Penarikan Kesimpulan	84
 BAB 7 ETIKA PENELITIAN	 86
A. Konsep dan Prinsip Etika Penelitian	86
B. Etika dalam Penelitian Kuantitatif	88
C. Etika dalam Penelitian Kualitatif	89

D. Hak dan Perlindungan Partisipan Penelitian	91
E. Plagiarisme dan Integritas Akademik	92
F. Tantangan Etika dalam Penelitian Digital	94
 BAB 8 VALIDITAS DATA	 97
A. Konsep Validitas dan Reliabilitas (Kuantitatif)	97
B. Trustworthiness (Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, Konfirmabilitas) dalam Penelitian Kualitatif	117
C. Triangulasi, Member Check, dan Audit Trail	120
 BAB 9 PENELITIAN INTERDISIPLINER DAN MULTIDISIPLINER	 122
A. Konsep Penelitian Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner	122
B. Urgensi Kolaborasi Ilmu dalam Penelitian Kontemporer	126
C. Pendekatan Interdisipliner dalam Ilmu Sosial, Humaniora, dan Sains	127
D. Tantangan dan Peluang Penelitian Lintas Disiplin	129
 BAB 10 PENELITIAN DI ERA DIGITAL DAN KONTEMPORER	 134
A. Transformasi Penelitian Di Era Revolusi Industri 4.0	134
B. Pemanfaatan Big Data dan Artificial Intelligence dalam Penelitian	136
C. Digital Ethnography dan Netnografi	139
D. Analisis Media Sosial Sebagai Sumber data Penelitian	141
E. Open Science dan Kolaborasi Digital	143

F. Arah Masa Depan Metodologi Penelitian di Era Kontemporer	145
DAFTAR PUSTAKA	147
PROFIL PENULIS	161

# BAB 1

## Konsep Dasar Penelitian

---

### A. Definisi dan Hakikat Penelitian

Penelitian merupakan pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang menjadi unsur penting bagi kemajuan peradaban manusia. Secara etimologi, penelitian berasal dari bahasa Inggris "research" yang terdiri dari dua kata, yaitu "re" (kembali atau mengulang), dan "search" yang berarti mencari atau menelusuri. Terminologi, penelitian diartikan rangkaian proses sistematis yang bertujuan memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada melalui tahapan yang dapat diverifikasi dan dikomunikasikan kepada khalayak (Divakaran, 2025). Dari segi akademik, penelitian merupakan investigasi sistematis yang dirancang untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat digeneralisasi dan memberikan kontribusi nyata.

Penelitian melibatkan tiga aspek utama, yaitu: (Ixora & Anam, 2025) *Pertama*, penelitian harus mengikuti prosedur dan metodologi yang terstruktur secara sistematis. *Kedua*, penelitian ditujukan untuk menghasilkan pengetahuan baru atau memperluas cakupan pengetahuan yang sudah ada. *Ketiga*, penelitian harus memiliki nilai generalisasi atau dapat diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, penelitian harus memenuhi beberapa unsur, antara lain adanya masalah atau pertanyaan yang jelas, tujuan yang spesifik, penggunaan metode yang tepat, pengumpulan dan analisis data yang baik, penarikan kesimpulan secara logis, serta pelaporan hasil penelitian secara transparan. Sehingga

penelitian yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Creswell, penelitian adalah langkah-langkah sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena (Creswell, 2007), sedangkan Sukmadinata mendefinisikan penelitian sebagai proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis guna mencapai tujuan tertentu (Iriani et al., 2022). Dengan demikian, penelitian bukan sekadar pengumpulan data, tetapi merupakan proses intelektual yang terarah. Adapun beberapa komponen esensial yang ada dalam penelitian, yaitu: (a) keberadaan masalah atau pertanyaan penelitian yang jelas; (b) rumusan tujuan yang spesifik dan terukur; (c) pemilihan dan penerapan metode yang sesuai dengan karakteristik penelitian; (d) proses pengumpulan dan analisis data yang sistematis; (e) penarikan kesimpulan yang didasarkan pada logika dan bukti empiris; serta (f) pelaporan hasil penelitian secara transparan dan komprehensif (Judijanto et al., 2024). Sehingga komponen tersebut mampu menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sedangkan, hakikat penelitian adalah upaya manusia untuk memahami berbagai fenomena alam, sosial, dan kemanusiaan secara lebih mendalam dan objektif. Penelitian muncul dari rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian memiliki beberapa karakteristik fundamental yang membedakannya dari pengetahuan yang lainnya. *Pertama*, penelitian bersifat empiris, berarti didasarkan pada observasi dan pengalaman nyata di lapangan, bukan semata-mata pada spekulasi atau asumsi teoritis. *Kedua*, penelitian bersifat objektif, yang menuntut peneliti untuk meminimalisir subjektivitas dalam seluruh tahapan pengumpulan dan analisis data. *Ketiga*, penelitian bersifat sistematis dengan mengikuti langkah-langkah yang teratur, terencana, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain. *Keempat*, penelitian bersifat logis dengan menggunakan penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan

secara rasional dan mengikuti kaidah-kaidah logika ilmiah (Punch & Oancea, 2014).

Di sisi lain, penelitian juga menuntut dimensi etis, seperti mempertimbangkan hak-hak subjek penelitian, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan penelitian bermanfaat tanpa menimbulkan kerugian yang tidak proporsional. Dengan demikian, penelitian memiliki peran strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah. Melalui penelitian yang berkualitas, sistematis, dan beretika, manusia diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kemajuan peradaban.

## **B. Tujuan dan Fungsi Penelitian**

Penelitian memiliki beragam tujuan yang saling berkaitan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah praktis. Secara umum, tujuan penelitian dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: eksplorasi, deskripsi, dan eksplanasi (Babbie, 2020).

1. Eksploratif, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang masih kurang dipahami atau baru, dengan fokus pada identifikasi pola, ide, atau hipotesis yang akan dikembangkan tanpa memberikan kesimpulan definitif. Contohnya adalah penelitian mengenai dampak kecerdasan buatan terhadap pola kerja generasi Z yang dilakukan secara eksploratif untuk memahami berbagai aspeknya.
2. Deskriptif, penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis karakteristik suatu fenomena, populasi, atau situasi, menjawab pertanyaan "apa", "siapa", "di mana", dan "kapan" tanpa menelusuri sebab atau mekanismenya. Contoh mendeskripsikan profil demografi pengguna media sosial di Indonesia.
3. Eksplanatif, penelitian bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel atau fenomena, menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana". Penelitian ini biasanya menggunakan desain eksperimental atau kausal komparatif, seperti studi pengaruh metode pembelajaran

berbasis proyek terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Selain itu, penelitian juga bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru atau memperkaya pengetahuan yang telah ada sehingga mampu menjelaskan fenomena, menguji validitas teori, dan memberikan landasan bagi penerapan praktis. Tujuan tersebut dapat dirinci menjadi beberapa tujuan operasional (Divakaran, 2025): (1) mendeskripsikan fenomena; (2) menjelaskan hubungan antar variabel; (3) meramalkan kejadian di masa depan; dan (4) menguji hipotesis atau teori. Penetapan tujuan yang jelas dan spesifik merupakan langkah awal yang menentukan seluruh desain penelitian, mulai dari pemilihan metode hingga teknik analisis data.

Sedangkan fungsi penelitian terbagi menjadi dua, yaitu fungsi kognitif dan fungsi instrumental. Fungsi kognitif berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui proposisi teoritik, pengembangan konsep, dan verifikasi hipotesis. Fungsi instrumental berfokus pada pemecahan masalah praktis, seperti inovasi teknologi, rekomendasi kebijakan, perbaikan praktik, dan evaluasi program. Penelitian juga sebagai media pembelajaran kritis dan pengembangan kapasitas institusi pendidikan. Apabila dilihat dari berbagai sudut, fungsi penelitian mencakup beberapa hal di antaranya:(Mukhid, 2021)

1. Pengembangan ilmu pengetahuan  
Penelitian mendorong kemajuan teori dan paradigma ilmiah, terutama melalui penelitian dasar yang membangun fondasi disiplin ilmu.
2. Pemecahan masalah praktis  
Penelitian terapan menyediakan solusi berbasis bukti untuk masalah nyata dalam masyarakat, organisasi, atau industri.
3. Pengembangan kebijakan  
Penelitian kebijakan memberikan data dan analisis guna membantu perumus kebijakan dalam merancang dan mengevaluasi kebijakan publik.
4. Verifikasi dan validasi

Penelitian memverifikasi klaim dan menguji hipotesis untuk menjaga integritas ilmu pengetahuan.

5. Inovasi dan pengembangan teknologi  
Penelitian dan pengembangan menciptakan produk, proses, atau sistem baru yang meningkatkan kualitas hidup.

### **C. Karakteristik Penelitian Ilmiah**

Penelitian ilmiah merupakan suatu proses sistematis yang dirancang untuk menghasilkan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Untuk dapat dikategorikan sebagai penelitian ilmiah, suatu kegiatan penelitian harus memenuhi sejumlah karakteristik fundamental yang membedakannya dari aktivitas penyelidikan yang lain. Karakteristik-karakteristik ini menjadi fondasi yang menjamin validitas, reliabilitas, dan kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan. Berikut ini, beberapa karakteristik dari penelitian ilmiah, yang meliputi: (Sunarta et al., 2023)

1. Sistematis dan terstruktur  
Penelitian ilmiah dilakukan secara sistematis, yaitu mengikuti langkah-langkah dan prosedur yang terencana dan terstruktur. Ini menjamin bahwa penelitian dilakukan secara berurutan dan konsisten mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan. Pendekatan ini mencegah penelitian dari kesalahan metodologis dan menjamin integritas hasil penelitian. Logis: Menggunakan penalaran rasional yang valid secara induktif dan deduktif.
2. Empiris dan transparansi  
Penelitian ilmiah selalu didasarkan pada data yang diperoleh dari pengamatan langsung atau eksperimen yang dapat diukur dan diverifikasi. Data yang digunakan harus nyata, aktual, dan relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan. Ketergantungan pada bukti empiris menegaskan bahwa penelitian tidak dibangun atas asumsi semata melainkan fakta-fakta yang dapat diuji dan diamati. Transparansi berarti metode, data, dan hasil penelitian harus dapat diakses oleh komunitas ilmiah sehingga

memungkinkan evaluasi kritis dari peer dan memperkuat integritas penelitian.

3. Objektif dan logis

Karakteristik yang harus dimiliki penelitian ilmiah adalah sifat objektif. Objektif berarti penelitian harus bebas dari bias pribadi, prasangka, atau kepentingan subjektif peneliti. Setiap kesimpulan yang ditarik harus didasarkan pada data dan fakta yang diperoleh, bukan pada asumsi atau keinginan peneliti. Hal ini melahirkan temuan yang dapat dipercaya dan dapat diuji kembali oleh peneliti lain. Logis yaitu hubungan antara variabel, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan harus mengikuti kaidah logika yang valid. Argumentasi yang dibangun harus koheren dan tidak mengandung kontradiksi internal.

4. Kritis dan analitis

Penelitian ilmiah melakukan pemeriksaan kritis terhadap data dan teori yang ada serta mengkaji hubungan sebab-akibat secara mendalam. Pendekatan analitis ini penting untuk menilai keterkaitan variabel dan membangun pengetahuan baru yang valid. Dengan demikian, penelitian tidak hanya sekedar mendeskripsikan fenomena, tapi juga memahami mekanisme yang mendasarinya.

5. Kebaharuan (Novelty) dan kontribusi

Penelitian ilmiah diharapkan memberikan kontribusi baru bagi bidang keilmuan yang diteliti. Dengan adanya kebaruan, temuan penelitian dapat menambah wawasan, memperluas teori yang ada atau memecahkan permasalahan yang relevan di masyarakat. Originalitas ini menjadi nilai tambah utama penelitian sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan ilmu.

6. Dapat Direplikasi dan Dapat Digeneralisasi

Sifat replikatif berarti penelitian dapat diulang oleh peneliti lain dengan menggunakan prosedur dan kondisi yang sama dan akan menghasilkan hasil yang serupa. Selain itu, penelitian ilmiah juga diharapkan dapat digeneralisasi, yaitu hasilnya memiliki potensi untuk diterapkan atau diekstrapolasikan pada konteks yang lebih luas.

7. Parsimoni dan Presisi

Prinsip parsimoni, atau yang dikenal juga sebagai "Occam's Razor", mengatakan bahwa penjelasan yang lebih sederhana dan hemat asumsi cenderung lebih baik daripada yang kompleks tanpa alasan kuat. Dalam penelitian ilmiah, peneliti didorong untuk mencari penjelasan yang paling efisien dan tidak berlebihan dalam menggunakan variabel atau konsep teoritis. Sedangkan presisi berkaitan dengan ketelitian dan ketepatan dalam seluruh aspek penelitian. Mulai dari definisi operasional variabel, pengukuran, pencatatan data, hingga pelaporan hasil harus dilakukan dengan tingkat akurasi yang tinggi. Presisi juga mencakup penggunaan bahasa yang jelas dan tidak ambigu dalam mendeskripsikan prosedur dan temuan penelitian.

8. Etis dan Bertanggung Jawab

Penelitian ilmiah harus dilakukan dengan mematuhi standar etika yang berlaku. Ini mencakup perlindungan terhadap subjek penelitian, kejujuran dalam pelaporan data, penghindaran plagiasi, dan pengakuan kontribusi orang lain. Integritas penelitian menjadi fondasi kepercayaan publik terhadap sains.

Tanggung jawab, tidak hanya terbatas pada pelaksanaan penelitian yang etis, tetapi juga mencakup pertimbangan terhadap dampak sosial dari temuan mereka. Peneliti perlu mempertimbangkan bagaimana hasil penelitian dapat digunakan dan memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **D. Unsur-Unsur Penelitian**

Penelitian adalah proses sistematis yang dibangun atas berbagai komponen yang saling mendukung untuk mencapai tujuan ilmiah. Unsur-unsur penelitian bukan sekadar tahapan prosedural, melainkan fondasi yang menentukan kualitas serta validitas hasil penelitian. Pemahaman menyeluruh terhadap unsur-unsur penelitian membantu peneliti merancang studi yang logis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2020).

1. Masalah Penelitian

Masalah penelitian menjadi dasar fundamental dari seluruh rangkaian aktivitas penelitian. Permasalahan ini dapat dipahami sebagai gap yang terjadi antara situasi riil dengan situasi yang diharapkan, atau adanya ketidakcocokan antara ilmu pengetahuan yang telah tersedia dengan kebutuhan informasi yang diperlukan. Masalah penelitian yang baik harus jelas, spesifik, signifikan, dan dapat diteliti. Identifikasi masalah yang tepat akan menentukan arah dan fokus penelitian.

2. Tujuan dan Pertanyaan Penelitian

Tujuan menggambarkan hasil yang ingin dicapai, sedangkan pertanyaan penelitian memandu langkah operasional dalam menjawab masalah atau penjabaran operasional dari tujuan tersebut ke dalam format pertanyaan yang lebih aplikatif. Pertanyaan yang baik bersifat fokus, jelas, dan dapat dijawab melalui proses ilmiah, bukan sekadar ya/tidak. Komponen ini berfungsi sebagai panduan dan sekaligus membatasi cakupan penelitian.

3. Kerangka Teoretis dan Konseptual

Kerangka teoretis mengandung teori-teori, konsep-konsep, dan hasil-hasil riset sebelumnya yang memiliki relevansi untuk melandasi penelitian. Kerangka ini berperan menghubungkan penelitian dengan khasanah ilmu pengetahuan yang telah berkembang. Di sisi lain, kerangka konseptual umumnya disajikan dalam bentuk model grafis atau penjelasan naratif yang menguraikan hubungan antar konsep yang diteliti. Keduanya berfungsi sebagai acuan untuk memperkuat landasan teoretis penelitian.

4. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang dapat diuji secara empiris. Pada riset kuantitatif, hipotesis berfungsi mengarahkan tahapan analisis data, sedangkan pada riset kualitatif hipotesis cenderung bersifat dinamis dan berkembang sepanjang proses penelitian berlangsung.

5. Variabel Penelitian

Variabel adalah atribut atau karakteristik yang bervariasi pada objek atau subjek penelitian. Dalam penelitian

kuantitatif, variabel dibagi menjadi variabel independen (penyebab), variabel dependen (akibat), variabel moderator, variabel mediator, dan variabel kontrol. Penguasaan yang akurat mengenai variabel sangat esensial bagi perancangan dan analisis penelitian.

6. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang menjadi target kajian penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang diseleksi untuk diteliti atau digunakan sebagai pengumpulan data. Pengambilan sampel yang representatif sangat menentukan validitas eksternal dari hasil penelitian. Metode pengambilan sampel dapat menggunakan teknik probability sampling maupun non-probability sampling, bergantung pada karakteristik dan keperluan penelitian. Sehingga pemilihan sampel yang tepat memastikan hasil dapat digeneralisasikan.

7. Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian mengacu pada pendekatan secara umum, mencakup pendekatan kuantitatif, kualitatif, ataupun metode campuran (mixed methods). Sedangkan desain penelitian menggambarkan strategi pelaksanaan, mulai dari pengumpulan hingga analisis data. Penentuan metode dan desain harus diselaraskan dengan tujuan penelitian serta karakteristik data yang diperlukan.

8. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pengumpul data seperti kuesioner, pedoman wawancara, atau lembar observasi, tes, dan lain-lain. Kualitas instrumen ditentukan oleh dua aspek utama yaitu validitas (akurasi pengukuran) dan reliabilitas (konsistensi hasil) yang akan menghasilkan data berkualitas.

9. Data dan Analisis Data

Data merupakan informasi faktual yang didapatkan dalam proses penelitian, baik berbentuk numerik (kuantitatif) ataupun deskriptif (kualitatif). Analisis data meliputi tahapan pengorganisasian, interpretasi, dan ekstraksi makna dari data yang terkumpul. Pemilihan teknik analisis disesuaikan dengan karakteristik data dan objektif

penelitian sehingga mampu menghasilkan pemahaman baru.

10. Temuan dan Kesimpulan

Temuan penelitian adalah output dari pemrosesan dan analisis data yang memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian atau melakukan pengujian hipotesis. Kesimpulan merupakan interpretasi yang lebih komprehensif dari temuan, mencakup implikasi secara teoretis dan aplikatif. Komponen ini merepresentasikan kontribusi konkret penelitian terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

11. Etika Penelitian

Etika penelitian mencakup norma-norma moral dan standar profesional yang harus diikuti, seperti persetujuan yang diinformasikan (informed consent), jaminan kerahasiaan partisipan, prinsip manfaat, dan prinsip keadilan. Pertimbangan etis harus diintegrasikan pada setiap fase penelitian, dimulai dari tahap perencanaan sampai publikasi hasil, untuk menjaga integritas keilmuan.

## **E. Peran Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pemecahan Masalah**

Penelitian memegang posisi sentral dalam membangun peradaban manusia baik dari segi pengembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai instrumen praktis dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang dihadapi masyarakat. Dengan memahami dimensi peran penelitian, baik akademisi maupun praktisi dapat lebih mengapresiasi nilai strategis penelitian serta mendorong lahirnya budaya ilmiah yang lebih kuat dan berkelanjutan.

1. Peran dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan

a) Konstruksi Teori Baru

Penelitian memiliki fungsi dalam mengkonstruksi teori-teori inovatif yang mampu menjelaskan berbagai fenomena di alam, masyarakat, dan aspek kemanusiaan. Melalui pendekatan induktif dari data empiris, peneliti mengidentifikasi pola dan keteraturan yang kemudian disusun menjadi proposisi atau model

teoretis baru (Hanney & Boaz, 2018). Teori tersebut memperluas cakupan pengetahuan dan membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut.

b) Verifikasi dan Falsifikasi Teori

Falsifikasi, penelitian menurut Karl Popper berfungsi untuk menguji teori yang ada. Proses ini tidak hanya memperkuat teori yang valid, tetapi juga menyingkap keterbatasan suatu teori. Hasil riset yang menantang teori lama sering memunculkan perubahan paradigma atau revolusi ilmiah dalam suatu disiplin ilmu (Bryman, 2016).

c) Pengembangan dan Penyempurnaan Metodologi

Selain pengetahuan substantif, penelitian juga memberikan kontribusi pengembangan metodologi ilmiah yang lebih canggih. Inovasi metodologis, baik berupa desain eksperimen baru, teknik analisis statistik yang lebih presisi, maupun pendekatan kualitatif yang kreatif, memperluas kapasitas peneliti dalam memahami fenomena yang semakin kompleks di era modern (Flick, 2024)

d) Akumulasi Pengetahuan

Hasil penelitian yang dipublikasikan melalui jurnal, prosiding konferensi, atau repositori digital yang menambah lapisan baru dalam tubuh pengetahuan (body of knowledge). Akumulasi ini bersifat akumulatif dan progresif, di mana setiap penelitian dibangun atas landasan yang telah dikembangkan oleh riset terdahulu. (Kumar, 2018)

e) Interdisiplinaritas dan Sintesis Pengetahuan

Fenomena kontemporer sering kali tidak dapat dipahami hanya dengan perspektif tunggal. Penelitian interdisipliner mendorong kolaborasi antar bidang ilmu untuk menghasilkan sintesis pengetahuan yang lebih komprehensif. Dengan mengintegrasikan teori dan metode dari berbagai disiplin, sehingga penelitian mampu menjawab persoalan global yang kompleks.

2. Peran dalam Pemecahan Masalah Praktis (Johnson & Christensen, 2024)

a) Pengambilan Keputusan Berbasis Bukti

Riset menyediakan dasar bukti (evidence-based) yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat individu, organisasi, maupun pemerintah. Praktik berbasis bukti kini menjadi standar dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kedokteran, dan manajemen publik.

b) Inovasi Teknologi dan Produk

Kegiatan *research and development (R&D)* menghasilkan inovasi yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup manusia. Produk-produk modern seperti vaksin, energi terbarukan, hingga kecerdasan buatan merupakan hasil riset sistematis yang menggabungkan teori ilmiah dengan aplikasi praktis

c) Solusi untuk Masalah Sosial

Riset berperan dalam mengidentifikasi akar masalah dari berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan, kesenjangan, kriminalitas, dan degradasi lingkungan, serta merumuskan intervensi yang efektif. Pendekatan seperti *action research* dan *participatory research* memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam menemukan solusi yang kontekstual dan berkelanjutan.

d) Evaluasi Program dan Kebijakan

Penelitian evaluatif memberikan masukan penting tentang efektivitas program dan kebijakan. Evaluasi berbasis data ini menjadi umpan balik (feedback) yang memungkinkan perbaikan program agar lebih tepat sasaran dan efisien.

e) Manajemen Risiko dan Prediksi

Penelitian memiliki peran dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola berbagai jenis risiko, mulai dari risiko kesehatan masyarakat hingga risiko keuangan dan lingkungan. Dengan memanfaatkan model prediktif, penelitian membantu masyarakat dan pemerintah menyiapkan strategi proaktif menghadapi ancaman masa depan.

3. Tantangan dan Arah Masa Depan

Meskipun penelitian telah memberikan kontribusi besar, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu

diatasi. Kesenjangan antara hasil riset dan praktik di lapangan (*research-practice gap*), bias publikasi, serta isu replikasi dan reproduisibilitas menjadi perhatian serius dunia akademik. Sehingga ada beberapa arah strategis yang perlu diperkuat, sebagai berikut: a) open science dan transparansi riset; b) riset kolaboratif dan partisipatoris yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan; c) riset yang responsif terhadap tantangan global seperti perubahan iklim, pandemi, dan ketidaksetaraan; d) integrasi antara riset kuantitatif dan kualitatif melalui *mixed methods*; dan e) pemanfaatan big data dan artificial intelligence dalam riset. (McMillan, 1996)

Dengan demikian, penelitian bukan hanya aktivitas akademis, melainkan motor penggerak perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang memberi arah pada masa depan peradaban yang lebih maju.

## BAB 2

# Paradigma Penelitian

---

### A. Pengertian Paradigma Penelitian

Dalam konteks penelitian ilmiah, istilah *paradigma* merujuk pada sekumpulan nilai, asumsi, dan praktik yang mendasari pendekatan ilmiah tertentu. Paradigma berfungsi sebagai kerangka acuan yang membimbing peneliti dalam merancang dan melaksanakan penelitian mereka. Dalam hal ini, filsafat ilmu berperan penting dalam membentuk dan mendefinisikan paradigma yang tepat untuk sebuah studi. Melalui pemahaman filsafat ilmu, peneliti dapat memperjelas konsep dasar penelitian, menentukannya dalam kerangka kerja teoretis dan metodologis yang sesuai, serta mendorong refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi yang mendasari proses penelitian (JABAR et al., 2024).

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma penelitian juga mengalami transformasi. Pada masa awal, paradigma positivisme yang menekankan pengamatan empiris dan logika deduktif mendominasi pendekatan ilmiah. Namun, munculnya paradigma konstruktivisme dan interpretatif menandai pergeseran signifikan menuju pemahaman yang lebih menekankan subjektivitas, makna, dan konteks sosial (Lamusu et al., 2025). Paradigma interpretatif yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, misalnya, mengarahkan peneliti untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman mereka, sehingga memperkaya wawasan dalam proses analisis data.

Perkembangan ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara filsafat ilmu dan metodologi penelitian. Dalam bidang ilmu

sosial dan hukum, misalnya, paradigma penelitian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menuntut pendekatan empiris yang lebih fleksibel dan multidisipliner. Penelitian hukum kontemporer memerlukan integrasi antara pendekatan normatif dan empiris agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang kompleks (Syahputra, 2024). Hal ini menggambarkan bagaimana perubahan paradigma turut mendorong adaptasi metodologis untuk menjawab tantangan yang muncul dalam konteks kehidupan modern.

Lebih jauh lagi, filsafat ilmu tidak hanya berperan sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai alat reflektif yang membantu peneliti dalam pengambilan keputusan metodologis. Pemahaman terhadap paradigma membantu peneliti beradaptasi terhadap perubahan lingkungan penelitian, sekaligus meningkatkan kualitas dan integritas hasil riset (Ikhsan et al., 2024). Dalam penelitian sosial dan budaya kontemporer, misalnya, pengakuan atas pluralitas paradigma menjadi semakin penting karena setiap pendekatan menawarkan perspektif unik yang dapat diintegrasikan dalam studi yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, perkembangan paradigma dari filsafat ilmu menuju metodologi penelitian menunjukkan adanya dinamika yang kompleks dan saling memengaruhi. Penelitian ilmiah tidak dapat dipisahkan dari pengaruh paradigma yang melandasinya. Pemahaman mendalam terhadap filsafat ilmu menjadi kunci untuk menjelaskan dan mengarahkan penelitian agar tetap relevan dalam konteks ilmiah yang terus berkembang. Paradigma berperan dalam membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas, kebenaran ilmiah, serta interaksi antara teori dan data. Sebagai kerangka konseptual, paradigma tidak hanya menentukan bagaimana peneliti melihat dunia, tetapi juga membimbing mereka dalam menginterpretasikan data dan mengembangkan teori yang relevan.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, berbagai paradigma telah memunculkan dampak signifikan terhadap cara pandang terhadap kebenaran ilmiah. Paradigma positivisme, misalnya, menawarkan pandangan yang menekankan observasi empiris dan metode kuantitatif yang dianggap objektif serta dapat diandalkan dalam analisis data (Nainggolan & Yosef, 2024). Namun, kritik terhadap positivisme memunculkan pergeseran menuju pendekatan kualitatif yang lebih interpretatif dan kontekstual. Pergeseran paradigma ilmiah merupakan konsekuensi dari

tantangan objektif yang dihadapi peneliti, sekaligus menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial yang cepat.

Hubungan antara teori dan data dalam penelitian pun tidak dapat dilepaskan dari paradigma yang dipilih. Menurut Kuhn, teori-teori ilmiah muncul dan berkembang bergantung pada paradigma yang mendasarinya. Dalam proses penelitian, peneliti tidak hanya mencari kebenaran korespondensial antara teori dan data, tetapi juga berupaya memahami bagaimana data dapat mendukung atau bahkan menentang teori yang telah ada (Rachmawati, 2024). Artinya, interpretasi terhadap data selalu berakar pada paradigma tertentu yang membentuk kerangka berpikir peneliti.

Ketika hasil empiris tidak sesuai dengan ekspektasi teori, hal tersebut memberi peluang bagi peneliti untuk merefleksikan kembali paradigma yang digunakan dan melakukan penyesuaian metodologis. Filsafat ilmu membantu dalam merumuskan serta menilai hubungan antara teori dan data, sekaligus memfasilitasi refleksi kritis terhadap asumsi yang terkandung dalam penelitian. Dengan demikian, paradigma berfungsi bukan hanya sebagai panduan, tetapi juga sebagai alat evaluasi ilmiah yang memungkinkan perubahan dan penguatan kerangka berpikir peneliti (SALIM et al., 2025).

Pemahaman terhadap paradigma penelitian memiliki peran krusial dalam menentukan pendekatan, metode, dan validitas hasil penelitian. Paradigma mencakup seperangkat nilai, asumsi, dan prinsip yang memandu peneliti dalam memahami realitas serta dalam memilih metode yang tepat untuk menganalisis data (Salam, 2020). Tanpa pemahaman yang jelas terhadap paradigma yang digunakan, peneliti berisiko terjebak dalam bias konseptual yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Salah satu aspek fundamental dalam memahami paradigma adalah epistemologi, yaitu cara peneliti memperoleh, menilai, dan membenarkan pengetahuan.

Setiap paradigma memiliki implikasi epistemologis yang berbeda. Paradigma positivisme, misalnya, menekankan pada pengukuran objektif dan validitas eksperimental, sedangkan paradigma interpretatif mendorong eksplorasi makna subjektif dalam konteks sosial. Perbedaan ini berimplikasi langsung terhadap metodologi yang digunakan. Pendekatan kualitatif,

misalnya, lebih selaras dengan paradigma konstruktivis, di mana data dipahami sebagai hasil interaksi dinamis antara peneliti dan subjek penelitian(Silaen, 2021).

Selain itu, pemilihan paradigma yang tepat menjadi faktor penting dalam menjaga validitas penelitian. Hasil penelitian yang valid harus konsisten dengan kerangka teoretis yang diusung. Dalam penelitian hukum, misalnya, pemahaman terhadap norma dan nilai sosial yang memengaruhi hasil analisis hukum bergantung pada paradigma yang diterapkan. Paradigma yang tidak sesuai dapat menimbulkan interpretasi bias yang mengurangi keandalan temuan.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap paradigma penelitian merupakan fondasi utama dalam menentukan pendekatan, metode, dan validitas hasil riset. Peneliti yang memiliki kesadaran kritis terhadap paradigma yang digunakan akan lebih mampu menjelaskan, mempertahankan, serta menilai keabsahan temuan mereka. Dengan demikian, pemahaman paradigma tidak hanya memperkuat posisi ilmiah penelitian, tetapi juga meningkatkan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan(Mubarok & Wulandari, 2018).

## **B. Paradigma Positivistik**

Paradigma positivistik memainkan peran penting dalam pemahaman ilmu sosial dengan mengedepankan asumsi dasar ontologis, epistemologis, dan metodologis yang terdefinisi dengan jelas. Secara ontologis, positivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif dan terlepas dari pengamatan manusia. Realitas sosial dianggap sebagai fakta objektif yang dapat diamati, diukur, dan dijelaskan secara ilmiah(Ali, 2024). Paradigma ini berakar pada keyakinan bahwa realitas diatur oleh hukum-hukum universal yang dapat diketahui melalui penelitian empiris dan bahwa fenomena sosial memiliki stabilitas yang cukup untuk dipelajari secara sistematis. Dengan demikian, positivisme memosisikan dunia sosial sebagai sistem yang teratur dan dapat dipahami melalui prinsip-prinsip ilmiah yang berlaku umum.

Dari perspektif epistemologis, positivisme mengadopsi pendekatan objektivisme, yang menegaskan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan empiris dan pengalaman langsung. Pengetahuan dianggap independen dari persepsi

individu, sehingga metode ilmiah yang menekankan pada pengukuran dan verifikasi menjadi dasar utama dalam membangun kebenaran ilmiah(Lama, 2024). Dalam kerangka ini, penelitian lebih menitikberatkan pada penggunaan data kuantitatif, pengujian hipotesis, serta pencarian pola dan hubungan antarvariabel(Headley et al., 2023). Pendekatan ini juga menuntut standar validitas dan reliabilitas yang ketat, sebagaimana lazim dalam penelitian ilmiah berbasis eksperimen. Dengan demikian, positivisme menempatkan metode ilmiah sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan yang objektif dan dapat diuji ulang.

Secara metodologis, paradigma positivistik mendorong penggunaan teknik analisis terstandarisasi, seperti eksperimen, survei, dan uji statistik, untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti(Setiawan, 2024). Pendekatan ini menekankan pentingnya pemisahan antara fakta dan nilai, di mana peneliti diharapkan bersikap netral dan rasional dalam seluruh proses penelitian. Namun, sejumlah kritik muncul terhadap pendekatan ini. Positivisme dinilai belum sepenuhnya mampu menjelaskan kompleksitas pengalaman manusia dan proses sosial yang bersifat dinamis. Kritik tersebut kemudian melahirkan paradigma post-positivisme, yang berupaya menyeimbangkan objektivitas ilmiah dengan pengakuan terhadap peran interpretasi individu dalam membentuk realitas sosial.

Dalam pandangan positivistik, realitas sosial tidak dianggap sebagai konstruksi subjektif semata, melainkan sebagai sistem yang teratur dan dapat dianalisis melalui hukum-hukum universal. Dengan demikian, positivisme berupaya menyusun pengetahuan yang akurat dan terukur sebagai representasi dari realitas yang stabil. Walaupun demikian, paradigma ini sering kali dihadapkan pada tantangan dalam memahami aspek-aspek sosial yang kompleks, seperti interaksi budaya, makna subjektif, dan nilai-nilai moral. Meskipun demikian, kontribusinya terhadap pengembangan metodologi ilmiah tetap besar karena mampu menyediakan dasar rasional bagi pengujian teori dan generalisasi hasil penelitian.

Paradigma positivistik juga memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan penelitian kuantitatif dan penggunaan metode empiris dalam ilmu sosial dan sains. Sebagai pendekatan yang berfokus pada pengamatan dan pembuktian empiris,

positivisme menekankan pentingnya metode kuantitatif dalam mengamati fenomena sosial dan menghasilkan data yang dapat diuji serta diulang. Kerangka kerja ini memungkinkan peneliti untuk merumuskan hipotesis yang dapat diuji secara sistematis melalui eksperimen dan survei (Cleland et al., 2021). Melalui metode seperti *randomized controlled trials* (RCT), peneliti dapat mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antarvariabel dan mengembangkan teori yang lebih luas tentang perilaku sosial. Dalam bidang kesehatan, misalnya, pendekatan ini memungkinkan evaluasi objektif terhadap efektivitas program dan intervensi berdasarkan bukti empiris yang dapat diverifikasi.

Namun, meskipun memberikan kontribusi besar terhadap penelitian kuantitatif, positivisme tidak terlepas dari kritik. Banyak peneliti berpendapat bahwa pendekatan ini terlalu menekankan pada objektivitas dan pengukuran, sehingga kurang memperhatikan konteks sosial dan makna subjektif yang melekat pada tindakan manusia (Babalola & Nwanzu, 2021). Akibatnya, positivisme sering dianggap gagal menangkap kompleksitas realitas sosial yang dipengaruhi oleh interpretasi individu dan konstruksi budaya. Kritik semacam ini mendorong munculnya pendekatan campuran (*mixed methods*), yang berupaya menggabungkan kekuatan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Pendekatan ini dinilai lebih mampu menangkap interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial dan menghasilkan data yang lebih kaya dan bermakna.

Meski begitu, tidak dapat disangkal bahwa positivisme telah memberikan sumbangsih besar dalam membentuk tradisi ilmiah berbasis empirisme dan validitas. Ia menyediakan kerangka sistematis bagi peneliti dalam mengembangkan teori, mengukur fenomena sosial, dan menguji hubungan antarvariabel secara objektif. Dengan demikian, meskipun tantangan dalam menjelaskan dimensi subjektif manusia tetap ada, paradigma ini tetap menjadi salah satu fondasi penting dalam ilmu sosial modern.

Di sisi lain, kelemahan utama paradigma positivistik terletak pada ketidakmampuannya memahami fenomena manusia dan sosial yang bersifat kompleks serta kontekstual. Fokus yang berlebihan pada data kuantitatif sering kali membuat pendekatan ini mengabaikan dimensi subjektif dalam interaksi sosial.

Akibatnya, berbagai nuansa penting dalam perilaku manusia dan konteks sosial menjadi tereduksi hanya pada angka dan statistik (Hagège & Derbez, 2025). Positivisme berasumsi bahwa semua fenomena sosial dapat dijelaskan melalui hukum universal tanpa mempertimbangkan nilai, emosi, atau motivasi individu. Padahal, dalam praktiknya, perilaku sosial sangat dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, dan kondisi sosial yang spesifik.

Selain itu, paradigma positivistik sering dianggap kaku karena ketergantungannya pada metode kuantitatif yang sulit menangkap dinamika perubahan sosial dan interaksi manusia yang multidimensional. Faktor-faktor seperti budaya, interpretasi personal, dan interaksi sosial sering kali tidak dapat diwakili secara memadai melalui pendekatan numerik. Hal ini menyebabkan kritik bahwa positivisme bersifat deterministik dan gagal mempertimbangkan konteks sejarah serta sosial yang memengaruhi perilaku manusia.

Lebih jauh, positivisme juga dinilai bersifat reduksionis karena mengasumsikan bahwa fenomena sosial dapat diperlakukan sama seperti fenomena alam. Pendekatan semacam ini berpotensi menyederhanakan kompleksitas masyarakat dan mengabaikan dimensi struktural seperti ekonomi, politik, dan budaya (Kaluarachchi, 2025). Dalam banyak kasus, keputusan sosial dan perilaku manusia tidak dapat dijelaskan hanya melalui hubungan sebab-akibat sederhana, melainkan memerlukan pemahaman kontekstual yang lebih dalam. Ketidakmampuan paradigma ini untuk mengakomodasi pengaruh konteks sosial dan historis juga menjadi kelemahan mendasar.

Secara keseluruhan, meskipun paradigma positivistik telah berperan besar dalam membangun fondasi metodologi ilmiah, kelemahan utamanya terletak pada keterbatasan dalam menjelaskan kompleksitas perilaku manusia dan realitas sosial yang kontekstual. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif dan holistik, seperti post-positivisme dan metode campuran, yang mampu menggabungkan keunggulan empiris positivisme dengan pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks sosial (Riley et al., 2021).

### **C. Paradigma Interpretatif**

Paradigma interpretatif memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, komunikasi, dan makna yang dihasilkan oleh individu dalam konteks sosial mereka. Berbeda dengan positivisme yang menempatkan realitas sebagai sesuatu yang objektif dan independen dari pengamat, paradigma ini menekankan bahwa realitas sosial bersifat dinamis, subjektif, dan bergantung pada bagaimana manusia memaknainya. Gagasan ini berakar pada pandangan Berger dan Luckmann yang menyatakan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari proses interaksi berkelanjutan di antara individu, di mana pengalaman dan makna bersama membentuk pemahaman tentang dunia sosial (Krippendorff, 2016). Dengan demikian, paradigma interpretatif tidak memandang realitas sebagai sesuatu yang tunggal dan tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi bersama yang selalu berubah sesuai konteks sosial dan budaya.

Salah satu prinsip utama dalam paradigma interpretatif adalah keyakinan bahwa realitas sosial terbentuk melalui komunikasi dan interaksi manusia. Proses ini memungkinkan individu untuk membangun pemahaman bersama terhadap dunia yang mereka alami. Misalnya, penelitian oleh (Nhlapo & Hlalele, 2021) menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan, interaksi antarindividu berperan penting dalam membentuk pemaknaan sosial dan persepsi terhadap lingkungan belajar. Dengan kata lain, cara individu berinteraksi memengaruhi cara mereka memahami peran dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosial tersebut. Hal serupa juga dijelaskan oleh Syauqi et al., yang meneliti perilaku penggunaan vape dan menemukan bahwa makna sosial di balik perilaku tersebut tidak bersifat tetap, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan norma budaya (SYAUQI et al., 2023). Kedua penelitian ini menegaskan bahwa dalam paradigma interpretatif, makna sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya.

Lebih lanjut, paradigma interpretatif menekankan pentingnya makna subjektif dalam menciptakan realitas sosial. Penelitian oleh Troncoso-Pantoja et al., menunjukkan bahwa pemahaman tentang

konsep keberlanjutan sangat bergantung pada pengalaman dan konteks sosial individu (Troncoso-Pantoja et al., 2023). Dalam penelitian tersebut, makna keberlanjutan tidak bersifat universal, melainkan hasil konstruksi yang beragam tergantung pada latar sosial, budaya, dan pengalaman pribadi. Hal ini menegaskan bahwa realitas sosial bersifat pluralistik dan dihasilkan melalui proses interpretasi yang terus-menerus di antara para pelaku sosial. Sejalan dengan itu, Guzzini menekankan bahwa konstruktivisme sosial sebagai bagian dari paradigma interpretatif melihat pengetahuan dan realitas bukan sebagai cerminan dunia objektif, tetapi sebagai hasil dari interaksi kolektif dan kesepakatan sosial (Guzzini, 2000). Dalam pandangan ini, nilai, norma, dan identitas sosial merupakan konstruksi yang diciptakan melalui praktik sosial sehari-hari dan dipertahankan melalui komunikasi antarmanusia.

Dengan demikian, paradigma interpretatif menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam membangun realitas sosial. Individu tidak sekadar menjadi penerima pasif dari struktur sosial yang ada, melainkan berperan aktif dalam menegosiasikan makna dan membentuk pemahaman bersama. Interaksi sosial memungkinkan individu untuk terus memperbarui dan memodifikasi makna yang melekat dalam masyarakat. Proses ini menjadikan realitas sosial bersifat dinamis dan selalu terbuka terhadap perubahan sesuai dengan pengalaman dan interpretasi baru yang muncul. Dalam konteks metodologis, paradigma interpretatif menawarkan pendekatan yang berbeda secara fundamental dari paradigma positivistik. Jika positivisme menekankan generalisasi dan objektivitas, maka paradigma interpretatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif manusia. Tujuannya bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis, tetapi untuk memahami makna yang muncul dari interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian interpretatif cenderung menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan konteks, narasi, dan perspektif individu. Pendekatan ini dipandang lebih sesuai untuk menggali fenomena sosial yang kompleks, di mana data numerik tidak cukup untuk menjelaskan dinamika makna yang terlibat.

Salah satu metode yang sering digunakan dalam paradigma interpretatif adalah fenomenologi. Pendekatan ini berupaya memahami pengalaman hidup seseorang dari sudut pandangnya sendiri, dengan tujuan mengungkap makna yang tersembunyi di balik tindakan dan persepsi individu. Sodemba dan Panwar (2025) menjelaskan bagaimana metode fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman emosional pekerja terapi, yang menunjukkan bahwa realitas psikologis dan sosial seseorang tidak dapat diukur melalui statistik, tetapi harus dipahami melalui refleksi dan interpretasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas dan kedalaman pengalaman manusia yang sering kali luput dari pendekatan kuantitatif.

Selain fenomenologi, pendekatan studi kasus dan wawancara mendalam juga banyak digunakan dalam penelitian interpretatif. Altunoğlu, menegaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti untuk menelusuri fenomena sosial dalam konteks alaminya, sehingga makna yang diperoleh lebih kontekstual dan realistis (Altunoğlu, 2017). Sementara itu, pentingnya wawancara mendalam dalam memahami pengalaman sosial, khususnya dalam bidang promosi kesehatan. Menurutnya, dialog langsung dengan komunitas memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang makna yang dimiliki oleh individu terhadap suatu fenomena sosial. Selain itu, metodologi partisipatif juga menjadi bagian penting dalam paradigma interpretatif karena menempatkan partisipan sebagai mitra aktif dalam proses penelitian. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip utama paradigma interpretatif yang mengakui pluralitas makna dan pentingnya perspektif peserta dalam memahami realitas sosial.

Lebih lanjut, paradigma interpretatif sangat relevan dalam penelitian yang berkaitan dengan isu-isu sosial kompleks seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan keberagaman. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap keragaman pengalaman manusia dan memahami makna sosial di baliknya tanpa terjebak dalam generalisasi yang terlalu sempit. Dengan demikian, metode kualitatif yang digunakan dalam paradigma interpretatif tidak hanya melengkapi penelitian kuantitatif, tetapi

juga memperluas wawasan tentang realitas sosial dengan mempertimbangkan konteks, nilai, dan pengalaman subjektif.

Secara keseluruhan, paradigma interpretatif memberikan landasan penting bagi penelitian kontemporer dengan menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pembentukan makna sosial. Pendekatan ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui observasi objektif, tetapi juga melalui pemahaman terhadap pengalaman subjektif dan interaksi sosial. Dalam hal ini, paradigma interpretatif menjadi pelengkap yang esensial bagi pendekatan kuantitatif, karena menawarkan kedalaman pemahaman terhadap realitas sosial yang kompleks, dinamis, dan penuh makna.

#### **D. Paradigma Kritis dan Emansipatoris**

Paradigma kritis dan emansipatoris dalam penelitian sosial memiliki tujuan utama untuk mengungkap relasi kekuasaan, ketidakadilan, dan bentuk-bentuk penindasan yang melekat dalam struktur masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai kritik terhadap ketimpangan sosial, tetapi juga sebagai alat emansipasi untuk membebaskan individu maupun kelompok yang terpinggirkan dari hegemoni ideologis dan struktural. Dalam konteks ini, paradigma kritis menekankan perlunya membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) agar masyarakat mampu mengenali dan menantang struktur sosial yang menindas mereka. Paradigma kritis berfokus pada analisis struktural terhadap praktik komunikasi dalam konteks kekuasaan dan ideologi, dengan tujuan mendorong transformasi sosial melalui refleksi dan kesadaran kolektif (Baharuddin et al., 2025).

Paradigma kritis memandang penelitian sebagai upaya untuk mengubah realitas sosial, bukan sekadar memahaminya. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengidentifikasi akar ketidakadilan dan menawarkan strategi untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Melalui analisis wacana kritis, menunjukkan bagaimana bahasa dan teks dapat berfungsi sebagai instrumen kekuasaan yang menyamarkan dominasi sosial (Pranasa, 2023). Dengan menguraikan makna tersembunyi dalam wacana publik, penelitian seperti ini memungkinkan

masyarakat untuk memahami bagaimana ideologi dominan bekerja mempertahankan status quo.

Dalam ranah pendidikan, paradigma kritis juga memiliki peran penting dalam membentuk cara berpikir reflektif dan transformatif. Pendidikan harus berfungsi sebagai ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap realitas sosial di sekitar mereka (Anwar et al., 2023). Pendidikan bukan semata-mata sarana menuju pasar kerja, melainkan wadah untuk membentuk agen perubahan yang sadar terhadap ketidakadilan sosial. Melalui integrasi paradigma kritis dalam kurikulum, peserta didik dapat membangun kapasitas untuk mempertanyakan dan menantang struktur kekuasaan yang menindas. Dengan demikian, pendekatan pendidikan yang berlandaskan paradigma kritis tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan etika emansipatoris.

Tujuan utama dari paradigma kritis dan emansipatoris adalah meruntuhkan struktur sosial yang menindas dengan cara membangun kesadaran kritis yang mendorong aksi kolektif menuju keadilan sosial. Ambarwati dan Fauziah (2024) menegaskan bahwa paradigma ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan teoritis, tetapi juga bersifat aplikatif untuk menghadapi realitas sosial. Dengan kata lain, penelitian kritis berupaya menjembatani antara teori dan praktik, antara analisis ilmiah dan tindakan sosial, sehingga hasil penelitian dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Paradigma ini memiliki akar teoritis yang kuat pada pemikiran **Mazhab Frankfurt**, yang melahirkan teori kritis sebagai kerangka konseptual untuk membongkar relasi kuasa dalam masyarakat modern. Tokoh-tokoh seperti Herbert Marcuse, Jürgen Habermas, dan Theodor Adorno berperan penting dalam mengembangkan teori kritis yang berfokus pada analisis ideologi, budaya massa, dan mekanisme dominasi dalam masyarakat kapitalis (Gnanadass & Merriweather, 2024). Teori kritis memberikan panduan bagi peneliti untuk memahami bagaimana norma sosial dan ideologi dominan mengekang kebebasan individu serta menciptakan ketimpangan sosial (Fajarni, 2022). Melalui analisis ini, teori kritis

tidak hanya mengidentifikasi struktur penindasan, tetapi juga berupaya membangun ruang bagi munculnya kesadaran dan resistensi terhadap hegemoni.

Salah satu kontribusi penting dari teori kritis adalah konsep **tindakan komunikatif** yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas. Habermas berargumen bahwa komunikasi yang bebas dari dominasi adalah prasyarat bagi masyarakat yang demokratis dan emansipatoris. Melalui dialog yang terbuka, individu dapat membangun pemahaman bersama dan mengembangkan kesadaran kolektif untuk menciptakan perubahan sosial (Haryadi, 2018). Pendekatan ini menekankan pentingnya rasionalitas komunikatif, yaitu kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan reflektif dalam percakapan sosial yang setara. Dengan demikian, teori Habermas menjadi dasar bagi penelitian yang bertujuan membangun kesadaran kritis dan memberdayakan masyarakat melalui dialog yang egaliter.

Selain Habermas, **Herbert Marcuse** juga memberikan kontribusi besar melalui karyanya *One-Dimensional Man*, yang mengkritik masyarakat modern karena menciptakan individu-individu yang pasif dan tidak kritis. Marcuse menyoroti bagaimana sistem kapitalis dan teknologi modern menumbuhkan budaya konsumtif yang mengikis kapasitas manusia untuk berpikir kritis dan membebaskan diri dari alienasi sosial (Suri, 2025). Ia menekankan perlunya kesadaran radikal yang memungkinkan individu melihat melampaui sistem yang menindas dan menciptakan alternatif sosial yang lebih manusiawi. Pandangan Marcuse ini menjadi pijakan penting bagi penelitian emansipatoris yang bertujuan menggugah kesadaran kritis masyarakat terhadap struktur sosial yang mengekang kebebasan mereka.

Dalam ranah pendidikan, **Paulo Freire** menjadi tokoh kunci yang mengembangkan paradigma emansipatoris melalui *pedagogi kritis*. Dalam karya terkenalnya *Pendidikan yang Membebaskan*, Freire menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi proses dialogis di mana peserta didik berperan aktif sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek yang menerima pengetahuan (Schlembach, 2015). Melalui dialog dan refleksi, siswa

didorong untuk memahami realitas sosial mereka dan mengembangkan kesadaran kritis untuk menantang ketidakadilan. Pemikiran Freire memiliki keselarasan dengan Habermas, karena keduanya melihat komunikasi dan pendidikan sebagai alat utama untuk mencapai emansipasi manusia.

Pengaruh teori kritis terhadap praktik penelitian sosial terlihat jelas dalam pendekatan **Participatory Action Research (PAR)**, yang menekankan kolaborasi antara peneliti dan masyarakat. Dalam paradigma ini, subjek penelitian tidak diperlakukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai mitra aktif dalam proses produksi pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk berkontribusi dalam merumuskan masalah, mencari solusi, dan mengambil tindakan nyata. Fanani dan Pohl, menunjukkan bagaimana integrasi nilai-nilai fiqh dalam penelitian berbasis komunitas dapat memberdayakan petani secara struktural dan sosial (Fanani et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial di tingkat lokal.

Penelitian dengan paradigma kritis juga terbukti efektif dalam menghasilkan perubahan sosial yang nyata. Penelitian oleh Chimberengwa dan Naidoo menunjukkan bagaimana penerapan PAR dalam penelitian kesehatan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran warga terhadap isu-isu kesehatan dan mendorong mereka untuk menciptakan solusi sesuai konteks local (Chimberengwa & Naidoo, 2019). Pendekatan partisipatif semacam ini menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah harus bersifat kontekstual, kolaboratif, dan transformatif. Kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam riset berbasis komunitas dapat memperkuat jejaring sosial dan meningkatkan kualitas hidup kolektif, menjadikan penelitian sebagai sarana nyata bagi perubahan sosial berkelanjutan (Kastner & Motschilnig, 2021).

Secara keseluruhan, paradigma kritis dan emansipatoris menempatkan penelitian sebagai sarana pembebasan sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya refleksi, partisipasi, dan aksi untuk mengubah struktur sosial yang menindas. Melalui integrasi teori kritis Habermas, Marcuse, dan Freire, paradigma ini

tidak hanya membantu memahami realitas sosial, tetapi juga memfasilitasi transformasi menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan membangun kesadaran kritis dan memberdayakan masyarakat sebagai subjek penelitian, penelitian berparadigma kritis berkontribusi pada terciptanya perubahan sosial yang transformatif dan berkelanjutan.

### **E. Pergeseran Paradigma dalam Penelitian Kontemporer**

Pergeseran paradigma penelitian dari pendekatan positivistik menuju interpretatif, kritis, dan integratif (*mixed methods*) merupakan respons terhadap perubahan epistemologis, metodologis, serta tuntutan sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks epistemologi, perubahan ini muncul sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan positivistik yang dianggap terlalu menekankan objektivitas dan generalisasi, sehingga sering kali mengabaikan makna serta konteks sosial di balik fenomena yang diteliti. Interpretivisme memandang pengetahuan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh konteks dan pengalaman, menyoroti pentingnya memahami latar belakang peserta dan posisi peneliti dalam proses penelitian (Lyu, 2024). Sebaliknya, pendekatan positivistik sering kali gagal menangkap kompleksitas realitas sosial karena cenderung menggeneralisasi hasil penelitian tanpa mempertimbangkan faktor kontekstual.

Selain perubahan epistemologis, faktor metodologis juga berperan besar dalam pergeseran paradigma ini. Banyak peneliti mulai menyadari bahwa pertanyaan penelitian yang kompleks menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Davis (n.d.) menyatakan bahwa pemilihan paradigma harus disesuaikan dengan sifat pertanyaan penelitian, termasuk kebutuhan untuk menangkap keragaman dan pengalaman manusia yang kompleks. Dalam konteks ini, pendekatan kritis memperluas fokus penelitian dari sekadar pengukuran kuantitatif menuju analisis sosial yang lebih mendalam dengan mempertimbangkan kekuasaan, struktur, dan ideologi yang melingkupi fenomena sosial (Harrits, 2011).

Selanjutnya, kemunculan metode campuran (*mixed methods*) memberikan jembatan antara kekuatan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif memberikan pemahaman mendalam terhadap makna sosial di balik data, sedangkan

penelitian kuantitatif memungkinkan generalisasi yang lebih luas (Blustein et al., 2005). Metode campuran dapat mempertemukan berbagai perspektif paradigmatis, menciptakan penelitian yang lebih komprehensif dan bermakna (Shannon-Baker, 2016). Dengan demikian, pergeseran ini bukan hanya merupakan evolusi akademik, melainkan juga refleksi atas kebutuhan masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya terhadap fenomena sosial yang kompleks. Seiring berkembangnya pandangan bahwa pengetahuan tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, paradigma penelitian kini semakin terbuka terhadap keberagaman pendekatan (Chua, 2019).

Kemajuan teknologi digital dan kemunculan big data turut mempercepat transformasi epistemologis ini. Yarkova (2025) menjelaskan bahwa digitalisasi telah melahirkan bentuk baru epistemologi yang menggabungkan metode tradisional dengan teknik analisis data modern, menciptakan peluang untuk menganalisis fenomena dalam skala besar yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan. Pendekatan ini memperkenalkan cara baru dalam memahami realitas sosial melalui pemanfaatan data digital secara masif, namun juga menimbulkan tantangan baru terhadap validitas dan etika penelitian. Sejalan dengan hal ini, perkembangan big data mengubah cara ilmuwan memahami hubungan antara teori dan empirisme, bahkan memunculkan gagasan “akhir teori”, di mana pengetahuan dihasilkan bukan dari hipotesis awal tetapi dari pola yang muncul melalui analisis data besar. Perubahan ini menandakan bahwa validitas ilmiah kini harus mempertimbangkan dimensi digital yang semakin dominan dalam produksi pengetahuan.

Penelitian interdisipliner juga menjadi pendorong utama pergeseran paradigma, terutama karena tantangan global saat ini tidak dapat dijelaskan melalui satu perspektif disiplin saja. Integrasi antara kecerdasan buatan (AI) dan big data menciptakan peluang besar bagi kolaborasi lintas disiplin, namun juga menimbulkan risiko metodologis dan etis yang perlu diatasi melalui kerangka kerja inovatif (Zharov, 2024). Dalam konteks ini, Pengolahan data sosial berskala besar memerlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial serta interpretasi kritis atas representasi data agar tidak menyesatkan. Pendekatan interdisipliner semacam ini memperkuat kebutuhan akan

penelitian yang adaptif dan kontekstual, memastikan bahwa validitas ilmiah tidak semata diukur dari keakuratan statistik, tetapi juga dari sensitivitas terhadap realitas sosial yang kompleks.

Konsep “adaptive epistemology” sebagai solusi atas perubahan tersebut (Punziano, 2025). Ia menekankan pentingnya adaptasi epistemologis yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan pendekatan reflektif dalam penelitian sosial. Hal ini menuntut peneliti untuk lebih kritis terhadap keterbatasan paradigma klasik yang tidak lagi memadai dalam menghadapi sistem sosial yang kompleks dan dinamis. Dengan demikian, revolusi digital tidak hanya mengubah teknik pengumpulan dan analisis data, tetapi juga mendefinisikan ulang cara peneliti memahami dan memvalidasi pengetahuan ilmiah itu sendiri.

Dalam konteks ini, pluralisme paradigma menjadi semakin penting sebagai wujud pengakuan terhadap keragaman pendekatan dalam ilmu pengetahuan modern. Pluralisme paradigma mengacu pada penerimaan berbagai cara pandang dan metode penelitian, yang dapat memperkaya hasil kajian sekaligus menimbulkan tantangan kolaboratif. Di satu sisi, pluralisme paradigma memperkuat kolaborasi ilmiah lintas disiplin. Pluralisme metodologis mendorong integrasi antar-disiplin, menghasilkan inovasi yang lebih bermakna dan solusi yang lebih komprehensif terhadap permasalahan sosial (Teddlie & Tashakkori, 2012).

Namun, pluralisme paradigma juga menghadirkan risiko fragmentasi metodologis. Perbedaan kultur epistemik antarparadigma dapat menimbulkan ketegangan dan kesulitan dalam mencapai kesepakatan teoritis. Ketika peneliti hanya berpegang pada paradigma yang diyakini tanpa upaya integrasi, hal ini dapat menghambat kolaborasi dan mengurangi potensi inovasi. Konflik serupa juga dijelaskan oleh Hemmings et al., yang menekankan bahwa perbedaan konseptual dan epistemologis sering kali memicu perdebatan tentang apa yang dianggap sebagai pengetahuan yang sah dalam suatu proyek kolaboratif (Hemmings et al., 2013).

Meskipun demikian, paradigma pragmatis memberikan landasan bagi metode campuran untuk menjembatani perbedaan tersebut. Paradigma pragmatis memungkinkan integrasi antara metode kualitatif dan kuantitatif secara fleksibel, dengan menekankan kegunaan praktis dari hasil penelitian (Johnson &

Onwuegbuzie, 2004). Johnson dan Schoonenboom kemudian memperkenalkan konsep “dialektika pluralistik” sebagai strategi untuk mengelola keberagaman metodologis melalui dialog terbuka dan refleksi kritis antarpeleliti (Johnson & Schoonenboom, 2015). Pendekatan ini tidak hanya meminimalkan konflik epistemologis, tetapi juga menciptakan sinergi yang produktif antara berbagai paradigma.

Secara keseluruhan, pergeseran paradigma dari positivistik menuju interpretatif, kritis, dan integratif mencerminkan perubahan mendasar dalam cara ilmu pengetahuan dipahami dan dijalankan. Transformasi ini dipicu oleh kebutuhan akan penelitian yang lebih reflektif, kontekstual, dan kolaboratif di tengah kemajuan teknologi serta kompleksitas sosial yang meningkat. Pluralisme paradigma, meskipun menghadirkan tantangan, memberikan peluang bagi pengembangan ilmu yang lebih terbuka, adaptif, dan inklusif terhadap keragaman pengalaman manusia serta dinamika zaman. Dengan demikian, masa depan penelitian ilmiah bergantung pada kemampuan peneliti untuk menyeimbangkan antara integrasi metodologis dan penghargaan terhadap perbedaan paradigmatis, guna membangun pengetahuan yang lebih holistik dan relevan bagi masyarakat global.

## **BAB 3**

# **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

---

### **A. Pendekatan kuantitatif: Ciri, Model, dan Aplikasi**

Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan utama dalam ilmu sosial yang bertumpu pada logika pengukuran, objektivitas, dan analisis statistik. Esensinya adalah mengubah fenomena sosial menjadi data numerik agar dapat diukur, dibandingkan, dan diuji secara sistematis (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Dalam tradisi ilmiah modern, pendekatan kuantitatif menjadi jantung dari *scientific inquiry* karena memfasilitasi peneliti untuk menguji teori, menemukan pola keteraturan, dan memprediksi hubungan antarvariabel.

Kuantifikasi dalam penelitian sosial tidak berarti mengabaikan dimensi manusiawi, tetapi merupakan upaya untuk mendekati realitas dengan alat ukur yang terstandar dan rasional. Pendekatan ini tumbuh dari paradigma positivistik sebuah pandangan bahwa realitas bersifat obyektif, dapat diobservasi, dan dapat dijelaskan melalui hukum-hukum universal sebagaimana dalam ilmu alam. Tokoh-tokoh seperti Auguste Comte dan Émile Durkheim menjadi pelopor dalam penerapan pendekatan empiris kuantitatif pada fenomena sosial.

Dalam konteks akademik masa kini, pendekatan kuantitatif mengalami perkembangan pesat. Kemajuan teknologi informasi dan perangkat analisis statistik (seperti SPSS, AMOS, atau SmartPLS) memperluas ruang lingkup pendekatan kuantitatif hingga ke berbagai disiplin, termasuk pendidikan, ekonomi, hukum, politik, dan kesehatan masyarakat (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Oleh karena itu, memahami karakteristik,

model, dan penerapan pendekatan kuantitatif menjadi fondasi penting bagi siapa pun yang terlibat dalam riset ilmiah.

**1. Ciri-Ciri Pendekatan kuantitatif**

Ciri utama pendekatan kuantitatif dapat dipahami dari tiga dimensi: filosofis, metodologis, dan teknis.

**a) Ciri Filosofis**

Pendekatan kuantitatif berpijak pada paradigma positivistik yang meyakini bahwa realitas sosial bersifat objektif, dapat diukur, dan terpisah dari peneliti. Peneliti berperan sebagai pengamat netral yang tidak memengaruhi hasil penelitian. Kebenaran dianggap dapat diverifikasi melalui data empiris dan pengujian hipotesis.

Ciri filosofis lainnya adalah deduktivisme, yaitu berpikir dari teori menuju data. Penelitian dimulai dengan perumusan teori atau hipotesis yang kemudian diuji secara empiris menggunakan data numerik. Jika hasil pengujian sesuai dengan hipotesis, maka teori tersebut diperkuat; jika tidak, teori perlu direvisi.

**b) Ciri Metodologis**

Pendekatan kuantitatif menggunakan struktur penelitian yang baku dan sistematis. Setiap langkah mulai dari identifikasi masalah, rumusan hipotesis, pemilihan variabel, pengumpulan data, hingga analisis dilakukan dengan standar metodologis yang ketat. Beberapa ciri metodologis penting antara lain:

- Menggunakan variabel yang terukur: Semua konsep yang diteliti dijabarkan ke dalam bentuk variabel yang dapat diukur secara kuantitatif.
- Menggunakan instrumen terstandar: Data diperoleh melalui kuesioner, angket, atau tes yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.
- Analisis statistik: Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menguji hipotesis dan menarik kesimpulan.
- Objektivitas tinggi: Peneliti menjaga jarak dari subjek penelitian agar hasilnya bebas bias.
- Generalisasi hasil: Temuan penelitian diharapkan dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas.

**c) Ciri Teknis**

Secara teknis, pendekatan kuantitatif menggunakan angka sebagai bahasa utama. Semua data disajikan dalam bentuk numerik, tabel, atau grafik. Teknik pengambilan sampel bersifat probabilistik, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih.

Prosedur analisis sering melibatkan perhitungan statistik mulai dari analisis korelasi, regresi, uji t, ANOVA, hingga model persamaan struktural (SEM). Penggunaan perangkat lunak statistik memungkinkan peneliti untuk mengelola data dalam jumlah besar dengan efisien dan akurat.

## **2. Model-Model Pendekatan kuantitatif**

Pendekatan kuantitatif mencakup berbagai model atau desain penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Beberapa model utama yang banyak digunakan dalam ilmu sosial antara lain (Sudaryana & Agusiady, 2022):

### **a) Penelitian Deskriptif Kuantitatif**

Model ini bertujuan menggambarkan fenomena secara sistematis dan faktual dengan menggunakan data numerik. Tidak ada hipotesis yang diuji; peneliti hanya berusaha menjelaskan kondisi sebagaimana adanya.

Contoh: penelitian tentang tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan publik atau tingkat literasi digital mahasiswa. Analisis dalam penelitian deskriptif biasanya menggunakan statistik deskriptif, seperti mean, median, modus, dan persentase.

### **b) Penelitian Komparatif**

Penelitian komparatif bertujuan membandingkan dua atau lebih kelompok berdasarkan satu atau beberapa variabel. Model ini sering digunakan untuk menilai perbedaan antara kelompok perlakuan (treatment) dan kelompok kontrol.

Contoh: perbedaan tingkat kinerja antara pegawai negeri dan pegawai swasta dalam konteks hukum administrasi publik. Analisis data biasanya menggunakan uji t (t-test) atau ANOVA (Analysis of Variance).

### **c) Penelitian Korelasional**

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antarvariabel tanpa memanipulasi variabel tersebut. Hubungan bisa bersifat positif, negatif, atau tidak signifikan.

Contoh: hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa. Analisis dilakukan menggunakan

koefisien korelasi Pearson ( $r$ ) atau Spearman ( $\rho$ ) tergantung jenis data.

**d) Penelitian Eksplanatif (Causal Research)**

Penelitian ini bertujuan menjelaskan sebab-akibat antara variabel. Peneliti berupaya membuktikan bahwa perubahan pada satu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lain.

Model ini sering digunakan untuk menguji teori dengan hipotesis yang jelas. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana atau berganda.

**e) Penelitian Eksperimen**

Secara epistemologis, pendekatan eksperimen berakar dari paradigma positivistik, yang memandang bahwa realitas dapat diukur secara objektif, bebas dari bias peneliti, dan tunduk pada hukum-hukum alam yang dapat diuji. Oleh karena itu, penelitian eksperimen menuntut adanya pengendalian (control), manipulasi (manipulation), dan pengukuran (measurement) yang ketat terhadap variabel-variabel penelitian.

Model eksperimen digunakan ketika peneliti ingin menguji hubungan kausal melalui manipulasi variabel. Ada dua kelompok utama: kelompok eksperimen (yang diberi perlakuan) dan kelompok kontrol (yang tidak diberi perlakuan).

Contoh: menilai efektivitas model pembelajaran daring terhadap hasil belajar mahasiswa. Dalam ilmu sosial, eksperimen sering dilakukan dengan desain *quasi-experimental* karena sulit mengontrol seluruh variabel luar.

**f) Penelitian Survei**

Fokus utamanya adalah menggambarkan, menjelaskan, atau memprediksi perilaku, sikap, dan persepsi individu atau kelompok berdasarkan sampel yang representatif dari populasi.

Pendekatan survei berasumsi bahwa data yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan ke populasi lebih luas, sehingga memerlukan desain sampling yang sistematis, instrumen yang terukur (biasanya berupa kuesioner), dan teknik analisis statistik yang memadai.

Contoh: survei nasional tentang persepsi masyarakat terhadap keadilan hukum. Data survei dapat dianalisis secara deskriptif maupun inferensial, tergantung tujuan penelitian.

**3. Aplikasi Pendekatan kuantitatif dalam Ilmu Sosial**

Pendekatan kuantitatif memiliki aplikasi yang luas di berbagai bidang sosial, karena kemampuannya menghasilkan data

empiris yang dapat digeneralisasi dan digunakan untuk pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*).

Beberapa contoh penerapannya antara lain:

**a) Dalam Bidang Pendidikan**

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas strategi pembelajaran, hubungan antara motivasi belajar dan prestasi, atau evaluasi kebijakan pendidikan. Contoh: menguji pengaruh metode pembelajaran kolaboratif terhadap hasil belajar siswa.

**b) Dalam Bidang Ekonomi dan Bisnis**

Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis perilaku konsumen, kinerja pasar, dan dampak kebijakan ekonomi. Contoh: mengukur pengaruh inflasi terhadap daya beli masyarakat atau efektivitas promosi digital terhadap keputusan pembelian.

**c) Dalam Bidang Sosiologi**

Pendekatan kuantitatif membantu mengidentifikasi pola sosial, mobilitas masyarakat, atau distribusi status sosial ekonomi.

Contoh: menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan dan partisipasi politik masyarakat.

**d) Dalam Bidang Hukum dan Ilmu Politik**

Dalam hukum, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menilai efektivitas kebijakan publik, frekuensi pelanggaran hukum, atau persepsi keadilan. Contoh: survei tingkat kepatuhan masyarakat terhadap undang-undang lalu lintas. Dalam politik, pendekatan ini banyak digunakan dalam polling opini publik atau prediksi hasil pemilu.

**e) Dalam Bidang Kesehatan dan Sosial**

Pendekatan kuantitatif berperan penting dalam mengukur prevalensi penyakit, efektivitas program kesehatan masyarakat, atau perilaku kesehatan masyarakat. Contoh: analisis pengaruh kampanye vaksin terhadap peningkatan partisipasi imunisasi.

Pendekatan kuantitatif merupakan metode yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Melalui pendekatan yang sistematis, terukur, dan berbasis data, pendekatan kuantitatif memungkinkan para ilmuwan sosial untuk menjelaskan fenomena secara rasional dan empiris (Siyoto & Sodik,

2015). Meskipun sering dikritik karena dianggap terlalu menekankan pada angka dan mengabaikan makna subjektif, pendekatan kuantitatif tetap menjadi tulang punggung dalam upaya membangun teori sosial yang kuat dan kebijakan publik yang berbasis bukti.

Dalam konteks pendidikan dan riset di Indonesia, kemampuan memahami serta menerapkan metode kuantitatif merupakan keterampilan esensial bagi mahasiswa dan peneliti. Penguasaan terhadap ciri, model, dan aplikasi pendekatan kuantitatif akan membuka jalan menuju penelitian yang lebih akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **B. Pendekatan Kualitatif: Ciri, Model, dan Aplikasi**

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan pada pemahaman makna, pengalaman subjektif, serta konteks sosial yang melingkupi perilaku manusia. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada angka dan pengukuran, pendekatan kualitatif berusaha *memahami dunia dari sudut pandang partisipan*, bukan mengukurnya (Setiawan, 2018). Tujuan utamanya bukan mencari sebab-akibat, melainkan mengungkap makna yang terkandung dalam fenomena sosial secara mendalam.

Pendekatan ini lahir dari kritik terhadap dominasi paradigma positivistik yang cenderung memandang realitas sosial secara mekanistik dan terukur. Pada awal abad ke-20, para ilmuwan sosial seperti Max Weber, Alfred Schutz, dan Herbert Blumer menolak pandangan bahwa manusia dapat dipelajari seperti objek fisika. Mereka menekankan pentingnya *Verstehen* pemahaman terhadap tindakan sosial berdasarkan makna yang diberikan oleh pelakunya.

Dari sinilah pendekatan kualitatif tumbuh menjadi pendekatan yang berlandaskan paradigma interpretatif (atau konstruktivistik), yang melihat realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna, bukan sesuatu yang berdiri sendiri di luar kesadaran manusia.

Dalam perkembangan mutakhir, pendekatan kualitatif tidak hanya digunakan dalam antropologi atau sosiologi, tetapi juga dalam pendidikan, hukum, politik, kesehatan, bahkan dalam penelitian teknologi dan media. Keunggulannya terletak pada

kemampuannya menangkap kompleksitas manusia dalam konteks kehidupan nyata, di mana data dihasilkan dari interaksi langsung dengan subjek penelitian.

### **1. Ciri-Ciri Pendekatan kualitatif**

Pendekatan kualitatif memiliki seperangkat ciri khas yang membedakannya secara fundamental dari pendekatan kuantitatif (M.A, 2021). Ciri-ciri ini dapat dipahami dari segi filosofis, metodologis, dan teknis.

#### **a) Ciri Filosofis**

Pendekatan kualitatif berpijak pada paradigma konstruktivistik atau interpretatif. Paradigma ini berasumsi bahwa:

- Realitas bersifat jamak (*multiple realities*), bergantung pada persepsi individu dan konteks sosialnya.
- Peneliti bukan pengamat pasif, melainkan instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan partisipan.
- Pengetahuan dibangun bersama melalui proses interpretasi dan dialog antara peneliti dan subjek.

Kebenaran dalam pendekatan kualitatif bersifat relatif, bergantung pada konteks, waktu, dan perspektif sosial yang terlibat. Oleh karena itu, keabsahan data tidak diukur dengan reliabilitas statistik, tetapi dengan *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas).

#### **b) Ciri Metodologis**

Metode pendekatan kualitatif bersifat fleksibel, terbuka, dan berkembang selama proses penelitian. Desainnya tidak kaku, melainkan menyesuaikan dengan dinamika di lapangan. Beberapa ciri metodologis penting antara lain:

- Pendekatan induktif: Analisis dimulai dari data empiris menuju pembentukan konsep atau teori baru.
- Setting alami: Penelitian dilakukan di lingkungan alami partisipan tanpa manipulasi atau kontrol variabel.
- Peneliti sebagai instrumen utama: Pengumpulan dan interpretasi data dilakukan langsung oleh peneliti, bukan melalui instrumen terstandar seperti kuesioner.
- Partisipasi dan kedalaman data: Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen.

- Analisis bersifat tematik dan naratif: Data diuraikan melalui pengidentifikasian tema, pola makna, dan struktur pengalaman.

**c) Ciri Teknis**

Secara teknis, pendekatan kualitatif tidak berurusan dengan angka, melainkan dengan kata-kata, narasi, dan simbol. Data bersifat deskriptif dan dianalisis melalui reduksi, kategorisasi, serta interpretasi makna (al, 2018). Teknik pengumpulan data yang umum meliputi:

- Wawancara mendalam (in-depth interview)
- Observasi partisipatif (participant observation)
- Studi dokumentasi dan artefak
- Focus Group Discussion (FGD)

Peneliti berupaya membangun kepercayaan dengan informan agar memperoleh data yang autentik. Proses analisis tidak menunggu semua data terkumpul, tetapi dilakukan secara simultan sepanjang penelitian berlangsung.

**2. Model-Model Pendekatan kualitatif**

Pendekatan kualitatif memiliki berbagai model penelitian yang disesuaikan dengan tujuan, konteks, dan jenis fenomena yang diteliti. Beberapa model utama yang sering digunakan dalam ilmu sosial adalah sebagai berikut:

**a) Fenomenologi**

Model ini berakar dari filsafat Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Alfred Schutz dalam ilmu sosial. Tujuannya adalah memahami pengalaman hidup (*lived experience*) seseorang dan makna yang ia berikan terhadap pengalaman tersebut. Peneliti berupaya “menanggalkan prasangka” (melalui *epoché* atau *bracketing*) agar dapat memahami esensi pengalaman sebagaimana dialami oleh partisipan.

Contoh: memahami pengalaman perempuan kepala keluarga dalam menghadapi stigma sosial. Analisis fenomenologis biasanya melibatkan identifikasi tema-tema esensial dari narasi informan.

**b) Etnografi**

Etnografi merupakan model penelitian yang berasal dari tradisi antropologi budaya. Fokusnya adalah memahami pola hidup, nilai, dan sistem makna dalam suatu kelompok

masyarakat secara holistik. Peneliti biasanya hidup dan berinteraksi dalam waktu lama dengan komunitas yang diteliti.

Contoh: penelitian tentang tradisi musyawarah dalam masyarakat Bugis sebagai praktik sosial dalam penyelesaian sengketa. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan catatan lapangan yang kaya deskripsi.

**c) Studi Kasus (Case Study)**

Studi kasus meneliti secara mendalam satu kasus tertentu bisa berupa individu, lembaga, komunitas, atau peristiwa dalam konteks kehidupannya yang nyata. Tujuannya bukan generalisasi, tetapi pemahaman komprehensif terhadap dinamika yang terjadi dalam kasus tersebut.

Contoh: studi tentang penerapan restorative justice di satu pengadilan negeri tertentu. Analisis dilakukan melalui triangulasi berbagai sumber data: wawancara, dokumen, dan observasi.

**d) Grounded Theory**

Model ini dikembangkan oleh Barney Glaser dan Anselm Strauss pada tahun 1967. Tujuannya adalah menghasilkan teori yang “berakar” pada data empiris, bukan menguji teori yang sudah ada. Analisis dilakukan melalui proses pengkodean terbuka, aksial, dan selektif, yang secara bertahap membentuk konsep dan kategori hingga menghasilkan teori substantif.

Contoh: penelitian tentang dinamika pembentukan kepercayaan antara penegak hukum dan masyarakat.

**e) Naratif (Narrative Research)**

Model ini berfokus pada cerita hidup individu atau kelompok sebagai sumber pengetahuan sosial. Cerita dipandang sebagai representasi pengalaman yang memuat nilai, emosi, dan konstruksi identitas. Peneliti menyusun narasi dari kisah informan untuk memahami proses dan makna di balik pengalaman mereka.

Contoh: kisah para penyintas kekerasan rumah tangga dalam membangun kembali kehidupan sosialnya.

**f) Analisis Wacana dan Hermeneutik**

Model ini digunakan untuk menafsirkan teks, percakapan, atau simbol dalam konteks sosial dan kekuasaan. Analisis wacana menyoroiti bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk realitas sosial, sementara hermeneutik berfokus pada penafsiran makna teks dalam konteks budaya dan sejarah.

Contoh: analisis wacana media terhadap isu perempuan dalam politik lokal.

### **3. Aplikasi Pendekatan kualitatif dalam Ilmu Sosial**

Pendekatan kualitatif memiliki aplikasi luas dalam berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora. Kekuatan utamanya terletak pada kemampuannya menangkap dimensi makna, nilai, dan pengalaman manusia yang sering luput dari pengukuran kuantitatif (Purnasari, n.d.).

#### **a) Dalam Bidang Pendidikan**

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dinamika interaksi guru-siswa, budaya sekolah, atau makna belajar dari perspektif siswa. Contoh: studi etnografi tentang budaya partisipasi siswa dalam kelas inklusif.

#### **b) Dalam Bidang Sosiologi dan Antropologi**

Kedua bidang ini merupakan akar pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk memahami struktur sosial, nilai, dan budaya masyarakat. Contoh: analisis terhadap perubahan tradisi gotong royong dalam masyarakat urban.

#### **c) Dalam Bidang Hukum dan Politik**

Dalam ilmu hukum, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana hukum bekerja dalam praktik, bagaimana masyarakat memaknai keadilan, dan bagaimana norma hukum diinterpretasikan. Contoh: studi kasus tentang implementasi hukum adat dalam penyelesaian sengketa tanah. Dalam politik, pendekatan ini membantu memahami persepsi elite, dinamika kekuasaan, dan proses pengambilan kebijakan publik.

#### **d) Dalam Bidang Komunikasi dan Media**

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan pesan media, strategi komunikasi, serta perilaku audiens. Contoh: analisis wacana pemberitaan isu radikalisme dalam media daring.

#### **e) Dalam Bidang Kesehatan dan Sosial**

Pendekatan kualitatif berperan penting dalam memahami pengalaman pasien, persepsi masyarakat terhadap kesehatan, atau perilaku sosial yang memengaruhi kebijakan kesehatan. Contoh: studi fenomenologis tentang pengalaman pasien diabetes dalam mengelola pola makan dan gaya hidup.

#### **4. Kelebihan dan Keterbatasan Pendekatan kualitatif**

##### **a) Kelebihan:**

1. Memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks.
2. Fleksibel terhadap dinamika lapangan.
3. Mampu mengungkap makna dan nilai yang tersembunyi.
4. Menghasilkan teori baru yang relevan dengan konteks sosial.
5. Dapat membangun kepercayaan antara peneliti dan subjek, sehingga data lebih autentik.

##### **b) Keterbatasan:**

1. Sulit digeneralisasi karena konteks penelitian bersifat lokal.
2. Analisis data membutuhkan waktu dan refleksi mendalam.
3. Rentan terhadap subjektivitas peneliti.
4. Validitas bergantung pada integritas dan kepekaan peneliti terhadap konteks.

Dalam era kompleksitas sosial dan perubahan budaya yang cepat, pendekatan kualitatif menjadi jembatan penting untuk memahami fenomena baru seperti digitalisasi, perubahan nilai, hingga transformasi sosial-politik. Oleh karena itu, seorang peneliti sosial yang ideal seharusnya tidak hanya mampu menguasai analisis statistik, tetapi juga memiliki kepekaan interpretatif untuk mendengarkan suara manusia di balik data. Sebab pada akhirnya, ilmu sosial bukan semata tentang angka, melainkan tentang kehidupan itu sendiri.

#### **C. Penelitian Campuran (Mixed Methods)**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kompleksitas fenomena sosial mendorong munculnya kebutuhan akan pendekatan penelitian yang lebih komprehensif. Realitas sosial yang dinamis sering kali tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau narasi semata. Dalam konteks inilah lahir pendekatan campuran (mixed methods research) (S.Ag.,M.Pd.I, 2019) suatu paradigma metodologis yang berupaya mengintegrasikan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam satu desain penelitian yang saling melengkapi.

Pendekatan campuran berakar dari pandangan pragmatis yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John W. Creswell, Vicki Plano Clark, dan Tashakkori & Teddlie. Paradigma ini menolak dikotomi ekstrem antara positivisme (yang mendasari

pendekatan kuantitatif) dan konstruktivisme (yang mendasari pendekatan kualitatif) (Sari et al., 2023). Sebaliknya, pendekatan ini menekankan bahwa pemilihan metode harus bergantung pada tujuan penelitian dan kebutuhan data, bukan pada dogma filosofis semata.

Dalam metodologi sosial modern, pendekatan campuran dianggap sebagai jembatan antara dua dunia: dunia angka dan dunia makna. Peneliti tidak lagi dihadapkan pada pilihan kuantitatif atau kualitatif, tetapi dapat menggabungkan keduanya secara strategis untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

### **1. Konsep dan Landasan Filosofis**

Pendekatan campuran didasarkan pada paradigma pragmatis, yaitu pandangan yang mengutamakan kegunaan (*what works*) daripada perdebatan teoretis mengenai kebenaran tunggal. Dalam pandangan ini, metode dipilih karena efektivitasnya dalam menjawab pertanyaan penelitian, bukan karena kesetiaan terhadap paradigma tertentu.

Menurut Creswell (2018), pendekatan campuran dapat diartikan sebagai “prosedur pengumpulan, analisis, dan integrasi data kuantitatif serta kualitatif dalam satu penelitian tunggal atau serangkaian studi yang bertujuan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu permasalahan penelitian.”

Landasan filosofisnya mencakup tiga prinsip utama:

- a. Integrasi epistemologis, penggabungan dua cara pandang terhadap realitas: objektif (kuantitatif) dan subjektif (kualitatif).
- b. Komplementaritas metodologis masing-masing pendekatan mengisi kekurangan pendekatan lainnya.
- c. Keterpaduan analitis, hasil analisis dari kedua pendekatan diintegrasikan dalam tahap interpretasi akhir untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih utuh.

### **2. Ciri-Ciri Pendekatan Campuran**

Pendekatan campuran memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari penelitian murni kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa ciri utama antara lain:

#### **a. Integrasi Dua Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data numerik (angka, skor, statistik) dan data naratif (kata, makna, pengalaman). Integrasi dilakukan baik pada tahap pengumpulan, analisis, maupun interpretasi.

b. Urutan atau Kombinasi Proses Penelitian

Penelitian campuran dapat dilakukan secara berurutan (sequential) misalnya kualitatif diikuti kuantitatif atau secara bersamaan (concurrent), tergantung pada tujuan penelitian.

c. Fokus pada Kompleksitas Fenomena Sosial

Pendekatan ini digunakan ketika peneliti meyakini bahwa satu jenis data saja tidak cukup untuk menjelaskan suatu fenomena sosial secara menyeluruh.

d. Analisis Multidimensional

Hasil penelitian tidak hanya menunjukkan berapa banyak sesuatu terjadi (seperti dalam kuantitatif), tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” hal itu terjadi (seperti dalam kualitatif).

e. Interpretasi Sintetis

Dalam tahap akhir, hasil kedua pendekatan digabungkan untuk membentuk kesimpulan yang komprehensif. Integrasi ini dapat dilakukan melalui strategi merging (penggabungan), connecting (penghubungan), atau embedding (penanaman).

**3. Model-Model Pendekatan Campuran**

Dalam praktiknya, pendekatan campuran memiliki berbagai desain yang disusun berdasarkan urutan, prioritas, dan cara integrasi antara dua pendekatan. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), terdapat lima model utama:

**a) Model Sequential Explanatory (Kuantitatif → Kualitatif)**

Model ini dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif yang diperoleh. Contoh: Peneliti menemukan melalui survei bahwa kepuasan kerja dosen rendah; pendekatan kualitatif kemudian dilakukan untuk memahami alasan di balik fenomena tersebut.

Kelebihan:

- Memudahkan pemahaman terhadap hasil statistik.
- Memberikan konteks dan makna pada data numerik.

Keterbatasan:

- Membutuhkan waktu lebih lama karena dilakukan secara berurutan.

**b) Model Sequential Exploratory (Kualitatif → Kuantitatif)**

Tahapan dimulai dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi fenomena, kemudian hasilnya digunakan untuk

mengembangkan instrumen kuantitatif. Contoh: Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi masyarakat tentang keadilan sosial, yang kemudian dijadikan dasar penyusunan kuesioner.

Kelebihan:

- Menghasilkan alat ukur yang kontekstual dan valid.
- Cocok untuk penelitian yang masih minim teori.

Keterbatasan:

- Analisis dan generalisasi terbatas jika sampel kualitatif terlalu kecil.

**c) Model Concurrent Triangulation**

Kedua pendekatan (kuantitatif dan kualitatif) dilakukan secara bersamaan untuk memvalidasi hasil satu sama lain. Tujuannya adalah menguji apakah data yang dikumpulkan melalui dua pendekatan tersebut konsisten dan saling memperkuat.

Contoh: Data survei mengenai persepsi publik terhadap kebijakan pemerintah dilengkapi dengan wawancara mendalam untuk mengonfirmasi temuan statistik.

Kelebihan:

- Efisien waktu.
- Memberikan verifikasi silang terhadap hasil penelitian.

Keterbatasan:

- Memerlukan keterampilan tinggi dalam analisis ganda.

**d) Model Embedded (Penanaman)**

Dalam model ini, salah satu pendekatan menjadi utama, sedangkan pendekatan lainnya “ditanamkan” sebagai pelengkap. Contoh: Pendekatan kuantitatif tentang efektivitas kebijakan sosial disertai dengan wawancara kualitatif terhadap kelompok sasaran untuk memahami pengalaman mereka.

Kelebihan:

- Menambah kedalaman analisis tanpa mengubah fokus utama penelitian.

Keterbatasan:

- Risiko ketidakseimbangan antara dua pendekatan jika integrasi tidak dirancang dengan baik.

**e) Model Transformative Mixed Methods**

Model ini digunakan untuk penelitian yang berorientasi pada pemberdayaan dan perubahan sosial. Pendekatan campuran

diintegrasikan dengan kerangka teori kritis, feminis, atau partisipatoris untuk memberikan suara kepada kelompok marjinal.

Contoh: Penelitian partisipatif tentang pengalaman perempuan pekerja migran dalam memperjuangkan hak-hak sosial dan ekonominya.

Kelebihan:

- Mendorong perubahan sosial yang nyata.
- Relevan untuk penelitian yang berbasis keadilan dan etika sosial.

Keterbatasan:

- Membutuhkan sensitivitas sosial dan etika penelitian yang tinggi.

#### **4. Aplikasi Pendekatan Campuran dalam Penelitian**

Pendekatan campuran kini banyak digunakan di berbagai bidang ilmu sosial karena memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun praktis.

##### **a) Dalam Pendidikan**

Pendekatan ini digunakan untuk menggabungkan hasil tes (kuantitatif) dengan observasi dan wawancara (kualitatif) guna memahami proses pembelajaran secara menyeluruh. Contoh: penelitian tentang efektivitas model pembelajaran berbasis proyek pada peningkatan kreativitas siswa.

##### **b) Dalam Ilmu Hukum dan Sosial**

Penelitian hukum modern sering menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur efektivitas peraturan (aspek kuantitatif) sekaligus memahami persepsi dan praktik sosial masyarakat (aspek kualitatif). Contoh: studi tentang implementasi Undang-Undang Perlindungan Anak di daerah pedesaan dengan survei dan wawancara mendalam terhadap aparat dan keluarga.

##### **c) Dalam Kebijakan Publik**

Pendekatan campuran membantu peneliti menilai kebijakan tidak hanya dari data statistik keberhasilan, tetapi juga dari pengalaman masyarakat penerima manfaat. Contoh: penelitian evaluatif tentang program bantuan sosial dengan kombinasi data survei, observasi, dan narasi warga.

##### **d) Dalam Sosiologi dan Antropologi**

Peneliti sosial menggunakan pendekatan ini untuk menjembatani antara analisis makro (misalnya tren sosial berdasarkan survei nasional) dan analisis mikro (narasi pengalaman individu). Contoh: studi tentang mobilitas sosial di masyarakat urban.

**e) Dalam Penelitian Komunikasi**

Kombinasi analisis konten kuantitatif dengan wawancara kualitatif memberikan gambaran yang lebih utuh tentang pesan media dan dampaknya terhadap audiens. Contoh: analisis framing media tentang isu radikalisme dilengkapi wawancara terhadap pembaca untuk memahami makna yang mereka tangkap.

**5. Kelebihan dan Keterbatasan Pendekatan Campuran**

**a) Kelebihan:**

1. Memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial.
2. Meningkatkan validitas data melalui triangulasi metode.
3. Mengintegrasikan kekuatan empiris kuantitatif dengan kedalaman kualitatif.
4. Memungkinkan pengembangan teori baru yang relevan secara kontekstual.
5. Memperkuat rekomendasi kebijakan karena didukung oleh dua jenis bukti ilmiah.

**b) Keterbatasan:**

1. Membutuhkan waktu, biaya, dan sumber daya lebih besar.
2. Menuntut kemampuan peneliti dalam menguasai dua paradigma sekaligus.
3. Risiko ketidakseimbangan antara dua pendekatan jika integrasi tidak konsisten.
4. Kompleksitas analisis dan interpretasi data yang lebih tinggi.

Pendekatan campuran menjadi salah satu inovasi metodologis terpenting dalam penelitian sosial modern. Integrasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif bukan hanya soal teknik, melainkan refleksi atas kesadaran ilmiah bahwa realitas sosial bersifat majemuk dan tidak bisa dipahami melalui satu lensa tunggal.

Dengan pendekatan campuran, peneliti memiliki kemampuan untuk mengukur dan memahami, menjelaskan dan menafsirkan, serta mendeskripsikan dan mengonseptualisasikan

fenomena sosial secara utuh. Dalam konteks pendidikan tinggi dan penelitian hukum sosial di Indonesia, penerapan mixed methods sangat relevan untuk mengkaji isu-isu kompleks (Sahir, 2021) seperti ketimpangan sosial, kebijakan publik, perilaku hukum, dan perubahan budaya masyarakat.

Pendekatan ini bukan hanya strategi teknis, melainkan cermin dari kematangan intelektual peneliti yang mampu menjembatani antara empirisme dan humanisme, antara data dan makna, antara realitas dan kesadaran.

#### **D. Pendekatan Penelitian Tindakan (Action Research)**

Penelitian tindakan (action research) merupakan salah satu pendekatan penelitian yang menekankan pada proses perubahan sosial dan peningkatan praktik nyata melalui tindakan langsung yang dirancang, dilaksanakan, dievaluasi, dan diperbaiki secara berulang (siklus) (Asep Kurniawan, 2018). Berbeda dari penelitian murni yang bertujuan membangun teori, penelitian tindakan lebih berorientasi pada pemecahan masalah nyata (problem-solving) di lapangan dengan keterlibatan aktif antara peneliti dan partisipan.

Secara historis, konsep penelitian tindakan diperkenalkan oleh Kurt Lewin (1946), seorang psikolog sosial asal Jerman-Amerika yang menggabungkan metode ilmiah dengan tindakan sosial untuk memperbaiki kondisi manusia. Lewin berpendapat bahwa “tidak ada tindakan yang lebih efektif daripada penelitian yang dilakukan bersama dengan tindakan nyata.” Oleh karena itu, penelitian tindakan menempatkan peneliti bukan sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang sedang dikaji.

Dalam konteks metodologi sosial, pendekatan ini sering digunakan dalam bidang pendidikan, organisasi, administrasi publik, kesehatan masyarakat, hingga hukum dan pembangunan sosial. Pendekatan ini berfungsi untuk memperbaiki praktik, meningkatkan kesadaran, dan menghasilkan inovasi sosial yang terukur dan dapat diuji.

##### **1. Landasan Filosofis dan Epistemologis**

Penelitian tindakan berakar pada paradigma pragmatis dan partisipatoris. Paradigma ini memandang bahwa pengetahuan sejati tidak hanya diperoleh melalui observasi, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam perubahan sosial. Pengetahuan tidak

bersifat pasif, melainkan aktif diciptakan dan diuji dalam tindakan nyata.

Secara epistemologis, penelitian tindakan menolak dikotomi antara teori dan praktik. Dalam pandangan ini, teori dianggap bermakna jika ia mampu memandu tindakan menuju perbaikan nyata. Sebaliknya, tindakan dianggap valid bila didasarkan pada refleksi ilmiah yang sistematis.

Dari perspektif metodologis, penelitian tindakan dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau campuran (*mixed methods*), tergantung pada karakter masalah dan tujuan penelitian (Sari et al., 2023). Dalam pendekatan kuantitatif, peneliti tindakan menggunakan alat ukur numerik dan analisis statistik untuk menilai efektivitas intervensi yang dilakukan.

## **2. Tujuan Penelitian Tindakan**

Tujuan utama penelitian tindakan bukan semata-mata menghasilkan teori baru, melainkan menciptakan perubahan yang konstruktif dan berkelanjutan. Secara lebih rinci, tujuan penelitian tindakan mencakup:

- a) Memecahkan masalah praktis di lingkungan tertentu (misalnya sekolah, lembaga, organisasi, atau komunitas).
- b) Meningkatkan praktik profesional, seperti metode pengajaran, sistem kerja, atau kebijakan publik.
- c) Meningkatkan pemahaman teoretis dan reflektif terhadap suatu fenomena sosial.
- d) Mendorong partisipasi dan pemberdayaan, sehingga pihak-pihak terkait terlibat aktif dalam proses perubahan.

Dengan demikian, penelitian tindakan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga transformasi sosial yang dapat diukur dan diverifikasi secara empiris.

## **3. Ciri-Ciri Penelitian Tindakan**

Menurut para ahli metodologi seperti Kemmis & McTaggart (1988), Hopkins (2008), dan McNiff (2013), penelitian tindakan memiliki ciri-ciri khas berikut:

- a) Bersifat siklus (*cyclical*): prosesnya berulang dalam tahapan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.
- b) Partisipatif (*participatory*): peneliti bekerja sama dengan subjek penelitian dalam setiap tahap.
- c) Kontekstual (*contextual*): dilakukan dalam situasi nyata dan tidak terlepas dari konteks sosialnya.

- d) Reflektif (reflective): hasil tindakan selalu dikaji ulang untuk perbaikan pada tahap berikutnya.
- e) Empiris dan aplikatif: temuan penelitian dapat diterapkan secara langsung dalam praktik nyata.

Ciri-ciri ini menjadikan penelitian tindakan sangat fleksibel namun tetap ilmiah, karena setiap tahap harus dirancang berdasarkan logika metodologis yang sistematis.

#### **4. Model dan Siklus Penelitian Tindakan**

Model klasik penelitian tindakan dikembangkan oleh Kurt Lewin, yang menggambarkan prosesnya dalam tiga tahapan utama:

- a) *Planning (perencanaan)*
- b) *Acting (tindakan)*
- c) *Fact-finding (pengamatan dan evaluasi)*

Model ini kemudian dikembangkan menjadi siklus empat tahap oleh Kemmis dan McTaggart (1988), yang paling banyak digunakan saat ini:

- a) Perencanaan (Planning)  
Peneliti dan partisipan mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis tindakan, serta menyusun rencana perubahan yang akan diterapkan.
- b) Tindakan (Action)  
Tahapan pelaksanaan rencana, yaitu menerapkan strategi atau intervensi yang dirancang untuk memecahkan masalah.
- c) Observasi (Observation)  
Pengumpulan data empiris mengenai hasil tindakan. Data dapat berupa hasil pengukuran kuantitatif maupun catatan lapangan kualitatif.
- d) Refleksi (Reflection)  
Analisis terhadap hasil yang diperoleh untuk menentukan efektivitas tindakan. Hasil refleksi menjadi dasar untuk merancang siklus berikutnya.

#### **5. Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Tindakan**

Meskipun penelitian tindakan sering diasosiasikan dengan pendekatan kualitatif, namun dalam praktiknya banyak digunakan pula secara kuantitatif, terutama ketika tujuan penelitian adalah mengukur perubahan atau peningkatan secara numerik setelah tindakan dilakukan.

Contohnya, seorang peneliti pendidikan dapat menggunakan penelitian tindakan kuantitatif untuk menilai pengaruh penerapan model pembelajaran baru terhadap nilai ujian

siswa. Dalam konteks ini, data yang dikumpulkan berbentuk angka, seperti nilai tes, skor kinerja, atau hasil survei dengan skala Likert. Langkah-langkahnya tetap mengikuti siklus tindakan, tetapi setiap tahap dilengkapi dengan pengukuran statistik yang objektif, misalnya menggunakan uji *t-test*, *ANOVA*, atau *paired sample test* untuk menilai perbedaan antara sebelum dan sesudah tindakan.

Dengan demikian, pendekatan kuantitatif dalam penelitian tindakan tidak hanya memotret perubahan kualitatif (perilaku, sikap, motivasi), tetapi juga mengukur besarnya perubahan secara numerik dan signifikan (Rasyid, 2015).

#### **6. Aplikasi Penelitian Tindakan dalam Bidang Sosial**

Pendekatan penelitian tindakan banyak digunakan di berbagai bidang ilmu sosial dan terapan karena sifatnya yang partisipatif dan solutif. Beberapa contoh aplikasinya antara lain:

##### a) Bidang Pendidikan

Guru melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memperbaiki metode pengajaran, meningkatkan motivasi belajar siswa, atau meningkatkan hasil belajar. Contoh: pengaruh penggunaan media digital interaktif terhadap hasil belajar matematika siswa.

##### b) Bidang Organisasi dan Manajemen

Penelitian tindakan digunakan untuk meningkatkan efisiensi kerja, memperbaiki komunikasi antarpegawai, atau mengatasi konflik organisasi.

##### c) Bidang Kesehatan Masyarakat

Digunakan untuk menilai efektivitas program penyuluhan kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap perilaku hidup sehat, atau mengurangi angka stunting melalui intervensi berbasis komunitas.

##### d) Bidang Pemberdayaan Sosial dan Hukum

Penelitian tindakan dapat membantu masyarakat dalam memahami hak-hak hukum mereka, memperkuat kapasitas kelembagaan lokal, atau menilai dampak kebijakan publik di tingkat desa.

#### **7. Kelebihan dan Kelemahan Penelitian Tindakan**

Kelebihan:

- Memberikan dampak nyata terhadap praktik sosial atau profesional.

- Meningkatkan partisipasi dan kesadaran reflektif para pelaku lapangan.
- Memungkinkan perbaikan berkelanjutan melalui siklus yang fleksibel.
- Menghasilkan data empiris yang relevan dengan kebutuhan praktis.

Kelemahan:

- Sulit mempertahankan objektivitas karena keterlibatan aktif peneliti.
- Tidak selalu mudah untuk digeneralisasi ke konteks lain.
- Memerlukan waktu yang cukup panjang karena sifatnya siklikal.

### **8. Implikasi Metodologis Penelitian Tindakan**

Dalam kerangka metodologi penelitian sosial, penelitian tindakan memperluas fungsi ilmu pengetahuan dari sekadar deskriptif dan eksplanatif menjadi transformasional. Artinya, ilmu tidak hanya menjelaskan dunia, tetapi juga berperan aktif dalam memperbaikinya.

Implikasi ini sangat penting bagi dunia akademik dan praktisi sosial, karena mendorong kolaborasi antara peneliti, masyarakat, dan lembaga. Peneliti tidak lagi berdiri di luar sistem, tetapi menjadi bagian dari sistem yang sedang diubah. Dengan demikian, penelitian tindakan merupakan bentuk demokratisasi pengetahuan yang menjembatani teori dan praktik.

Pendekatan Penelitian Tindakan (Action Research) adalah salah satu metode penelitian yang paling dinamis dan aplikatif dalam ilmu sosial modern. Ia berfungsi bukan hanya untuk memahami fenomena, (Asep Kurniawan, 2018) tetapi juga untuk memperbaiki, memperkuat, dan mengubah realitas sosial secara sistematis dan reflektif.

Dengan cirinya yang siklikal, partisipatif, dan pragmatis, penelitian tindakan menjadi jembatan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan praktis masyarakat. Baik dalam ranah pendidikan, organisasi, maupun pembangunan sosial, penelitian tindakan membuktikan bahwa ilmu pengetahuan sejati adalah yang mampu memberikan dampak nyata bagi kehidupan manusia.

## **BAB 4**

# **PERUMUSAN MASALAH DAN PENYUSUNAN KERANGKA TEORI**

### **A. Identifikasi dan Latar Belakang Masalah**

#### 1. Pengertian Identifikasi Masalah.

Pada umumnya identifikasi masalah merupakan pernyataan yang mempertanyakan sesuatu atau beberapa variabel yang ada dalam suatu fenomena. Identifikasi masalah adalah proses awal dan fundamental dalam penelitian yang berfokus pada pengenalan adanya kesenjangan (gap) antara kondisi yang diharapkan (norma, teori, atau standar) dengan kenyataan empiris yang diamati. Proses ini merupakan tahap kritis di mana peneliti menetapkan alasan utama untuk melakukan studi, yaitu dengan menemukan area yang belum terpecahkan atau belum dijelaskan secara memadai oleh literatur. Hal tersebut sesuai pendapat Snyder bahwa *The review process helps researchers to identify the intellectual gaps in the existing literature, which then informs the formulation of relevant research questions and hypotheses* (Snyder, H. (2019). Menurut Snyder bahwa proses tinjauan membantu peneliti mengidentifikasi celah/gap intelektual dalam literatur yang ada, yang kemudian menjadi dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis yang relevan).

Kesenjangan/gap tersebut dapat berupa kontradiksi antar hasil penelitian (teoritis) atau adanya masalah praktis yang membutuhkan solusi berbasis data. Tujuan akhirnya adalah

untuk mempersempit ruang lingkup topik yang luas menjadi fokus masalah tunggal yang jelas, layak, dan relevan untuk diteliti. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan cara membaca literatur, melakukan wawancara dengan ahli, atau melakukan observasi langsung. Setelah masalah teridentifikasi, peneliti dapat membuat pertanyaan penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan menjawab masalah yang ada. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah adalah proses mengenali kesenjangan (*gap*) antara apa yang seharusnya (teori, harapan, norma) dan apa yang sebenarnya terjadi (realitas empiris, praktik).

## 2. Klasifikasi Kesenjangan berdasarkan sifatnya:

### a. Kesenjangan Teoritis (*Theoretical Gap*)

Kesenjangan teoritis adalah kondisi fundamental dalam penelitian yang menandai adanya kekosongan, ketidaksempurnaan, atau ketidaksesuaian dalam tubuh pengetahuan yang sudah ada. Ini terjadi ketika teori-teori yang telah mapan gagal menjelaskan fenomena baru secara memadai, atau ketika hasil-hasil penelitian sebelumnya (temuan-temuan yang saling bertentangan) menyebabkan ketidakjelasan mengenai validitas atau batasan penerapan suatu teori. Mengidentifikasi kesenjangan ini menjadi pendorong utama bagi penelitian fundamental, yang bertujuan untuk memperluas dan merevisi basis pengetahuan disiplin ilmu.

Tipe utama dari *theoretical gap* sering kali berupa temuan yang kontradiktif (*conflicting findings*) di antara studi-studi terdahulu, di mana penelitian A menemukan hubungan positif antar variabel, sementara penelitian B menemukan hubungan negatif atau tidak ada hubungan sama sekali. Selain itu, adanya variabel penting yang belum teruji dalam model teoritis yang sudah ada, atau kebutuhan untuk menguji suatu teori di konteks baru (misalnya, budaya, teknologi, atau kondisi pasar yang berbeda) yang belum pernah dipertimbangkan sebelumnya oleh teori tersebut, juga termasuk dalam kategori kesenjangan teoritis.

Pentingnya mengisi *theoretical gap* terletak pada kontribusi novelty atau kebaruan penelitian. Dengan mengatasi kekosongan ini, penelitian tidak hanya memverifikasi apa yang sudah diketahui, tetapi juga menawarkan penyempurnaan model, pembentukan teori baru, atau pengembangan kerangka konseptual yang lebih inklusif. Ini menunjukkan kepada komunitas ilmiah bahwa penelitian yang dilakukan memiliki signifikansi akademik yang tinggi karena menantang, memperkaya, atau mengubah pemahaman teoretis saat ini.

Untuk memperkuat identifikasi kesenjangan teoritis, peneliti harus melakukan kajian literatur yang sistematis dan kritis, bukan sekadar ringkasan. Analisis ini harus menyintesis, membandingkan, dan mengkritisi penelitian-penelitian terdahulu untuk secara eksplisit menunjukkan di mana letak "lubang" atau area yang belum terjelaskan dalam literatur. Proses ini menghasilkan argumen logis yang kuat dan meyakinkan bahwa penelitian yang diusulkan adalah wajib dilakukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan itu sendiri.

#### b. Kesenjangan Praktis (*Practical Gap*)

Kesenjangan praktis mengacu pada perbedaan nyata antara kondisi ideal yang diharapkan (berdasarkan standar, *best practices*, atau kinerja target) dan kondisi empiris yang terjadi di lapangan. Kesenjangan ini timbul dari masalah nyata yang dihadapi oleh praktisi atau pembuat kebijakan, seperti inefisiensi operasional, penurunan kinerja, kegagalan program, atau ketidakpuasan *stakeholder* yang memerlukan solusi berbasis bukti. Menurut Van Aken bahwa *The quest for prescriptive knowledge is motivated by the problems of practice and is aimed at designing solutions that are effective in the field.*" (Van Aken, 2004: 222). Van Aken secara eksplisit menyatakan bahwa penelitian (quest for prescriptive knowledge) didorong oleh masalah nyata (problems of practice) yang terjadi di lapangan.

Fokus utama *practical gap* adalah pada relevansi dan dampak dunia nyata. Berbeda dengan kesenjangan teoritis

yang berfokus pada pengetahuan, kesenjangan praktis berfokus pada solusi dan perbaikan kondisi. Identifikasi yang efektif akan menyertakan data empiris (statistik kinerja, laporan perusahaan, data survei lapangan) yang secara kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan seberapa besar masalah tersebut dan dampak negatifnya terhadap suatu entitas atau populasi. Starkey & Madan menyatakan bahwa *The relevance gap refers to the perceived separation between academic research and management practice, demanding a new focus on aligning the interests of academics and practitioners.*" (Starkey & Madan, 2001). Pendapat ini sangat kuat karena memperkenalkan istilah kunci "relevance gap" (kesenjangan relevansi), yang secara efektif mencakup baik kesenjangan teoritis (akademisi) maupun kesenjangan praktis (praktisi), serta menegaskan bahwa penelitian harus menjembatani keduanya.

Meskipun kesenjangan praktis bermula dari masalah nyata, penelitian yang baik harus selalu menghubungkannya kembali ke Kerangka Teori yang mendasarinya. Artinya, masalah praktis tidak hanya perlu diselesaikan, tetapi juga perlu dipahami mengapa masalah itu terjadi dari perspektif ilmu pengetahuan. Dengan demikian, penelitian yang digerakkan oleh *practical gap* akan menghasilkan rekomendasi kebijakan atau intervensi yang tidak hanya menyelesaikan masalah saat ini, tetapi juga dapat digeneralisasi atau diadaptasi untuk konteks praktis lainnya di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian yang berangkat dari *practical gap* memiliki manfaat langsung yang tinggi bagi pihak-pihak berkepentingan. Penelitian tersebut dapat menghasilkan panduan praktik yang baru, alat pengambilan keputusan yang lebih baik, atau strategi manajemen yang lebih efektif. Hal ini sangat penting untuk penelitian terapan di bidang bisnis, pendidikan, kesehatan, dan teknik, di mana hasil penelitian diharapkan dapat segera diterapkan dan memberikan nilai tambah bagi organisasi yang bersangkutan.

2. Latar Belakang Masalah berfungsi untuk menguraikan dan meyakinkan pembaca mengapa penelitian ini penting yang mencakup:

a. Kontekstualisasi Fenomena

Kontekstualisasi fenomena adalah langkah awal dalam latar belakang masalah yang berfungsi untuk memperkenalkan topik penelitian secara luas dan menarik minat pembaca. Bagian ini membangun jembatan antara bidang ilmu secara umum dan fokus spesifik penelitian. Penulis harus mulai dengan pernyataan yang diterima secara universal atau data tren yang menunjukkan signifikansi masalah di tingkat global, nasional, atau industri. Misalnya, jika penelitian berfokus pada efektivitas pembelajaran daring, paragraf ini harus diawali dengan menjelaskan transformasi digital di sektor pendidikan, peningkatan adopsi teknologi, dan pergeseran paradigma metode pengajaran secara makro.

Paragraf selanjutnya harus mempersempit fokus, menghubungkan fenomena umum tersebut ke dalam konteks spesifik penelitian (misalnya, organisasi, populasi, atau geografis tertentu). Penjelasan ini harus didukung oleh data sekunder yang kredibel, seperti laporan industri, statistik pemerintah, atau studi kasus awal, yang menegaskan bahwa fenomena ini benar-benar terjadi dan relevan di lokasi penelitian. Misalnya, setelah membahas tren global, peneliti akan menyajikan data peningkatan jumlah mahasiswa yang mengikuti kuliah online di Indonesia, atau tren penurunan tingkat kelulusan di suatu universitas tertentu yang menggunakan metode pembelajaran baru.

Secara esensial, Kontekstualisasi Fenomena bertujuan untuk menciptakan panggung masalah dan menunjukkan bahwa isu yang diangkat bukan sekadar masalah kecil, melainkan bagian dari tren atau tantangan yang lebih besar. Ini adalah kesempatan untuk menampilkan signifikansi deskriptif masalah—bahwa fenomena tersebut nyata, meluas, dan memengaruhi banyak pihak. Keberhasilan bagian ini bergantung pada penggunaan bahasa yang kuat dan data pendukung yang mutakhir, yang secara bertahap mengarahkan pembaca dari realitas umum menuju fokus penelitian yang spesifik.

b Artikulasi Kesenjangan (Gap)

Setelah menetapkan konteks fenomena, Artikulasi Kesenjangan berfungsi sebagai inti logis dari LBM. Bagian ini secara eksplisit menunjukkan kontradiksi atau kekosongan yang menjadi dasar penelitian—baik itu kesenjangan teoritis (ketidakkonsistenan temuan atau kurangnya variabel dalam model) maupun kesenjangan praktis (perbedaan antara kinerja aktual dan kinerja ideal/standar). Peneliti harus menggunakan transisi yang jelas, seperti "Meskipun teori X menyatakan...", atau "Namun, temuan empiris di lokasi Y menunjukkan...".

Untuk mendemonstrasikan kesenjangan teoritis, peneliti harus menyajikan hasil penelitian terdahulu yang saling bertentangan (*conflicting findings*) atau menunjukkan keterbatasan teori yang ada. Misalnya, jika teori motivasi klasik gagal menjelaskan motivasi pekerja milenial dalam lingkungan startup, ini menjadi gap teoritis. Peneliti perlu mengutip minimal dua hingga tiga sumber bereputasi yang menunjukkan kontradiksi tersebut, menciptakan ketidakpastian akademik yang hanya dapat dipecahkan melalui penelitian yang diusulkan.

Artikulasi kesenjangan praktis harus didukung oleh data kinerja yang konkret dan terbaru. Misalnya, jika standar keberhasilan proyek adalah 90%, tetapi data organisasi menunjukkan hanya 65%, maka gap sebesar 25% ini harus dijelaskan secara eksplisit. Kesenjangan ini harus cukup signifikan dan relevan, serta tidak dapat diselesaikan hanya dengan solusi operasional biasa. Peneliti harus meyakinkan bahwa untuk menyelesaikan masalah praktis ini secara mendasar, intervensi penelitian yang sistematis diperlukan untuk menemukan akar penyebabnya.

c. Urgensi Penelitian

Urgensi Penelitian adalah bagian klimaks dari latar belakang masalah yang memberikan justifikasi kuat mengapa penelitian ini harus dilakukan sekarang. Bagian ini berfungsi untuk menjelaskan risiko atau dampak negatif yang mungkin terjadi jika kesenjangan (teoritis atau praktis) yang telah diartikulasikan sebelumnya dibiarkan tidak tertangani. Urgensi ini harus disampaikan dengan penekanan, menghubungkan gap yang ada dengan potensi kerugian yang signifikan bagi stakeholder.

Dalam konteks urgensi teoritis, dampaknya adalah stagnasi atau kesalahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Jika temuan yang saling bertentangan dibiarkan, ini dapat menyebabkan praktisi dan peneliti lain menggunakan teori yang salah atau tidak lengkap, sehingga menghasilkan solusi yang tidak efektif. Peneliti harus menekankan bahwa penelitian ini krusial untuk mengkonfirmasi, memodifikasi, atau memperluas teori sehingga disiplin ilmu dapat bergerak maju dengan fondasi yang lebih kokoh dan relevan.

Sementara itu, urgensi praktis berfokus pada konsekuensi nyata di lapangan. Jika gap kinerja proyek sebesar 25 % tidak diatasi (seperti contoh di atas), dampaknya bisa berupa kerugian finansial yang berkelanjutan, hilangnya pangsa pasar, penurunan moral karyawan, atau kegagalan penyampaian layanan publik yang vital. Paragraf ini harus menyajikan skenario terburuk (*what-if*) dengan menggunakan bahasa yang meyakinkan, menunjukkan bahwa biaya untuk tidak melakukan penelitian ini jauh lebih besar daripada biaya untuk melakukannya.

Dengan merangkum kontekstualisasi, artikulasi kesenjangan, dan urgensi penelitian, latar belakang masalah membentuk narasi yang koheren. Bagian urgensi menutup narasi ini dengan tegas menyatakan bahwa penelitian yang diusulkan bukan sekadar *nice-to-have*, melainkan keharusan (*must-do*) untuk menghindari dampak negatif yang nyata dan untuk menghasilkan kontribusi yang signifikan baik secara keilmuan maupun praktis.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian yang Baik**

Rumusan masalah penelitian adalah pertanyaan inti dan terfokus yang secara eksplisit diajukan oleh peneliti, yang bertujuan untuk dijawab melalui pelaksanaan studi. Secara esensial, rumusan masalah penelitian adalah transformasi dari kesenjangan (*gap*) yang diidentifikasi dalam latar belakang masalah menjadi pertanyaan yang dapat dijawab (Creswell & Creswell, 2018: 61). Konten atau isinya harus spesifik, mengidentifikasi variabel kunci (misalnya X, Y, Z), populasi atau subjek yang akan diteliti, dan konteks lokasi/waktu penelitian.

Dalam penelitian rumusan masalah memiliki kedudukan yang sangat sentral, karena berfungsi sebagai kompas atau jangkar yang mengikat seluruh proyek penelitian. Rumusan masalah penelitian menentukan tujuan penelitian (tujuan adalah pernyataan pencapaian rumusan masalah), memandu pemilihan metodologi (apakah kuantitatif, kualitatif, atau campuran), dan menjadi dasar untuk merumuskan hipotesis. Dengan kata lain, validitas, relevansi, dan arah keseluruhan penelitian akan dinilai berdasarkan seberapa baik rumusan masalah penelitian dirumuskan dan seberapa efektif rumusan masalah tersebut dapat dijawab.

Rumusan masalah penelitian yang baik harus memenuhi kriteria SMART (Specific, Measurable, Relevant, Testable) untuk memastikan kelayakan studi.

1. *Specific* (Spesifik)

Kriteria spesifik menuntut bahwa rumusan masalah harus jelas dan terfokus, menghindari ambiguitas atau generalisasi yang terlalu luas. Rumusan masalah yang spesifik harus secara tegas mengidentifikasi variabel yang akan diteliti, populasi atau subjek penelitian (siapa/apa yang akan diteliti), dan lokasi atau konteks penelitian (di mana/kapan penelitian dilakukan). Dengan menjadi spesifik, peneliti memastikan bahwa batas-batas investigasi sudah ditetapkan dengan baik, memudahkan proses perancangan metodologi dan pengumpulan data.

2. *Measurable* (Terukur)

Kriteria Terukur (atau Achievable/Dapat Dicapai dalam konteks penelitian tertentu) berarti rumusan masalah harus diajukan sedemikian rupa sehingga jawabannya dapat diukur atau diobservasi menggunakan metode dan instrumen penelitian yang ada. Dalam penelitian kuantitatif, ini berarti variabel dapat dikuantifikasi dan diuji secara statistik; sementara dalam penelitian kualitatif, ini berarti fenomena dapat diselidiki secara mendalam dan temuan dapat dianalisis serta diverifikasi secara empiris. Jika rumusan masalah tidak terukur, penelitian tidak akan mampu memberikan bukti atau kesimpulan yang valid.

### 3. *Relevant* (Relevan)

Kriteria relevan mengharuskan rumusan masalah memiliki signifikansi dan nilai penting baik secara akademis maupun praktis. Rumusan masalah harus secara langsung berkaitan dengan kesenjangan (*gap*) yang telah diidentifikasi di latar belakang masalah, dan pemecahannya harus memberikan kontribusi nyata pada pengembangan teori atau penyelesaian masalah di dunia nyata. Jika rumusan masalah tidak relevan, energi dan sumber daya yang dikeluarkan untuk penelitian akan sia-sia karena hasilnya tidak akan berdampak atau tidak menjawab kebutuhan mendesak dari komunitas ilmiah atau masyarakat.

### 4. *Time-bound* (Berbatas Waktu)

Kriteria berbatas waktu menekankan bahwa cakupan rumusan masalah harus realistis untuk diselesaikan dalam kerangka waktu dan sumber daya yang tersedia. Meskipun penelitian itu sendiri mungkin tidak selalu memiliki batas waktu yang ketat, rumusan masalah yang baik memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan dapat dijawab dalam jangka waktu proyek yang wajar. Ini menghindari pertanyaan yang terlalu besar atau kompleks yang memerlukan sumber daya tak terbatas, sehingga menjaga kelayakan (*feasibility*) proyek penelitian secara keseluruhan.

Setelah memahami kriteria rumusan masalah yang baik, maka langkah metodologis selanjutnya adalah mengklasifikasikan rumusan masalah tersebut berdasarkan jenisnya. Klasifikasi ini sangat krusial karena tipe rumusan masalah secara langsung menentukan desain penelitian, pemilihan sampel, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan. Dalam penelitian kuantitatif, rumusan masalah penelitian secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga tipe utama berdasarkan tingkat eksplanasinya, yaitu deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Pemahaman yang tepat terhadap ketiga tipe ini adalah kunci untuk memastikan koherensi dan ketepatan alur logika penelitian secara keseluruhan.

### 1. Rumusan Masalah Deskriptif

Rumusan masalah deskriptif adalah tipe pertanyaan penelitian yang paling dasar, dirancang untuk menggambarkan, mengukur, atau mendeskripsikan status keberadaan satu variabel mandiri (tunggal) tanpa menganalisis hubungan atau perbandingan dengan variabel lain. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang jelas dan mendalam mengenai karakteristik, frekuensi, atau distribusi suatu fenomena dalam populasi atau sampel tertentu pada saat penelitian dilakukan. Contohnya dapat berupa: "Bagaimana tingkat kepuasan kerja karyawan di perusahaan X?" atau "Seberapa tinggi adopsi teknologi *fintech* di kalangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)?"

### 2. Rumusan Masalah Komparatif

Rumusan masalah komparatif merupakan pertanyaan yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih objek, kelompok, atau variabel yang berbeda. Tipe ini digunakan ketika peneliti ingin mengetahui apakah terdapat persamaan, perbedaan, atau kesenjangan nilai antara dua kondisi, perlakuan, atau populasi yang berbeda. Pertanyaan ini umumnya membandingkan variabel yang sama namun pada subjek yang berbeda, atau membandingkan kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Contoh rumusan masalah komparatif adalah: "Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara metode pengajaran *blended learning* dengan metode pengajaran tradisional terhadap prestasi belajar mahasiswa?"

### 3. Rumusan Masalah Asosiatif

Rumusan masalah asosiatif adalah pertanyaan penelitian yang paling kompleks, yang berfokus pada upaya untuk menanyakan hubungan, keterkaitan, atau pengaruh antara dua atau lebih variabel. Tipe ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan seringkali dibagi menjadi tiga subkategori: hubungan simetris (variabel muncul bersamaan, tetapi tidak saling mempengaruhi), hubungan kausal (satu variabel mempengaruhi yang lain), dan hubungan interaktif/timbal balik (kedua variabel saling mempengaruhi). Contoh dari tipe asosiatif kausal adalah: "Bagaimana pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja inovasi karyawan di industri kreatif?"

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian (Research Objectives) adalah pernyataan yang mengindikasikan apa yang akan dicapai oleh peneliti, yang sejalan secara langsung dengan rumusan masalah. Sesuai persyaratan akademis, perumusan tujuan penelitian yang baik harus bersifat operasional dan koheren dengan seluruh desain studi. Ini berarti tujuan tersebut harus memenuhi kriteria SMART (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound/Testable), di mana setiap tujuan harus menggunakan kata kerja aksi (action verbs) yang menunjukkan tindakan yang dapat dicapai (misalnya: menganalisis, menguji, menggambarkan, mengidentifikasi) dan secara langsung mencerminkan setiap rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, tujuan harus jelas batasannya agar dapat diselesaikan dalam kerangka waktu yang realistis dan sumber daya yang tersedia, serta wajib menunjukkan kontribusi yang diharapkan—baik itu berupa penambahan pengetahuan teoritis maupun solusi praktis terhadap kesenjangan (gap) masalah yang menjadi pemicu penelitian. Bentuk-Bentuk Tujuan Penelitian Berdasarkan Tipe Rumusan Masalah :

##### a. Tujuan Penelitian Deskriptif

Tujuan penelitian deskriptif adalah pernyataan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, atau mendeskripsikan secara sistematis karakteristik dari suatu variabel tunggal, populasi, atau fenomena pada saat penelitian dilakukan. Tujuan ini selalu menggunakan kata kerja yang bersifat observable atau measurable seperti "menggambarkan," "mengidentifikasi," "menentukan," atau "menghitung." Sebagai contoh, jika rumusan masalahnya adalah "Bagaimana tingkat employee engagement di Perusahaan Z?", maka tujuan penelitiannya adalah "Mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat employee engagement karyawan di Perusahaan Z." Tujuan ini memastikan peneliti fokus pada pengumpulan data statistik atau kualitatif yang mendalam tentang variabel tersebut tanpa perlu melakukan pengujian hubungan atau perbedaan.

### b. Tujuan Penelitian Komparatif

Tujuan penelitian komparatif adalah pernyataan yang bertujuan untuk membandingkan nilai, skor, atau karakteristik dua atau lebih kelompok, populasi, atau kondisi yang berbeda. Tujuan ini harus secara eksplisit menyebutkan kelompok yang akan dibandingkan dan variabel yang menjadi fokus perbandingan. Kata kerja yang digunakan umumnya adalah "membandingkan," "menganalisis perbedaan," atau "menguji signifikansi perbedaan." Sebagai contoh, jika rumusan masalahnya adalah "Apakah terdapat perbedaan efektivitas Metode A dan Metode B dalam peningkatan literasi digital siswa?", maka tujuan penelitiannya adalah "Menganalisis dan membandingkan signifikansi perbedaan efektivitas Metode A dan Metode B terhadap peningkatan literasi digital siswa."

### c. Tujuan Penelitian Asosiatif (Hubungan/Kausal)

Tujuan penelitian asosiatif adalah pernyataan yang diarahkan untuk menguji, menganalisis, atau menjelaskan hubungan, korelasi, atau pengaruh sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Karena ini adalah tipe yang paling kompleks, tujuan asosiatif seringkali berujung pada pengujian hipotesis (terutama pada penelitian kuantitatif). Kata kerja operasional yang kuat harus digunakan, seperti "menguji pengaruh," "menganalisis hubungan kausal," "menjelaskan korelasi," atau "menentukan dampak." Contoh yang sejalan: jika rumusan masalahnya adalah "Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja manajerial?", maka tujuan penelitiannya adalah "Menguji dan menganalisis pengaruh kausal kecerdasan emosional terhadap peningkatan kinerja manajerial di sektor publik."

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian (Research Implications atau Research Contribution) merujuk pada pernyataan yang menjelaskan secara eksplisit dan meyakinkan mengenai kontribusi yang akan diberikan oleh hasil temuan penelitian, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan (teori) maupun bagi penyelesaian masalah di dunia nyata (praktik). Manfaat ini merupakan bagian krusial dari proposal penelitian karena berfungsi sebagai justifikasi akhir mengapa penelitian tersebut penting untuk didanai dan dilakukan.

Manfaat penelitian harus didiskusikan secara hati-hati, dengan memastikan bahwa kontribusi yang diklaim tersebut realistis dan didukung oleh kekuatan temuan yang dihasilkan, dan harus menjawab kesenjangan (gap) yang telah diidentifikasi di Latar Belakang Masalah. Manfaat Penelitian menjelaskan kontribusi hasil penelitian, dibagi menjadi dua yaitu:

a. Manfaat Teoritis (Theoretical Implications). Manfaat teoritis adalah kontribusi penelitian terhadap pengembangan, penguatan, atau penolakan teori dan konsep yang sudah ada dalam disiplin ilmu terkait. Manfaat ini bersifat jangka panjang dan ditujukan kepada komunitas akademisi dan penelitian. Penelitian yang memiliki manfaat teoritis yang kuat seringkali mengisi theoretical gap dengan cara: (1) Memperkuat teori lama (verifikasi), (2) Memodifikasi atau memperluas teori (misalnya, menambahkan variabel moderator atau intervening baru ke dalam model yang sudah ada), (3) Mengembangkan teori baru (temuan yang sangat inovatif dan tidak dapat dijelaskan oleh teori yang ada), atau (4) Menguji validitas teori lama pada konteks atau lingkungan baru yang berbeda (misalnya, menguji teori Barat di konteks Asia).

Contoh Manfaat Teoritis:

"Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substansial terhadap Teori Difusi Inovasi (Rogers) dengan menambahkan variabel 'Kecerdasan Budaya' sebagai faktor moderator yang signifikan dalam proses adopsi teknologi oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah pedesaan. Penambahan ini memperkaya kerangka konseptual teori tersebut yang selama ini lebih berfokus pada faktor-faktor intrinsik teknologi."

b. Manfaat Praktis (Practical Implications\*): Manfaat praktis adalah kontribusi langsung hasil penelitian terhadap penyelesaian masalah nyata, perbaikan praktik, peningkatan kebijakan, atau pengambilan keputusan oleh pengguna akhir (stakeholder), seperti organisasi, manajer, pemerintah, atau masyarakat. Manfaat ini bersifat operasional dan bertujuan untuk menutup practical gap yang telah diidentifikasi. Manfaat praktis harus dirumuskan secara spesifik dan ditujukan kepada pihak-pihak tertentu yang dapat mengimplementasikan temuan tersebut. Hal ini

menunjukkan relevansi penelitian di dunia nyata dan dampaknya terhadap peningkatan efisiensi, efektivitas, atau kesejahteraan.

Contoh Manfaat Praktis:

"Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti bagi Kementerian Pendidikan terkait perumusan kurikulum berbasis kompetensi digital, khususnya untuk daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), guna meningkatkan kesiapan karir siswa pasca-sekolah. Bagi Manajer SDM di sektor manufaktur, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program pelatihan soft-skill yang lebih terfokus untuk mengurangi tingkat turnover karyawan baru."

#### **D. Penyusunan Kerangka Teori dan Konseptual**

Kerangka Teori dan Kerangka Konseptual memiliki keterkaitan yang hierarkis dan tidak terpisahkan dalam penelitian. Kerangka Teori berfungsi sebagai landasan atau sumber otoritas ilmiah bagi Kerangka Konseptual. Kerangka Konseptual adalah representasi visual atau naratif yang spesifik tentang bagaimana ide, konsep, dan variabel yang akan diteliti saling berhubungan dalam suatu penelitian. Semua variabel dan hubungan yang disajikan dalam Kerangka Konseptual harus dapat dijustifikasi oleh prinsip, asumsi, atau proposisi yang ada dalam Kerangka Teori. Singkatnya Kerangka Teori menentukan apa yang harus diuji (melalui hipotesis yang diturunkan), sementara Kerangka Konseptual memvisualisasikan secara ringkas hipotesis tersebut, memastikan setiap panah (hubungan) dalam model terikat pada justifikasi teoretis yang dijelaskan di bab sebelumnya.

##### 1. Kerangka Teori (*Theoretical Framework*)

###### a. Pengertian

Kerangka Teori adalah jaringan konsep, definisi, dan proposisi yang saling berhubungan dari satu atau lebih teori yang telah mapan dan berfungsi sebagai fondasi logis serta panduan untuk seluruh penelitian yang diusulkan. Dalam konteks metodologi, kerangka teori bukanlah sekadar kumpulan definisi, melainkan adalah argumen ilmiah yang menjelaskan mengapa fenomena yang diteliti dapat terjadi, mengapa variabel-variabel tertentu

diharapkan saling berhubungan, dan mengapa penelitian ini penting. Kerangka ini memberikan "kacamata" bagi peneliti untuk melihat, memahami, dan menafsirkan temuan empiris, serta menentukan batasan dan relevansi studi dalam disiplin ilmu yang lebih luas.

b. Isi dari Kerangka Teori

Secara umum kerangka teori mencakup tiga elemen utama yang bersifat komprehensif dan kritis yaitu:

- 1) Konsep dan Variabel Kunci, berisi penjelasan mendalam tentang semua konsep dan variabel yang digunakan dalam penelitian. Peneliti harus mendefinisikan secara operasional dan teoritis setiap variabel (independen, dependen, moderator, dll.) berdasarkan teori-teori yang relevan.
- 2) Tinjauan Teori Utama (Core Theory Review): Uraian kritis terhadap teori-teori inti (grand theories atau middle-range theories) dari disiplin ilmu yang relevan yang secara langsung berkaitan dengan masalah dan variabel penelitian. Bagian ini harus menjelaskan asal-usul teori, asumsi dasarnya, dan bagaimana teori tersebut menjelaskan fenomena yang sedang diselidiki.
- 3) Proposisi dan Hubungan Teoritis: Menjelaskan secara logis dan didukung oleh literatur mengapa variabel-variabel tersebut seharusnya memiliki hubungan. Bagian ini berfungsi sebagai jembatan untuk merumuskan hipotesis (untuk kuantitatif) atau mengembangkan tema investigasi (untuk kualitatif).

c. Langkah-langkah penyusunan kerangka teori

Penyusunan kerangka teori harus dilakukan secara sistematis dan analitis, dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Identifikasi Variabel Kunci.

Langkah ini dimulai dengan mengidentifikasi semua variabel utama (X, Y, Z) dari rumusan masalah dan tujuan penelitian.

- 2) Pencarian Literatur Berbasis Teori.

Lakukan tinjauan literatur yang berfokus pada teori dan model yang paling sering digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel

tersebut. Gunakan jurnal bereputasi (Scopus/Web of Science) sebagai sumber utama.

3) Sintesis Kritis (Analisis).

Pada langkah ini tidak hanya meringkas teori, tetapi sintesiskan teori-teori yang ditemukan dengan cara membandingkan asumsi dasarnya, identifikasi kesamaan dan perbedaan, dan tentukan teori mana yang paling kuat dan relevan untuk konteks penelitian yang dilaksanakan.

4) Menghubungkan Teori dengan Masalah.

Jelaskan secara eksplisit bagaimana teori yang dipilih dapat menjelaskan masalah yang diteliti (kesenjangan teoritis dan praktis). Tunjukkan bahwa tanpa teori ini, pengujian hipotesis atau interpretasi data akan kehilangan landasan ilmiah.

5) Perumusan Kerangka Konseptual (Visualisasi).

Langkah terakhir adalah menurunkan Kerangka Teori yang abstrak menjadi Kerangka Konseptual yang lebih spesifik, kerangka konseptual ini umumnya digambarkan dalam bentuk diagram alir (kotak dan panah) yang menunjukkan model hubungan yang akan diuji dalam penelitian Anda.

2. Kerangka konseptual

a. Pengertian

Kerangka Konseptual adalah cetak biru spesifik atau model kerja yang dikembangkan oleh peneliti untuk memvisualisasikan dan menjelaskan bagaimana semua variabel utama dalam studi berhubungan satu sama lain. Berbeda dari Kerangka Teori yang berasal dari teori-teori besar yang sudah mapan (*grand theories*), kerangka konseptual adalah adaptasi unik yang dihasilkan dari sintesis literatur kritis dan pengalaman peneliti yang secara khusus diterapkan untuk menjawab rumusan masalah. Kerangka ini berfungsi sebagai model operasional yang menunjukkan variabel mana yang merupakan penyebab (*independent*), variabel mana yang merupakan akibat (*dependen*), serta variabel yang memediasi atau memoderasi hubungan tersebut. Menurut Jabareen bahwa *The conceptual framework is the product of a synthesis of previous knowledge and empirical data that determines the research domain and the scope of the problem to be addressed.*

(Jabareen, Y, 2019: 2). Kerangka konseptual merupakan hasil sintesis dari pengetahuan sebelumnya dan data empiris yang menentukan bidang penelitian dan ruang lingkup masalah yang akan diatasi.

Secara esensial, Kerangka Konseptual mentransformasi justifikasi abstrak Kerangka Teori menjadi diagram yang ringkas dan dapat diuji. Setiap komponen (konsep atau variabel) dan setiap panah (hubungan) dalam Kerangka Konseptual harus memiliki landasan logis yang kuat dan didukung oleh Kerangka Teori. Kerangka ini adalah representasi final dari pemahaman peneliti tentang bagaimana fenomena yang diteliti bekerja, dan menjadi peta jalan yang memandu pemilihan metodologi, pengumpulan data, analisis statistik, dan interpretasi temuan.

b. Isi dari Kerangka Konseptual

Isi dari Kerangka Konseptual harus secara eksplisit mencakup elemen-elemen berikut:

- 1) Variabel Kunci: Hanya variabel-variabel yang secara langsung diukur atau dianalisis dalam penelitian yang dimasukkan. Ini terdiri dari Variabel Independen (X), Variabel Dependen (Y), dan variabel-variabel antara seperti Variabel Mediasi (Z) atau Variabel Moderasi (M), sesuai dengan tujuan penelitian.
- 2) Hubungan yang Diprediksi: Representasi visual atau naratif mengenai arah dan sifat hubungan antar variabel. Dalam studi kuantitatif, ini diwakili oleh panah yang menghubungkan kotak variabel. Arah panah menunjukkan dugaan kausalitas atau asosiasi yang akan diuji.
- 3) Proposisi/Hipotesis: Meskipun tidak selalu dicantumkan secara detail di dalam diagram, Kerangka Konseptual harus dapat diterjemahkan menjadi serangkaian proposisi yang dapat diuji (hipotesis). Setiap hubungan yang ditunjukkan oleh panah harus dapat dirumuskan menjadi pernyataan hipotesis yang jelas.

c. Langkah-langkah penyusunan kerangka Konseptual

Penyusunan Kerangka Konseptual harus dilakukan secara logis dan bertahap, biasanya setelah Kerangka Teori diselesaikan:

- 1) Identifikasi Konsep Utama: Tentukan semua variabel spesifik yang akan diukur, yang telah didefinisikan secara operasional dalam Kerangka Teori.
  - 2) Tinjau Keterkaitan Teoritis: Ambil asumsi dan proposisi dari Kerangka Teori (literatur) dan tentukan hubungan yang paling relevan untuk konteks penelitian Anda. Misalnya, teori menyatakan X memengaruhi Y, tetapi literatur terbaru menyarankan Z mungkin memediasi hubungan tersebut.
  - 3) Visualisasi Model (Diagram): Mulailah menggambar Kerangka Konseptual. Gunakan kotak untuk mewakili setiap variabel dan panah untuk mewakili hubungan yang diprediksi. Penting untuk menggunakan label yang jelas (X, Y, Z, M) dan memastikan panah menunjukkan arah pengaruh yang benar.
  - 4) Verifikasi Logis dan Naratif: Setelah diagram selesai, tulis ringkasan naratif (penjelasan) di bawahnya. Pastikan narasi tersebut menjelaskan secara logis mengapa hubungan tersebut ada (dengan merujuk kembali secara implisit pada Kerangka Teori) dan bagaimana setiap panah berhubungan dengan hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.
3. Contoh Kerangka Teori dan Kerangka Konseptual, dalam hal diambil contoh pada kasus "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Organisasi, dengan Mediasi Keterlibatan Karyawan".

a. Kerangka Teori

Mengacu pada kasus/ tema di atas maka Kerangka Teori ini dibangun atas dua fondasi yaitu Teori Kepemimpinan Transformasional dan Teori Pertukaran Sosial (Social Exchange Theory).

1) Teori Kepemimpinan Transformasional (*Transformational Leadership Theory*)

Teori ini, yang dikembangkan oleh Bass dan Avolio, menyatakan bahwa pemimpin yang transformasional mencapai kinerja tinggi melalui empat komponen utama, yaitu: Idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation, and Individualized Consideration (Avolio, B. J.,

Walumbwa, F. O., & Weber, T. J., 2009). Teori ini mengklaim bahwa pemimpin transformasional meningkatkan kesadaran dan penerimaan tujuan kelompok oleh karyawan, mendorong mereka melampaui kepentingan diri sendiri demi kepentingan organisasi. Namun, mekanisme spesifik yang menghubungkan inspirasi pemimpin ke kinerja (black box) sering kali kurang dijelaskan, sehingga memerlukan variabel mediasi.

## 2) Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*)

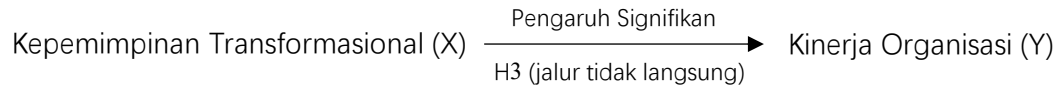
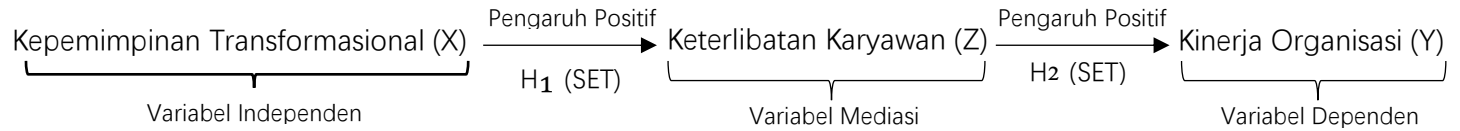
*Social Exchange Theory* (SET) memberikan landasan untuk menjelaskan peran mediasi keterlibatan karyawan. SET berpendapat bahwa hubungan di tempat kerja dipertahankan berdasarkan prinsip timbal balik/reciprocity (Homans, G. C., 1961). Ketika pemimpin menunjukkan perilaku transformasional (seperti Individualized Consideration dan Inspirational Motivation), ini dianggap sebagai perlakuan positif dan dukungan oleh organisasi. Karyawan merespons perlakuan ini dengan "membalas" melalui tingkat Keterlibatan Karyawan yang lebih tinggi (emosional, kognitif, dan fisik) sebagai kewajiban sosial dan moral. Tingkat keterlibatan ini kemudian menjadi energi pendorong langsung terhadap Kinerja Organisasi.

Sintesis kedua teori ini mengindikasikan bahwa Kepemimpinan Transformasional adalah stimulus (input) yang menciptakan kondisi pertukaran sosial yang positif. Kondisi ini kemudian memicu Keterlibatan Karyawan (mekanisme mediasi) yang pada akhirnya menghasilkan Kinerja Organisasi yang lebih baik (output). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menguji jalur tidak langsung pengaruh pemimpin ke kinerja melalui keterlibatan.

### b. Kerangka Konseptual (*Conceptual Framework*)

Kerangka Konseptual merupakan visualisasi dari model hubungan yang spesifik dalam bentuk Diagram Kerangka Konseptual yang diturunkan dari Kerangka Teori di atas dan dapat diuji dalam penelitian. Diagram di bawah ini adalah Kerangka konseptual yang disusun berdasarkan kerangka teori di atas.

### Contoh: Diagram Kerangka Konseptual



Penjelasan :

Kerangka Konseptual ini mengusulkan model mediasi di mana Kepemimpinan Transformasional (X) diprediksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Organisasi (Y), namun efek ini terjadi secara tidak langsung melalui Keterlibatan Karyawan (Z). Secara spesifik, model ini berhipotesis:

- 1) H1: Kepemimpinan Transformasional (X) akan meningkatkan Keterlibatan Karyawan (Z) (dijustificasi oleh SET).
- 2) H2: Keterlibatan Karyawan (Z) akan meningkatkan Kinerja Organisasi (Y).
- 3) H3: Keterlibatan Karyawan (Z) berfungsi sebagai mediator yang signifikan dalam menjelaskan hubungan antara Kepemimpinan Transformasional (X) dan Kinerja Organisasi (Y).

Penelitian ini secara esensial bertujuan untuk membongkar *black box* yang menghubungkan kepemimpinan dan kinerja, membuktikan bahwa Keterlibatan Karyawan adalah mekanisme kunci yang mengoperasionalkan efektivitas Kepemimpinan Transformasional.

## **E. Kajian Pustaka dan *State of the Art* Penelitian**

### 1. Kajian Pustaka (*Literature Review*)

Kajian Pustaka adalah proses sistematis yang melibatkan identifikasi, evaluasi kritis, sintesis, dan perbandingan literatur yang sudah dipublikasikan (jurnal, buku, laporan, dsb.) yang relevan dengan topik penelitian yang diusulkan. Kajian ini bukan sekadar daftar atau rangkuman referensi, melainkan sebuah argumentasi naratif yang menunjukkan kedudukan penelitian saat ini dalam tubuh pengetahuan yang lebih luas. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh dan mendefinisikan konsep-konsep kunci yang digunakan dalam studi (Snyder, 2019).

Kajian Pustaka memiliki keterkaitan yang sangat fundamental dengan penelitian, karena ia berfungsi sebagai jembatan logis

antara masalah yang diidentifikasi dan metodologi yang dipilih. Melalui kajian ini, peneliti dapat memvalidasi keberadaan gap penelitian (kesenjangan teoritis atau praktis) dan memastikan bahwa studi yang diusulkan belum pernah dilakukan dengan konteks, variabel, atau metode yang sama (Tranfield et al., 2003). Selain itu, kajian pustaka membantu peneliti dalam mengembangkan Kerangka Teori dan Konseptual, merumuskan hipotesis yang kuat, serta memilih instrumen dan teknik analisis data yang tepat berdasarkan praktik terbaik dari penelitian-penelitian terdahulu.

Pembuatan Kajian Pustaka yang berkualitas setidaknya melewati tiga teknik utama:

- a. Pencarian dan Pengumpulan Sistematis (*Systematic Search*).  
Gunakan basis data 30 si (seperti Scopus, Web of Science) dengan kata kunci yang spesifik dan boolean logic untuk memastikan cakupan literatur yang komprehensif dan terkini. Tetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat untuk memastikan relevansi sumber.
- b. Analisis Kritis (*Critical Analysis*).  
Jangan hanya meringkas, tetapi lakukan evaluasi terhadap setiap sumber. Identifikasi kekuatan, kelemahan, metodologi, dan kontribusi dari setiap studi. Bandingkan temuan antar studi untuk menemukan area kontradiksi (*conflicting findings*) atau variabel yang belum teruji.
- c. Sintesis Temuan (*Synthesis*).  
Susun temuan-temuan dari literatur tersebut ke dalam tema atau topik yang koheren. Teknik sintesis adalah menggabungkan dan membandingkan ide-ide utama untuk menciptakan narasi baru yang menunjukkan hubungan antar konsep, dan puncaknya adalah mengartikulasikan secara eksplisit gap penelitian yang akan diisi oleh studi Anda.

## 2. *State of the Art* Penelitian.

*State of the Art* Penelitian adalah tinjauan ringkas dan terfokus yang bertujuan untuk menyajikan status terkini dari pengetahuan di bidang penelitian spesifik yang dilakukan, sekaligus secara tegas

menunjukkan kebaruan (novelty) dan posisi unik studi Anda di antara penelitian-penelitian terpenting sebelumnya. Bagian ini berfungsi sebagai pembuktian kontribusi dengan membandingkan secara langsung variabel, metode, dan temuan kunci penelitian terdahulu yang paling relevan (antecedent studies) dengan penelitian yang sedang diusulkan.

Keterkaitan utama *State of the Art* dengan penelitian adalah kemampuannya untuk mempertajam dan memvalidasi orisinalitas studi. Setelah Kajian Pustaka memberikan fondasi yang luas, *State of the Art* bertindak sebagai pengarah yang hanya menargetkan studi-studi paling relevan untuk dianalisis perbedaan dan persamaannya. Dengan mengidentifikasi secara eksplisit apa yang telah dicapai oleh peneliti lain dan di mana letak limitasi studi mereka, peneliti dapat secara meyakinkan menunjukkan bahwa penelitian ini mengisi gap yang belum terpecahkan, sehingga memberikan kontribusi ilmiah yang unik dan signifikan.

Teknik penyusunan *State of the Art* memerlukan penekanan pada sintesis perbandingan sebagai berikut:

a. Pemilihan Studi Kunci (*Key Study Selection*).

Pilih antara lima hingga sepuluh studi terdahulu yang paling relevan, idealnya yang terbit dalam lima tahun terakhir dan terindeks di jurnal Q1/Q2 Scopus, yang memiliki variabel atau konteks yang sangat mirip dengan penelitian yang dilakukan.

b. Perbandingan Terstruktur (Matriks/Tabel).

Susun perbandingan dalam bentuk tabel atau matriks yang mencakup: Penulis/Tahun, Judul Penelitian, Tujuan/Fokus, Variabel, Metode yang Digunakan, dan Temuan Utama.

c. Artikulasi Novelty.

Setelah perbandingan selesai, tulis paragraf penutup yang secara eksplisit menyatakan: "Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (yaitu, novelty). Perbedaan ini dapat berupa (a) Penggunaan variabel mediasi baru, (b) Pengujian di konteks geografis/industri yang belum teruji,

atau (c) Penggunaan metode analisis yang lebih canggih (misalnya, PLS-SEM vs. Regresi Sederhana).

## **F. Hipotesis Penelitian (untuk Penelitian Kuantitatif)**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atau dugaan rasional terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris melalui pengumpulan dan analisis data. Secara etimologi, hipotesis berasal dari kata Yunani, 'hypo' (sementara/lemah) dan 'thesis' (pernyataan/teori), yang menyiratkan bahwa hipotesis adalah proposisi yang memiliki keberadaan logis yang kuat, namun masih memerlukan pembuktian final. Menurut Memon, dkk bahwa *A hypothesis is a tentative statement or proposition about the population parameter that is subjected to empirical verification through data analysis.*" (Memon et al, 2020: 398). Memon mendefinisikan bahwa hipotesis sebagai pernyataan sementara atau proposisi tentang parameter populasi yang harus diverifikasi secara empiris melalui analisis data, yang merupakan fungsi inti dari hipotesis dalam penelitian kuantitatif. Dalam metodologi kuantitatif, hipotesis berfungsi sebagai pedoman operasional yang mengarahkan peneliti untuk mencari data yang relevan dan menentukan teknik analisis statistik yang tepat. Perumusan hipotesis yang kuat harus selalu dideduksi dari Kerangka Teori Penelitian terdahulu, bukan hanya dugaan tanpa dasar.

33

Karakteristik hipotesis yang baik idealnya mengandung beberapa kriteria, yaitu didasarkan pada teori/logika, teruji (testable), seerta jelas dan ringkas. Hal senada disampaikan oleh Osborne, bahwa *Hypotheses should be specific, empirically testable, and logically derived from existing theory or prior research findings.* (Osborne, 2021: 2). Menurut Osborn bahwa hipotesis yang baik harus mencakup tiga kriteria utama yaitu harus spesifik, dapat diuji secara empiris, dan diturunkan secara logis dari teori atau temuan sebelumnya. Berikut ini diuraikan beberapa kriteria utama yang harus diperhatikan ketika menyusun hipotesis penelitian:

### 1. Spesifik.

Hipotesis harus dirumuskan dalam kalimat pernyataan (declarative statement) yang jelas, spesifik, dan ringkas, sehingga menghindari kerancuan dan interpretasi ganda (ambiguity).

Perumusan yang baik harus secara tegas mencantumkan variabel-variabel kunci dan sifat hubungan yang diharapkan (misalnya, positif, negatif, berbeda, atau tidak ada pengaruh). Kejelasan ini sangat penting karena hipotesis menjadi pedoman langsung bagi uji statistik (untuk  $H_0$  dan  $H_a$ ) dan interpretasi hasil, memastikan bahwa peneliti dapat menentukan secara definitif apakah data mendukung atau menolak proposisi yang diajukan (Ho et al., 2022).

## 2. Terukur (*Testable*)

Hipotesis harus dapat diuji secara empiris (*empirically testable*), yang berarti variabel-variabel yang terkandung di dalamnya harus dapat diukur, diamati, atau dimanipulasi menggunakan metode dan instrumen penelitian yang tersedia dan valid. Kriteria ini memastikan bahwa hipotesis dapat dikonfirmasi atau ditolak melalui pengumpulan dan analisis data kuantitatif atau kualitatif yang objektif. Hipotesis yang tidak teruji, misalnya yang melibatkan konsep metafisik atau variabel yang terlalu abstrak tanpa definisi operasional, tidak akan memenuhi syarat ilmiah karena tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang berbasis bukti (*evidence-based*) (Memon et al., 2020).

## 3. Didasarkan pada Teori/Logika

Hipotesis yang baik harus deduksi secara logis dari Kerangka Teori dan tinjauan literatur yang komprehensif, bukan sekadar tebakan atau spekulasi tanpa dasar. Kriteria ini memastikan bahwa hipotesis memiliki validitas konseptual dan justifikasi ilmiah yang kuat, yaitu bahwa proposisi mengenai hubungan antar variabel telah didukung atau disarankan oleh teori yang sudah mapan (*established theory*) atau temuan konsisten dari penelitian sebelumnya (Osborne, 2021). Dengan didukung teori, hipotesis menunjukkan kepada pembaca bahwa penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi, memodifikasi, atau memperluas basis pengetahuan yang telah ada, sehingga memiliki kontribusi akademik yang jelas.

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis umumnya dibedakan berdasarkan tujuan pengujian (Alternatif dan Alternatif) dan sifat hubungan yang dijelaskannya (Positif, Komparatif, Asosiatif).

1. Hipotesis Nol (Null Hypothesis). Hipotesis Nol ( $H_0$ ) adalah pernyataan statistik yang menegaskan tidak adanya perbedaan, tidak adanya hubungan, atau tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel dalam populasi. Hipotesis ini merupakan posisi default atau asumsi konservatif yang dianggap benar sampai peneliti berhasil mengumpulkan bukti statistik yang kuat yang menunjukkan sebaliknya (Memon et al., 2020). Dalam pengujian statistik, tujuan utama peneliti adalah menentukan apakah ada cukup bukti (nilai  $p$  yang kecil) untuk menolak  $H_0$ . Jika  $H_0$  tidak dapat ditolak, peneliti menyimpulkan bahwa efek atau hubungan yang diamati dalam sampel hanyalah hasil dari kebetulan atau variasi acak.

Contoh  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh signifikan Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Karyawan.

2. Hipotesis Alternatif (Alternative Hypothesis).

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) atau ( $H_1$ ) adalah kebalikan logis dari Hipotesis Nol, yaitu pernyataan yang menegaskan adanya perbedaan, adanya hubungan, atau adanya pengaruh yang signifikan antara variabel yang diteliti. Hipotesis ini sering disebut sebagai hipotesis penelitian (research hypothesis) karena mencerminkan dugaan rasional peneliti yang diturunkan dari kerangka teori. Hipotesis Alternatif dapat bersifat non-direksional (hanya menyatakan ada 1 36 ,  $\mu_1 \neq \mu_2$  atau direksional (menyatakan arah hubung  $\mu_2$  atau  $\mu_1 > \mu_2$ . Hipotesis Alternatif akan diterima hanya jika hasil uji statistik memberikan bukti yang cukup untuk menolak Hipotesis Nol pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan.

Contoh  $H_a$ : Kepemimpinan Transfor-masional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Karyawan.

3. Hipotesis Deskriptif.

Hipotesis Deskriptif adalah dugaan mengenai nilai atau karakteristik tunggal dari suatu variabel, tanpa melibatkan perbandingan dengan kelompok lain atau hubungan dengan variabel lain. Hipotesis ini sering digunakan dalam penelitian survei yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena. Meskipun relatif sederhana, hipotesis deskriptif harus didasarkan

pada standar, target, atau praktik yang telah ditetapkan secara teoretis atau empiris (misalnya, standar ISO atau norma industri) sehingga dapat diuji. Hipotesis ini berfokus pada pertanyaan "Berapa besar nilai X pada populasi ini?".

Contoh  $H_a$ : Lebih dari 70% Dosen di Universitas X telah mencapai kualifikasi publikasi di Jurnal Internasional terindeks Scopus Q2.

#### 4. Hipotesis Komparatif (*Comparative Hypothesis*).

Hipotesis Komparatif adalah pernyataan yang menduga adanya perbedaan nilai, skor, atau karakteristik pada satu variabel di antara dua atau lebih kelompok, konteks, atau waktu. Tujuan dari hipotesis ini adalah untuk menentukan apakah kelompok-kelompok yang diteliti benar-benar berasal dari populasi yang berbeda atau memiliki rata-rata (mean) yang berbeda secara signifikan (Ho et al., 2022). Hipotesis komparatif dapat digunakan untuk membandingkan kelompok independen (misalnya, pria vs. wanita) atau kelompok berpasangan (misalnya, sebelum vs. sesudah perlakuan). Hal senada juga dilakukan Ahmad dkk yang secara eksplisit merumuskan hipotesis yang membandingkan variabel yang sama (tingkat kinerja karyawan) pada dua kelompok yang berbeda (sektor publik dan swasta), yang merupakan inti dari hipotesis komparatif (Ahmad et al, 2021: 6).

Contoh  $H_a$ : Terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata Kinerja Organisasi (Y) perusahaan yang menerapkan Work From Home (WFH) dengan perusahaan yang menerapkan sistem kerja Tradisional (WFO).

#### 5. Hipotesis Asosiatif (*Associative Hypothesis*).

Hipotesis Asosiatif adalah dugaan mengenai adanya hubungan, keterkaitan, atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. *We hypothesize that transformational leadership has a positive and significant indirect effect on employee innovation through the mediating role of psychological capital.*" (Pradhan et al, 2023: 165). Pradhan secara eksplisit merumuskan hipotesis asosiatif dalam bentuk hubungan kausal (indirect effect / pengaruh tidak

langsung) melalui variabel mediasi, yang mencerminkan hipotesis asosiatif yang kompleks dan kontemporer. Hipotesis inilah yang paling sering digunakan dalam penelitian kausal (sebab-akibat), korelasional, dan regresi, karena berupaya menjelaskan bagaimana perubahan pada satu variabel (independen) memicu atau berkaitan dengan perubahan pada variabel lain (dependen). Hipotesis asosiatif dapat berupa hubungan simetris (kedua variabel tidak saling memengaruhi) atau kausal (satu variabel memengaruhi variabel lain), yang terakhir lebih umum dalam studi manajemen dan ilmu sosial.

Contoh  $H_a$ : Terdapat hubungan kausal positif yang signifikan antara Keterlibatan Karyawan (Z) dan Kinerja Organisasi (Y).

## **BAB 5**

# **Teknik Pengumpulan Data**

---

### **A. Konsep dan Prinsip Pengumpulan Data**

Salah satu langkah penting dalam proses penelitian adalah pengumpulan data. Jika tidak ada data yang valid dan relevan, hasil penelitian tidak akan memiliki dasar yang kuat. Tujuan pengumpulan data adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Jenis data yang dikumpulkan dapat berupa kuantitatif, kualitatif, atau keduanya, tergantung pada jenis penelitian yang dilakukan.

#### Konsep Pengumpulan Data

Konsep pengumpulan data merupakan upaya peneliti untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan atau masalah penelitian. Proses ini menggunakan berbagai instrument penelitian yang sesuai jenis data yang diinginkan. Pengumpulan data merupakan jembatan yang menghubungkan teori dan praktek dalam suatu penelitian.

Menurut Neuman (2014), dua jenis data yang paling umum dikumpulkan dalam penelitian adalah kuantitatif dan kualitatif. Yang pertama berfokus pada angka yang tidak dapat diukur, sedangkan yang kedua berfokus pada angka yang dapat dianalisis dengan teknik statistik.

#### Prinsip Pengumpulan Data

Prinsip pengumpulan data adalah pedoman atau aturan yang harus dipatuhi agar data yang dikumpulkan dapat diterima dan

digunakan dalam analisis. Beberapa prinsip utama pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Relevansi.

Menurut Creswell (2014) Relevansi data adalah faktor utama yang memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan fenomena atau variable yang sedang diteliti. Relevansi dalam pengumpulan data berarti bahwa data yang dikumpulkan harus sesuai dan berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Jika data yang dikumpulkan tidak relevan, maka analisis dan hasil penelitian akan menjadi tidak valid dan tidak akurat.

2. Validasi

Neuman (2014) menjelaskan bahwa validitas mengacu pada kesesuaian antara alat pengumpulan data (misalnya kuesioner atau wawancara) dengan fenomena yang sebenarnya. Ada beberapa jenis validitas, seperti validitas isi (content validity), validitas konstruk (construct validity), dan validitas eksternal (external validity), yang semuanya penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas adalah sejauh mana data yang dikumpulkan benar-benar mengukur apa yang dimaksud untuk diukur. Validitas penting agar hasil penelitian dapat diandalkan dan tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan kesimpulan.

3. Reliabilitas

Sekaran dan Bougie (2016) menyatakan bahwa reliabilitas berhubungan dengan ketepatan dan konsistensi pengukuran data, yang berarti data yang diperoleh harus stabil dan tidak berubah-ubah tergantung pada waktu atau kondisi pengumpulan. Misalnya, jika sebuah kuesioner digunakan di dua tempat yang berbeda, hasil yang diperoleh seharusnya serupa untuk mengindikasikan reliabilitas tinggi.

4. Keamanan dan Etika

Patton (2002) menekankan bahwa etika penelitian mencakup beberapa aspek, termasuk persetujuan informasional (informed consent) dari responden, pengamanan data pribadi, dan perlakuan yang adil terhadap semua partisipan. Peneliti harus memastikan

bahwa subjek penelitian tidak dieksploitasi dan mereka tidak mengambil risiko yang tidak perlu. Keamanan dan etika dalam pengumpulan data berkaitan dengan melindungi data pribadi subjek penelitian dan hak mereka. Prinsip ini sangat penting untuk melindungi privasi responden dan mencegah orang yang terlibat dalam penelitian dieksploitasi atau dirugikan.

## **B. Instrumen Penelitian: Kuesioner, Wawancara Dan Observasi**

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan terukur dalam kerangka metodologis. Pengejawantahan dari desain penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan merupakan bagian penting dari pemilihan alat yang tepat. Instrumen pada dasarnya dapat berupa sekumpulan pertanyaan tertulis (kuesioner), arahan percakapan (wawancara), atau protokol pengamatan (observasi). Semuanya dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan valid. Tidak hanya kemampuan instrumen untuk mengukur variabel, tetapi juga seberapa cocok instrumen dengan populasi sasaran dan konteks penelitian. Akibatnya, untuk memastikan bahwa instrumen mampu dengan tepat "mendengarkan" dan "merekam" realitas empiris, pembuatan instrumen memerlukan ketelitian, uji coba, dan revisi.

### **Kuesioner**

Kuesioner adalah instrumen yang berisi serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dapat berupa kuesioner tertutup atau terbuka. Kuesioner tertutup meminta peserta untuk memilih satu dari beberapa pilihan jawaban, sedangkan kuesioner terbuka memungkinkan peserta untuk memilih cara mereka sendiri untuk menjawab pertanyaan.

### **Contoh:**

Seorang peneliti yang ingin mengetahui kepuasan pelanggan terhadap layanan suatu perusahaan dapat menggunakan kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan seperti "Seberapa puas

Anda dengan layanan kami? (Sangat Puas, Puas, Tidak Puas, Sangat Tidak Puas)”).

#### Kelebihan Kuesioner

1. Efisiensi Waktu dan Biaya: Kuesioner adalah alat yang murah dan efisien. Dibandingkan dengan metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data dari banyak responden dengan waktu yang lebih singkat dan biaya yang lebih rendah (Creswell, 2014).
2. Kemudahan Analisis: Kuesioner sering mengandung pertanyaan dengan pilihan jawaban tertutup, yang memudahkan analisis data kuantitatif. Perangkat lunak statistik memungkinkan pengolahan data yang cepat.
3. Meningkatkan Anonimitas: Responden mungkin lebih jujur dalam memberikan jawaban tentang topik yang sensitif karena mereka dapat mengisi kuesioner secara anonim, terutama dalam survei online.

#### Kekurangan Kuesioner

1. Responden Tidak Jujur atau Tidak Memahami Pertanyaan: Kemungkinan responden tidak mengisi kuesioner dengan jujur atau mungkin kesulitan memahami pertanyaan adalah salah satu kekurangan kuesioner. Ini terutama berlaku untuk bahasa atau terminologi yang digunakan terlalu teknis (Sekaran & Bougie, 2016).
2. Keterbatasan dalam Mendalami Jawaban: Peneliti tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari jawaban lebih lanjut melalui kuesioner. Karena responden hanya dapat memilih dari pilihan yang tersedia, jumlah data yang dikumpulkan dapat terbatas.
3. Tingkat Pengembalian Rendah: Dalam penelitian berbasis kuesioner, peneliti sering menghadapi masalah dengan tingkat respons yang rendah; ini terutama berlaku dalam kasus di mana kuesioner tidak menarik atau distribusinya tidak optimal.

#### Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara

dapat dilakukan dengan cara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur.

- Wawancara terstruktur memiliki panduan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya dan tidak memungkinkan banyak fleksibilitas dalam pengumpulan data. Wawancara ini cenderung digunakan dalam penelitian kuantitatif.
- Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk bertanya berdasarkan panduan, namun tetap memberikan kebebasan untuk menjelajahi topik lebih lanjut berdasarkan jawaban responden.
- Wawancara tidak terstruktur sangat fleksibel, di mana peneliti dapat mengeksplorasi berbagai topik dan pertanyaan yang muncul selama percakapan.

Contoh:

Seorang peneliti yang meneliti persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah bisa melakukan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan jawaban responden, agar lebih mendalam dan kaya informasi.

**Kelebihan Wawancara**

1. Dapat Menggali Informasi yang Mendalam: Wawancara memberi peneliti kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang sesuatu. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan tambahan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang subjek (Patton, 2002).
2. Fleksibilitas: Wawancara memungkinkan peneliti untuk membuat hubungan yang lebih dekat dengan responden, yang dapat meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan selama proses pengumpulan data. Mereka dapat mengubah topik wawancara dan mengeksplorasi topik yang mungkin muncul selama wawancara (Silverman, 2015).

**Kekurangan Wawancara**

1. Waktu dan Biaya Tinggi: Pelaksanaan dan analisis wawancara membutuhkan lebih banyak waktu dan biaya (Sekaran & Bougie, 2016).

2. Bias Peneliti: Dalam wawancara, peneliti dapat menjadi bias karena cara mereka bertanya, interpretasi mereka, atau sikap mereka terhadap responden. Peneliti harus berhati-hati agar tidak mempengaruhi jawaban responden.
3. Kesulitan dalam Menganalisis Data: Data yang diperoleh dari wawancara-terutama wawancara yang tidak terstruktur-seringkali berupa teks atau cerita yang panjang, yang memerlukan waktu dan kemampuan analisis yang khusus.

### Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dikenal dengan melibatkan pengamatan langsung terhadap tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungan alami. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam peristiwa yang diamati, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati peristiwa tanpa ikut terlibat.

#### Contoh:

Dalam penelitian tentang dinamika kelompok, peneliti mungkin mengamati interaksi antar anggota kelompok dalam sebuah pertemuan atau diskusi tanpa mengganggu jalannya percakapan.

#### Kelebihan Observasi

1. Data yang diperoleh bersifat alami: Dengan menggunakan observasi, peneliti dapat mengumpulkan data langsung dari situasi alami tanpa harus mengubah apa pun yang dilakukan responden atau apa pun yang dilakukan peneliti. Ini menawarkan perspektif yang lebih masuk akal tentang fenomena yang diteliti (Neuman, 2014).
2. Melihat perilaku yang tidak dapat diungkapkan lewat cara lain: Beberapa jenis perilaku atau fenomena sulit diungkapkan melalui wawancara atau kuesioner, tetapi peneliti dapat melihatnya secara langsung melalui perilaku non-verbal, interaksi sosial, atau kebiasaan di lingkungan tertentu.
3. Tidak bergantung pada ingatan responden: Observasi memberikan data langsung tentang peristiwa yang terjadi secara real-time. Ini berbeda dengan kuesioner atau wawancara yang bergantung pada ingatan atau persepsi responden.

## Kekurangan Observasi

1. Subjektivitas peneliti: Selama proses observasi, peneliti dapat mengalami bias atau interpretasi pribadi, yang dapat mempengaruhi validitas data yang dikumpulkan. Oleh karena itu, memiliki prosedur yang sistematis untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak bias adalah penting (Silverman, 2015).
2. Memerlukan waktu yang lama: Observasi, terutama yang melibatkan situasi atau perilaku yang tidak biasa, bisa memerlukan waktu yang sangat lama. Selain itu, melakukannya secara intensif dalam jangka waktu yang lama juga dapat sangat melelahkan.
3. Tidak dapat digeneralisasi: Hasil pengamatan mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas karena biasanya dilakukan dalam konteks tertentu. Hal ini sangat relevan untuk penelitian kualitatif yang berpusat pada pemahaman mendalam dalam kondisi tertentu.

Kesimpulannya, tidak ada satu pun alat yang benar-benar ideal; setiap alat membutuhkan pertimbangan tentang jangkauan, kedalaman, objektivitas, dan sumber daya. Observasi unggul dalam merekam perilaku aktual dalam konteksnya, kuesioner unggul dalam menjangkau sampel yang luas secara efisien, dan wawancara unggul dalam menggali makna dan pengalaman secara mendalam. Peneliti yang cermat sering menggunakan strategi triangulasi yang menggabungkan ketiga instrumen ini. Peneliti dapat membangun bangunan data yang lebih kaya, valid, dan komprehensif dengan memanfaatkan kekuatan masing-masing instrumen dan memitigasi kelemahannya. Ini akan memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih mendalam dan menyeluruh.

## **C. Studi Dokumen dan Arsip**

Studi dokumentasi dan arsip menggunakan rekaman tertulis, elektronik, atau visual yang telah ada sebelumnya untuk mengumpulkan data untuk keperluan penelitian. Studi ini berfokus pada data sekunder yang dibuat sebagai bagian dari aktivitas administratif, pribadi, atau sosial budaya. Ini berbeda

dengan teknik lain yang biasanya menghasilkan data primer secara langsung dari sumbernya. Sumber datanya sangat beragam, termasuk dokumen pribadi (seperti surat dan buku harian), dokumen publik (seperti laporan tahunan, peraturan perundang-undangan, statistik sensus), dan arsip sejarah yang ditemukan di museum, perpustakaan, atau lembaga kearsipan. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk "berbicara dengan masa lalu" dan menganalisis fenomena sosial sepanjang masa tanpa mengganggu subjek penelitian mereka.

Kelebihan studi dokumen dan arsip

1. Ketersediaan Sumber: Dokumen dan arsip yang sudah ada sebelumnya dapat diakses tanpa memerlukan interaksi langsung dengan individu, yang memungkinkan pengumpulan data yang tidak bergantung pada partisipasi orang lain (Yin, 2014).
2. Data sejarah: Ini membantu peneliti menganalisis penelitian dengan memperoleh pemahaman tentang konteks masa lalu (Creswell, 2014).
3. Biaya Rendah: Jika metode pengumpulan data lainnya memerlukan biaya wawancara atau survei, pengumpulan data melalui dokumen atau arsip seringkali lebih murah (Merriam, 2009).

Kekurangan studi dokumen dan arsip

1. Keterbatasan akses: Beberapa arsip atau dokumen mungkin sulit diakses atau tidak lengkap, yang dapat membatasi pemahaman peneliti tentang informasi (Babbie, 2010).
2. Bias dalam dokumen: Dokumen dan arsip mungkin mengandung bias atau perspektif tertentu yang mempengaruhi cara informasi disajikan. Peneliti harus berhati-hati saat menafsirkan data yang mereka peroleh (Yin, 2014).
3. Ketergantungan pada data tertulis: Studi dokumen terbatas pada data yang telah tercatat dan tidak dapat mengumpulkan informasi lisan atau spontan (Creswell, 2014).

Dua pendekatan utama dapat digunakan untuk menganalisis data dokumenter. Yang pertama adalah analisis isi kuantitatif (analisis isi). Dalam hal ini, peneliti mengkategorikan tema, kata kunci, atau simbol tertentu dalam sekumpulan dokumen untuk

menemukan pola. Pendekatan kedua adalah analisis isi kualitatif atau analisis wacana. Pendekatan ini berfokus pada memahami makna, nuansa bahasa, konteks sosial, dan ideologi yang terkandung dalam dokumen. Metode kualitatif ini bertujuan untuk memahami dunia sebagaimana digambarkan dalam teks, menjadikan dokumen sebagai artefak budaya yang aktif membangun realitas dan bukan hanya sebagai wadah fakta.

Oleh karena itu, studi dokumentasi dan arsip adalah metode sistematis yang menuntut ketelitian, kecurigaan intelektual, dan kemampuan interpretatif yang mendalam, bukan sekadar "mengutip" sumber lama. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melengkapi hasil penelitian dengan membangun argumen berdasarkan bukti tekstual dan historis. Informasi yang diperoleh dari observasi atau wawancara dapat digunakan untuk mengonfirmasi atau mempertanyakan dalam konteks triangulasi. Peneliti dapat membuat cerita yang kaya dan membuat kontribusi yang luar biasa untuk khazanah keilmuan dengan menggunakan catatan masa lalu yang tidak diungkapkan.

#### **D. Pengumpulan Data Kuantitatif vs Kualitatif**

Data kualitatif dan data kuantitatif adalah dua metode pengumpulan data utama dalam penelitian. Masing-masing metode memiliki karakteristik, teknik pengumpulan data, dan tujuan yang berbeda. Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana dua jenis data ini berbeda satu sama lain.

##### Data Kualitatif

Data kualitatif berfokus pada mendapatkan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Metode ini lebih menekankan makna, pengalaman, perspektif, dan pemahaman individu atau kelompok tentang dunia sekitar mereka.

Ciri-ciri data data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Deskriptif: Data kualitatif biasanya berbentuk deskripsi naratif, seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus, atau observasi yang mencatat perilaku dan interaksi.

2. Interpretatif: Fokus utama adalah pada pemahaman konteks dan interpretasi dari peserta atau subjek yang diteliti. Peneliti dapat menggunakan data yang dikumpulkan untuk mempelajari berbagai aspek fenomena (Creswell, 2014).

3. Ini membuat pengumpulan data lebih fleksibel karena peneliti dapat mengubah instrumen mereka sesuai dengan situasi dan reaksi para partisipan (Merriam, 2009).

Contoh Pengumpulan Data Kualitatif:

- Wawancara mendalam: Peneliti melakukan percakapan terbuka dengan peserta untuk menggali pandangan dan pengalaman mereka.
- Observasi: Peneliti mengamati perilaku atau fenomena dalam konteks alami untuk memperoleh data tanpa intervensi atau pengaruh dari peneliti.
- Diskusi kelompok terfokus (focus group): Diskusi kelompok yang dipandu untuk memahami pandangan dan persepsi kelompok tertentu.

Kelebihan data kuantitatif: mereka memberikan gambaran yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang suatu fenomena. Mereka cocok untuk menyelidiki masalah yang rumit atau tidak diketahui banyak orang. Sedangkan kekurangan data kualitatif: sampel yang lebih kecil tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar, dan pengolahan data lebih lama dan dapat subjektif.

Data Kuantitatif

Di sisi lain, data kuantitatif berfokus pada pengukuran dan angka yang dapat dihitung. Metode ini bertujuan untuk mengevaluasi hipotesis atau mengukur variabel spesifik dari fenomena yang diteliti. Teknik statistik dapat digunakan untuk menganalisis data kuantitatif karena lebih objektif.

Ciri-ciri data kuantitatif adalah sebagai berikut:

1. Numerik: Data kuantitatif terdiri dari angka atau data yang dapat diukur, seperti jumlah, frekuensi, atau peringkat.
2. Struktural: Pengumpulan data kuantitatif sering kali menggunakan instrumen yang sangat terstruktur, seperti

kuesioner atau survei, yang mengharuskan peserta untuk memilih antara berbagai pilihan yang tersedia.

3. Statistik: Teknik statistik digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan untuk menemukan hubungan, pola, atau perbedaan antara variabel yang diteliti (Babbie, 2010).

Contoh Pengumpulan Data Kuantitatif:

- Kuesioner: Pertanyaan yang disusun dengan pilihan jawaban tertutup untuk mengumpulkan data dari banyak responden.
- Survei: Pengumpulan data dengan menggunakan formulir atau instrumen yang dirancang untuk memperoleh data dalam jumlah besar.
- Pengukuran: Data kuantitatif sering melibatkan pengukuran fisik, seperti berat, suhu, atau waktu.

Kelebihan data kuantitatif: Mereka memungkinkan generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih besar. Mereka dapat dianalisis dengan alat statistik, yang memungkinkan interpretasi yang objektif. Pengumpulan data lebih cepat dan efisien, terutama ketika ada banyak responden. Adapun kekurangan data kuantitatif, yang berarti bahwa mereka tidak selalu dapat mempelajari lebih lanjut tentang konteks atau kedalaman fenomena yang diteliti, dan mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan atau detail dalam respons peserta.

Perbedaan utama antara data kualitatif dan kuantitatif

Aspek	Data Kualitatif	Data Kuantitatif
Jenis Data	Deskriptif, naratif, lebih mendalam	Numerik, terukur, lebih objektif
Pendekatan Penelitian	Eksploratif, interpretatif, memahami makna	Deskriptif, eksperimental, menguji hipotesis
Sumber Data	Wawancara, observasi, fokus grup	Kuesioner, survei, pengukuran
Analisis	Analisis tematik, kategorikal	Analisis statistik, numerik

Generalisasi	Tidak dapat digeneralisasi	Dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih besar
Fleksibilitas	Sangat fleksibel, dapat berubah selama proses	Terstruktur, tidak mudah diubah

### **E. Triangulasi Data**

Triangulasi data adalah metode yang digunakan oleh para peneliti untuk menggabungkan berbagai sumber, metode, atau perspektif untuk meningkatkan kepercayaan dan validitas hasil penelitian mereka. Strategi triangulasi sangat penting dalam penelitian, terutama penelitian kualitatif, agar temuan dapat diverifikasi dari berbagai perspektif daripada hanya dari satu.

"Triangulasi tidak hanya memperkaya data, tetapi juga membantu peneliti memahami kompleksitas realitas sosial dari berbagai sisi," kata Denzin (1978). Bayangkan melihat sebuah objek dari berbagai sudut. Memotret dari berbagai sudut membuat gambar lebih akurat dan mendalam daripada melihat dari satu arah.

Menurut Patton (1999) dan Flick (2004), ada beberapa jenis triangulasi yang umum digunakan dalam penelitian:

#### 1. Triangulasi Data (Data Sources)

- Menggunakan berbagai sumber data dalam waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, atau dari responden yang berbeda.
- Contoh: Wawancara guru, siswa, dan orang tua untuk melihat pemahaman terhadap kebijakan pendidikan.

#### 2. Triangulasi Metode

- Menggabungkan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam satu penelitian.
- Contoh: Menggunakan observasi dan wawancara dalam satu studi.

#### 3. Triangulasi Peneliti

- Melibatkan lebih dari satu peneliti untuk menganalisis data yang sama.
- Hal ini dapat mengurangi bias subjektif yang mungkin muncul jika hanya satu orang yang menganalisis.

#### 4. Triangulasi Teori

- Menggunakan lebih dari satu pendekatan teori untuk menafsirkan data.
- Ini berguna untuk melihat apakah hasil yang sama bisa dijelaskan dengan pendekatan teori yang berbeda.

Triangulasi menjadi sangat penting karena:

1. Meningkatkan Validitas: Peneliti dapat memastikan apakah data yang mereka peroleh saling menguatkan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber atau metode. Jika data dari berbagai metode menunjukkan temuan yang serupa, tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian meningkat.
2. Mengurangi Bias: Triangulasi membantu menghindari bergantung pada satu sumber data atau perspektif yang mungkin bias atau tidak lengkap.
3. Meningkatkan Analisis: Pendekatan dari berbagai sudut pandang memungkinkan peneliti memahami konteks dan makna dari fenomena secara lebih mendalam.

Triangulasi bukan hanya alat teknis, tetapi pendekatan konseptual untuk membangun keabsahan dalam penelitian (Creswell (2014).

Meskipun triangulasi sangat efektif, penerapannya sulit. Peneliti harus mengantisipasi komplikasi dalam desain penelitian, alokasi yang lebih besar dari sumber daya (waktu, biaya, dan tenaga), dan kemungkinan ketidakkonsistenan atau bahkan kontradiksi antar sumber data. Karena memaksa peneliti untuk mempertanyakan asumsi awal dan mempelajari penjelasan yang lebih kompleks, kontradiksi ini seringkali menjadi titik awal yang berharga untuk penemuan yang lebih dalam. Oleh karena itu, triangulasi tidak boleh dianggap sebagai solusi instan; sebaliknya, itu harus dianggap sebagai komitmen untuk melakukan penelitian yang lebih ketat dan menyeluruh, yang memerlukan keahlian dalam metode kuantitatif dan kualitatif.

Kesimpulannya, triangulasi data telah berkembang dari sekadar metode untuk memeriksa validitas menjadi sebuah filosofi penelitian yang mengakui berbagai aspek dan kompleksitas realitas sosial. Triangulasi sekarang dianggap sebagai keharusan dalam banyak penelitian, terutama yang bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan atau praktis. Peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih kredibel, komprehensif, dan tahan terhadap kritik dengan secara sengaja membangun "jaring" metodologis yang terdiri dari berbagai jenis data. Pada akhirnya, triangulasi membuat narasi penelitian lebih baik karena mengubahnya dari kisah yang datar dan sepihak menjadi analisis yang dinamis dan hidup yang mengarah pada kebenaran ilmiah yang utuh.

#### **F. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pengumpulan Data (Survei online, big data, media sosial)**

Berbagai peluang baru untuk mendapatkan data yang lebih cepat, efisien, dan bahkan lebih mendalam telah muncul sebagai hasil dari perkembangan teknologi yang cepat. Survei online, big data, dan media sosial adalah tiga teknologi pengumpulan data yang saat ini banyak digunakan.

##### 1. Survei online

Salah satu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan internet untuk mengirimkan kuesioner kepada responden adalah survei online, yang dapat dilakukan melalui berbagai platform seperti Google Forms, SurveyMonkey, atau Qualtrics. Keuntungan utama dari survei online adalah mereka mudah didistribusikan ke audiens yang lebih luas dengan biaya yang lebih rendah.

Keuntungan dari Survei Online:

- Efisiensi Waktu dan Biaya: Survei online menghemat waktu dan biaya karena tidak perlu mencetak kuesioner atau mengumpulkan data secara manual.
- Aksesibilitas: Survei online dapat mencapai responden dari seluruh dunia tanpa batasan geografis berkat internet (Evans & Mathur, 2005).

- **Automatisasi:** Perangkat lunak yang digunakan dapat mengurangi kesalahan manusia dengan mengumpulkan dan menganalisis data survei secara otomatis.

#### Kekurangan Survei Online:

- **Bias Responden:** Survei online sering kali hanya dapat dijawab oleh mereka yang memiliki akses internet dan keterampilan teknologi yang diperlukan, yang dapat menyebabkan sampel responden bias (Fricker, 2008).
- **Keterbatasan Interaksi:** Survei online seringkali memberikan lebih sedikit kesempatan bagi peneliti untuk memberikan penjelasan atau mengeksplorasi lebih lanjut tentang apa yang dijawab responden.

## 2. Big Data

Data yang sangat beragam dan beragam yang dihasilkan oleh berbagai aktivitas digital setiap hari, seperti interaksi media sosial, transaksi online, dan sensor IoT (Internet of Things). Big data biasanya mencakup data terstruktur, seperti angka atau kategori, dan data tidak terstruktur, seperti teks atau gambar. Penelitian menghasilkan banyak manfaat, terutama dalam mendapatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam.

#### Kelebihan Big Data:

- **Skala Besar:** Peneliti dapat menganalisis volume data yang sangat besar, yang memungkinkan analisis pola dan tren yang mungkin tidak terlihat pada sampel yang lebih kecil (Mayer-Schönberger & Cukier, 2013).
- **Analisis Real-time:** Peneliti dapat membuat keputusan lebih cepat dan tepat dengan menggunakan teknologi yang tepat untuk menganalisis data secara real-time (Chen et al., 2012).
- **Beragam Data:** Big data dapat mencakup berbagai jenis data, seperti data transaksional, data sensor, dan interaksi pengguna, memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang suatu fenomena.

#### Kekurangan Big Data:

- **Kualitas Data:** Tidak semua data besar berkualitas tinggi atau relevan. Untuk memastikan akurasi dan kualitas data, peneliti harus memverifikasi dan membersihkannya (Kitchin, 2014).
- **Privasi dan Etika:** Pengumpulan dan penggunaan data dalam jumlah besar dapat menimbulkan masalah etika dan privasi, terutama jika orang yang terlibat tidak memberikan persetujuan langsung (Zook et al., 2017).

### 3. Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari kita, dan dalam konteks penelitian, ia menyediakan sumber data yang kaya untuk berbagai macam studi, seperti analisis opini publik, perilaku konsumen, atau pola sosial. Platform seperti Twitter, Facebook, dan Instagram menghasilkan volume data yang besar yang dapat digunakan untuk penelitian.

**Kelebihan Penggunaan Media Sosial:**

- **Data yang Kaya dan Real-time:** Media sosial menyediakan banyak data tentang interaksi manusia, termasuk gambar, video, dan teks. Perasaan atau opini sering kali ditunjukkan secara real-time dalam data ini (Bruns & Burgess, 2011).
- **Akses ke Audiens yang Luas:** Media sosial memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai jenis demografi tanpa harus mengeluarkan uang banyak untuk survei atau mengumpulkan data lapangan;
- **analisis sentimen** adalah alat yang dapat digunakan untuk memahami persepsi publik tentang masalah tertentu (Pang & Lee, 2008).

**Kekurangan Penggunaan Media Sosial:**

- **Keakuratan Data:** Noise dan informasi yang tidak akurat atau bias dapat menyebabkan data yang dikumpulkan dari media sosial tidak selalu menggambarkan kebenaran atau representasi yang objektif (Birmingham et al., 2013).
- **Masalah Etika dan Privasi:** Pengumpulan data dari media sosial tanpa izin eksplisit dapat menimbulkan masalah etika, terutama terkait dengan privasi pengguna dan hak mereka

untuk memilih apakah mereka ingin data mereka digunakan untuk penelitian (Zimmer, 2010).

## **BAB 6**

### **Teknik Analisis Data**

---

#### **A. Analisis Data Kuantitatif (Statistik Deskriptif dan Inferensial)**

Analisis data kuantitatif adalah proses sistematis dalam mengolah dan menginterpretasikan data yang berupa angka atau variabel numerik untuk menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2019). Dalam analisis ini, dua metode utama yang sering digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran ringkas dan jelas mengenai data yang telah dikumpulkan, seperti ukuran pusat (mean, median, modus), ukuran penyebaran (range, varians, standar deviasi), serta distribusi frekuensi. Dengan metode ini, peneliti dapat dengan mudah memahami karakteristik dasar data penelitian secara keseluruhan (Waruwu, 2025).

Statistik inferensial melangkah lebih jauh dengan menggunakan data sampel untuk membuat generalisasi atau kesimpulan tentang populasi yang lebih besar. Teknik inferensial mencakup berbagai uji statistik seperti uji t, ANOVA, regresi, dan korelasi yang memungkinkan peneliti menguji hipotesis, mengetahui hubungan antar variabel, serta memprediksi tren dan pola tertentu. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengukur tingkat kepercayaan atas hasil yang diperoleh dan memastikan validitas temuan penelitian secara ilmiah.

Penerapan analisis statistik kuantitatif sangat penting dalam berbagai bidang ilmu untuk menghasilkan data yang objektif dan dapat diuji keberlakuannya. Data kuantitatif yang dianalisis secara tepat memungkinkan peneliti membuat

keputusan berdasarkan bukti empiris, sekaligus menghindari bias subjektif. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip statistik deskriptif dan inferensial adalah fondasi penting bagi setiap peneliti yang ingin menghasilkan penelitian yang valid dan bermakna.

Dalam praktiknya, tahap analisis data kuantitatif dimulai dengan pengolahan data mentah, kemudian melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen, yang berlanjut pada penggunaan software statistik untuk analisis lanjutan. Interpretasi hasil analisis harus dilakukan dengan hati-hati, memperhatikan konteks penelitian serta keterbatasan data. Selain itu, laporan hasil analisis harus disusun secara jelas dan transparan agar temuan dapat dipahami dan dikaji ulang oleh peneliti lain.

Secara keseluruhan, analisis data kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif dan inferensial adalah alat yang sangat efektif untuk memahami fenomena secara kuantitatif dan membuat generalisasi ilmiah. Penguasaan teknik ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu dengan basis data yang kuat dan valid.

## **B. Analisis Data Kualitatif (Coding, Kategorisasi, Tematisasi)**

Analisis data kualitatif merupakan proses penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan data berupa teks, gambar, atau simbol secara sistematis dan mendalam (Chatra, et al., 2023). Tiga tahap utama dalam analisis data kualitatif adalah coding, kategorisasi, dan tematisasi. Coding adalah proses mengidentifikasi dan memberi label pada potongan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Label tersebut bisa berupa kata kunci atau frasa yang menggambarkan makna atau isi dari data tersebut sehingga memudahkan pengelolaan dan analisis lebih lanjut.

Setelah proses coding, data yang telah diberi label-label tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih besar dan sistematis pada tahap kategorisasi. Kategori ini berfungsi untuk mengorganisir data agar pola dan hubungan antarpotongan data menjadi lebih jelas. Dengan

kategorisasi, peneliti dapat melihat tren utama, perbedaan, dan persamaan dalam data serta mengelompokkan informasi berdasarkan tema atau konsep yang muncul dari lapangan penelitian.

Tahap tematisasi adalah langkah berikutnya di mana kategori-kategori yang sudah terbentuk dianalisis lebih mendalam untuk menemukan tema-tema utama yang merepresentasikan makna keseluruhan data (Hermawan & Rismawati, 2025). Tema ini adalah inti dari temuan penelitian yang menggambarkan fenomena yang sedang diteliti secara menyeluruh dan kongruen dengan tujuan penelitian. Tematisasi membantu peneliti menggabungkan hasil analisis menjadi cerita atau narasi yang koheren dan mudah dipahami.

Proses analisis data kualitatif tidak bersifat linear, melainkan siklus yang berulang di mana peneliti terus melakukan pembacaan ulang, revisi coding, penyesuaian kategori, dan pematangan tema seiring dengan bertambahnya pemahaman terhadap data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan temuan yang kaya, mendalam, dan bermakna sesuai konteks sosial budaya atau fenomena yang diteliti.

Secara keseluruhan, analisis data kualitatif yang melibatkan coding, kategorisasi, dan tematisasi adalah metode yang sangat efektif untuk mengeksplorasi dan menafsirkan data non-numerik dalam penelitian sosial dan humaniora. Melalui teknik ini, peneliti mampu menggali makna tersembunyi, memahami kompleksitas pengalaman manusia, dan menyajikan temuan yang autentik dan relevan dengan konteks studi.

### **C. Analisis Data Campuran**

Analisis data campuran adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan teknik dan proses analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap, valid, dan komprehensif. Pendekatan ini memanfaatkan keunggulan masing-masing metode untuk memperkaya hasil penelitian, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dari berbagai sudut pandang dan memberikan bukti empiris yang lebih kuat. Analisis data campuran tidak hanya menggabungkan data, tetapi juga

menyatukan proses analisis untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam dan holistik (Creswell & Clark, 2018).

Dalam analisis data campuran, ada dua model utama yang sering digunakan, yaitu model sekuensial dan model konkuren. Model sekuensial dilakukan secara bertahap, di mana analisis data kuantitatif dan kualitatif dilakukan secara terpisah namun berurutan, misalnya dengan mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif terlebih dahulu untuk mendapatkan wawasan awal, kemudian dilanjutkan dengan analisis data kuantitatif untuk menguji temuan tersebut secara statistik. Sedangkan model konkuren dilakukan secara bersamaan di mana data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara paralel dan hasilnya diintegrasikan.

Proses analisis data pada metode campuran melibatkan beberapa tahap, mulai dari pengumpulan data, pengolahan, hingga penggabungan hasil analisis (Harahap, 2025). Data kualitatif biasanya dianalisis menggunakan teknik seperti coding, kategorisasi, dan tematisasi untuk menemukan pola dan tema. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dan inferensial. Integrasi hasil analisis dari kedua data ini dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh yang saling melengkapi antara data numerik dan naratif (Ismail, 2018).

Keunggulan analisis data campuran terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya bersifat generalisasi kuantitatif tetapi juga kaya akan makna dan konteks dari data kualitatif. Pendekatan ini sangat efektif untuk penelitian yang kompleks, dimana fenomena yang dikaji memerlukan pemahaman mendalam sekaligus bukti empiris yang kuat. Selain itu, analisis data campuran juga dapat meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian dengan cara triangulasi data sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, analisis data campuran adalah metode yang strategis dalam penelitian kontemporer untuk memperoleh hasil yang lebih holistik dan responsif terhadap dinamika realitas. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengoptimalkan daya ungkap data serta menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan aplikatif di berbagai bidang ilmu dan konteks penelitian.

#### **D. Software Analisis Data: SPSS, AMOS, NVivo, ATLAS.ti, SmartPLS, dll.**

Software analisis data seperti SPSS, AMOS, NVivo, ATLAS.ti, dan SmartPLS memiliki peran penting dalam mendukung penelitian dengan berbagai kebutuhan analisis. SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) adalah salah satu software paling populer untuk analisis data kuantitatif, menawarkan kemudahan dalam pengolahan data statistik deskriptif dan inferensial, termasuk regresi, uji t, ANOVA, dan banyak lagi. SPSS sangat cocok untuk peneliti yang ingin mengolah data numerik secara cepat dan akurat tanpa memerlukan pemrograman rumit (Darma, 2021).

AMOS adalah software yang khusus digunakan untuk analisis model persamaan struktural (SEM), memungkinkan peneliti membangun dan menguji model hubungan kausal antar variabel secara visual dan intuitif. Dengan AMOS, pengguna dapat mengukur variabel laten yang tidak dapat diobservasi secara langsung serta melakukan analisis jalur, mediasi, dan moderasi dengan mudah (Bahri, 2021). Program ini banyak dimanfaatkan dalam ilmu psikologi, ekonomi, dan ilmu sosial untuk menguji teori dan model kompleks secara statistik.

NVivo dan ATLAS.ti merupakan software unggulan di ranah analisis data kualitatif. NVivo menyediakan fitur coding, kategorisasi, dan tematisasi data teks, audio, maupun video sehingga memudahkan peneliti mengorganisir data kualitatif yang kompleks (Wahid, 2022). ATLAS.ti juga berfokus pada analisis kualitatif yang membantu peneliti melakukan eksplorasi data non-numerik dengan tools yang interaktif dan visualisasi yang memadai. Keduanya sangat berguna dalam penelitian humaniora dan ilmu sosial yang membutuhkan pendalaman melalui analisis kualitatif.

SmartPLS merupakan software yang dirancang untuk analisis model persamaan struktural dengan metode Partial Least Squares (PLS-SEM). SmartPLS menjadi pilihan utama bagi peneliti yang fokus pada model dengan data sampel kecil atau distribusi data yang tidak normal. Software ini memungkinkan pemodelan variabel laten dan pengujian hipotesis dengan fleksibilitas tinggi serta antarmuka yang user-

friendly, sangat bermanfaat dalam penelitian bisnis, manajemen, dan ilmu sosial (Darmanto, 2025).

Secara keseluruhan, kelima software ini menawarkan kombinasi alat analisis yang kuat untuk berbagai jenis data dan kebutuhan penelitian. Pemilihan software yang tepat bergantung pada jenis data yang dianalisis dan tujuan penelitian, baik itu kuantitatif, kualitatif, maupun campuran. Keterampilan dalam menggunakan perangkat lunak ini menjadi sangat penting bagi peneliti untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan kedalaman analisis penelitian, sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan bermakna.

### **E. Analisis Big Data dalam Penelitian Kontemporer**

Analisis big data dalam penelitian kontemporer menjadi sangat penting karena mampu mengolah dan menganalisis data dalam volume, kecepatan, dan variasi yang sangat besar, jauh melampaui kemampuan analisis data tradisional. Big data memberikan peluang untuk menggali pola, tren, dan korelasi tersembunyi dalam data yang sangat kompleks dan beragam, mulai dari data jejaring sosial, transaksi digital, sensor industri, hingga data multimedia. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan prediktif yang mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti secara real-time.

Teknologi yang mendukung analisis big data mencakup komputasi awan (cloud computing), pemrosesan terdistribusi, dan basis data non-relasional (Mokoginta, 2024). Kerangka kerja seperti Hadoop dan Spark memungkinkan pengolahan data secara paralel dan terdistribusi pada skala besar, sehingga proses analisis menjadi efisien meskipun volume dan kompleksitas datanya sangat tinggi. Selain itu, metode machine learning dan kecerdasan buatan sering dikombinasikan dalam analisis big data untuk mengidentifikasi pola dan melakukan prediksi dengan akurasi terbaik.

Dalam konteks penelitian sosial dan bisnis, analisis big data membuka peluang besar untuk memahami perilaku konsumen, dinamika sosial, dan fenomena ekonomi secara real-time. Contohnya, data klik pengguna dalam aplikasi e-

commerce dianalisis untuk mempersonalisasi rekomendasi produk, sedangkan data dari sensor industri digunakan untuk prediksi dan pencegahan kerusakan mesin. Analisis ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membantu organisasi menjadi lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan pasar yang cepat.

Namun, analisis big data juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti masalah validasi dan kualitas data, privasi, serta etika penggunaan data (Kurniawan, 2024). Volume data yang besar dan heterogen sering kali mengandung data yang tidak akurat, tidak lengkap, atau bias, sehingga memerlukan teknik filtering dan pembersihan data yang cermat. Di samping itu, analisis big data harus memperhatikan regulasi perlindungan data pribadi dan menjaga integritas informasi agar tidak menimbulkan risiko sosial dan hukum bagi individu maupun organisasi.

Secara keseluruhan, analisis big data merupakan paradigma baru dalam penelitian kontemporer yang membutuhkan kombinasi kecanggihan teknologi, kemampuan analisis statistik, serta pemahaman mendalam mengenai konteks data. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menghasilkan temuan yang lebih luas, akurat, dan bernilai strategis dalam berbagai bidang ilmu dan sektor industri. Big data membuka jalan bagi revolusi riset dan inovasi yang mampu mengatasi dinamika global dengan solusi yang lebih responsif dan adaptif.

## **F. Interpretasi Data dan Penarikan Kesimpulan**

Interpretasi data merupakan tahap penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memberikan makna dan pemahaman lebih mendalam terhadap hasil analisis data (Siahaan, 2025). Pada tahap ini, peneliti berusaha menemukan pola, hubungan, dan tren yang muncul dari data yang telah dikumpulkan dan diolah, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Interpretasi memungkinkan peneliti menjelaskan fenomena yang diteliti dengan menghubungkan temuan dengan teori, konteks, dan tujuan penelitian sehingga hasilnya lebih bermakna dan dapat dipahami dengan baik (Almira, et al., 2022).

Setelah interpretasi data dilakukan, penarikan kesimpulan menjadi langkah berikutnya yang sangat krusial. Kesimpulan berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data (Rustina, 2025). Kesimpulan harus disusun secara logis, jelas, dan singkat dengan memperhatikan validitas temuan serta konsistensi dengan teori yang relevan. Kesimpulan yang baik dapat memperlihatkan hubungan sebab-akibat, pola, atau prinsip penting yang ditemukan dalam penelitian sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam penarikan kesimpulan, verifikasi hasil menjadi aspek penting guna memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar didukung oleh data dan analisis yang dilakukan. Metode verifikasi seperti triangulasi data, member checking, dan pengecekan ulang hasil penelitian bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi kesimpulan. Proses verifikasi ini sangat diperlukan terutama dalam penelitian kualitatif untuk mengurangi bias dan memperkuat validitas interpretasi.

Selain menarik kesimpulan, tahap interpretasi data juga sering diikuti oleh pemberian rekomendasi yang bersifat aplikatif. Rekomendasi ini berisi saran-saran atau langkah tindak lanjut berdasarkan temuan penelitian yang dapat digunakan oleh pelaku kebijakan, praktisi, maupun peneliti selanjutnya. Rekomendasi harus dibuat secara spesifik dan realistis agar dapat memberikan dampak positif dan mendorong perbaikan atau pengembangan lebih lanjut di bidang terkait.

Secara keseluruhan, interpretasi data dan penarikan kesimpulan adalah fase akhir dari proses analisis penelitian yang menentukan nilai dan kontribusi penelitian. Proses ini harus dilakukan secara cermat, sistematis, dan objektif agar hasil penelitian memiliki relevansi ilmiah dan praktis. Dengan interpretasi yang tepat dan kesimpulan yang kuat, penelitian dapat memberikan pemahaman baru dan solusi yang berguna bagi pengembangan ilmu serta masyarakat luas.

## **BAB 7**

# **Etika Penelitian**

---

### **A. Konsep dan Prinsip Etika Penelitian**

Selama seluruh proses penelitian, dari perumusan masalah hingga penyebaran temuan, etika penelitian berfungsi sebagai kerangka normatif. Secara konseptual, etika penelitian merupakan komitmen filsafat untuk mempertahankan prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, dan kebenaran dalam interaksi dengan subjek penelitian, komunitas akademik, dan masyarakat luas. Tidak hanya itu, etika penelitian tidak sekadar mengikuti aturan. Sebagai kompas moral, prinsip-prinsip etika ini melindungi hak-hak dan kesejahteraan partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan bahwa kontribusi ilmu pengetahuan tidak merugikan orang atau kelompok tertentu. Karena penelitian yang bermasalah secara etis pada hakikatnya adalah penelitian yang secara ilmiah cacat, etika penelitian menjadi prasyarat mutlak bagi hasil yang dapat diterima secara sosial dan ilmiah.

Penghormatan terhadap manusia (*respect for people*) adalah prinsip etika penelitian pertama dan paling penting. Dua nilai utamanya adalah otonomi dan perlindungan. Menurut prinsip otonomi, peneliti harus mengakui kemampuan setiap orang sebagai individu yang mandiri dan memiliki hak untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Dalam praktiknya, mekanisme persetujuan tanpa paksaan, atau *informed consent*, digunakan untuk melaksanakan prinsip ini. Sebelum disetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian, subjek penelitian harus diberikan informasi yang lengkap, lugas, dan mudah dipahami tentang tujuan penelitian, prosedur, risiko, keuntungan, hak untuk menolak, dan kerahasiaan data. Perlindungan difokuskan pada kelompok rentan (seperti anak-anak, orang

dengan disabilitas kognitif, atau populasi marginal) yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan perlindungan tambahan.

Baik dan tidak buruk adalah prinsip kedua. Prinsip ini menegaskan bahwa peneliti harus memaksimalkan manfaat dan mengurangi risiko. Dalam penelitian, risiko tidak hanya mencakup bahaya fisik; itu juga mencakup bahaya psikologis, sosial, ekonomi, dan hukum. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan penilaian risiko yang teliti dan menyeluruh serta mengembangkan metode untuk mengurangi risiko. Misalnya, peneliti yang melakukan penelitian tentang kekerasan dalam rumah tangga harus memiliki protokol yang jelas tentang bagaimana menangani stres emosional yang mungkin dialami oleh para peserta selama wawancara. Prinsip ini menekankan bahwa kepentingan ilmu pengetahuan harus selalu diprioritaskan daripada kesejahteraan para partisipan.

Prinsip ketiga adalah keadilan (*justice*), yang berkaitan dengan pembagian tanggung jawab dan keuntungan dari mengikuti penelitian yang adil. Prinsip keadilan mengatakan bahwa subjek penelitian tidak boleh dipilih berdasarkan kemudahan, kecurangan, atau status sosial-ekonominya. Tidak adil untuk membebani kelompok komunitas tertentu secara tidak proporsional hanya karena mereka memiliki akses yang mudah atau kemampuan untuk memengaruhi. Sebaliknya, penelitian harus dilakukan untuk memastikan bahwa orang yang menanggung beban penelitian juga dapat memperoleh manfaat tersebut jika penelitian menghasilkan intervensi atau manfaat yang bermanfaat.

Terakhir, prinsip akuntabilitas dan integritas ilmiah menjadi semakin kompleks dan penting di era digital dan masyarakat yang semakin terhubung. Prinsip ini mencakup keharusan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data dengan jujur, termasuk menghindari *fabrikasi*, *falsifikasi*, atau *plagiarisme*. Peneliti juga bertanggung jawab untuk menjaga kerahasiaan data peserta, terutama data sensitif, dari orang yang tidak berwenang. Lebih dari itu, integritas juga memerlukan kejujuran tentang konflik kepentingan dan komitmen untuk menyebarkan hasil penelitian, baik positif maupun negatif, ke komunitas ilmiah dan masyarakat umum. Oleh karena itu, etika penelitian

merupakan komitmen yang berkelanjutan yang melingkupi seluruh siklus hidup penelitian, bukan hanya persetujuan etik.

## **B. Etika dalam Penelitian Kuantitatif**

Dengan menekankan objektivitas, generalisasi, dan penggunaan data numerik dari sampel yang besar, penelitian kuantitatif menghadapi tantangan etika yang unik. Prinsip-prinsip etika harus diterapkan secara ketat, meskipun pendekatan kualitatif sering dianggap lebih "objektif" dan kurang intrusif. Penelitian kuantitatif seringkali menghadapi masalah utama karena ukurannya yang besar dan standarisasinya, yang berpotensi mengabaikan aspek manusia di balik angka statistik. Oleh karena itu, etika penelitian kuantitatif tidak hanya berkonsentrasi pada perlindungan individu; itu juga berkonsentrasi pada kejujuran dalam proses pengumpulan data, analisis statistik, dan pelaporan hasil, serta konsekuensi yang dapat ditimbulkan oleh generalisasi hasil ke populasi atau kelompok tertentu.

Prinsip informed consent memiliki nuansa tersendiri dalam penelitian kuantitatif, terutama ketika menggunakan kuesioner anonim dalam skala besar. Meskipun pengisian kuesioner dianggap sebagai persetujuan implisit, peneliti masih harus memberikan penjelasan awal yang lengkap tentang tujuan penelitian, perkiraan waktu penyelesaian, kemungkinan risiko (seperti kelelahan atau gangguan psikologis), dan menjamin kerahasiaan data. Dalam kasus survei yang dilakukan secara online, informasi ini harus ditampilkan secara eksplisit pada halaman pertama sebelum peserta mulai mengakses pertanyaan. Penelitian yang melibatkan data sekunder atau big data menghadapi tantangan etika karena mendapatkan persetujuan individu seringkali tidak praktis atau tidak mungkin. Dalam keadaan seperti ini, peneliti harus menjalankan proses anonimisasi yang ketat dan mendapatkan persetujuan dari pemegang data dan komite etik sebelum menggunakan data.

Dalam penelitian kuantitatif, integritas metodologis menjadi pilar etika yang sangat penting. Ini mencakup kejujuran dalam menyajikan prosedur pengambilan sampel, menggunakan metode analisis statistik, dan memahami hasilnya. Pelanggaran etika yang serius termasuk praktik

seperti HARKing (mengajukan hipotesis setelah hasil diketahui), p-hacking (memanipulasi data atau analisis hingga mendapatkan hasil statistik yang signifikan), atau hanya melaporkan temuan yang signifikan. Peneliti harus melaporkan hasil secara terbuka, termasuk temuan yang tidak signifikan atau bertentangan dengan hipotesis awal. Mereka juga harus membahas kendala metodologis yang mungkin mempengaruhi interpretasi temuan. Kejujuran ini sangat penting untuk menjaga pengetahuan ilmiah akurat dan menghindari kesimpulan yang menyesatkan.

Ketika hasil penelitian kuantitatif diinterpretasikan dan digeneralisasi, aspek keadilan sering muncul. Jika tidak disajikan dengan hati-hati dan kontekstual, analisis statistik yang mengkategorikan kelompok tertentu berdasarkan variabel demografis seperti etnis, gender, atau status sosial ekonomi berisiko memperkuat stereotip dan stigma. Peneliti harus menghindari menggunakan bahasa yang dapat menstigmatisasi kelompok tertentu dan tidak menyajikan korelasi statistik sebagai hubungan kausal tanpa bukti yang memadai. Selain itu, prinsip keadilan menuntut peneliti dalam penelitian yang melibatkan kelompok rentan untuk menentukan apakah beban partisipasi kelompok tersebut didistribusikan secara merata dan apakah kelompok tersebut memiliki akses ke manfaat yang mungkin dihasilkan dari penelitian. Dengan demikian, etika penelitian kuantitatif melampaui perlindungan individu dan menuju tanggung jawab sosial yang lebih luas atas bagaimana pengetahuan yang dikumpulkan akan mempengaruhi persepsi dan kebijakan terhadap berbagai kelompok masyarakat.

### **C. Etika dalam Penelitian Kualitatif**

Dengan karakteristiknya yang mendalam, kontekstual, dan berbasis pada interaksi manusiawi antara peneliti dan partisipan, penelitian kualitatif menghadapi tantangan etika yang kompleks dan berubah-ubah. Etika dalam penelitian kualitatif bersifat relasional dan berproses, berkembang selama proses penelitian dari lapangan hingga pelaporan. Ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif, yang seringkali menangani data anonim dalam jumlah besar. Tantangan ini disebabkan oleh fleksibilitas desain yang dapat berubah selama penelitian,

kedekatan hubungan antara peneliti dan partisipan, dan sifat data yang seringkali sangat pribadi dan sensitif. Oleh karena itu, menjaga etika adalah lebih dari sekedar mematuhi protokol; itu adalah komitmen terus-menerus untuk menjadi sadar, empatik, dan bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan oleh peserta.

Dalam penelitian kualitatif, prinsip informed consent diterapkan secara berkelanjutan, bukan sekedar formalitas di awal penelitian. Peneliti harus secara berkala mengingatkan peserta tentang tujuan penelitian dan memastikan mereka merasa nyaman saat berpartisipasi, karena fokus wawancara atau observasi dapat berubah seiring dengan hasil lapangan. Batasan antara kehidupan pribadi dan posisi sebagai peneliti seringkali kabur dalam etnografi, atau penelitian partisipatori, di mana peneliti membangun hubungan dengan komunitas. Hal ini memerlukan pengawasan tambahan untuk memastikan bahwa hubungan pribadi tidak digunakan semata-mata untuk kepentingan pengumpulan data. Sangat penting untuk menjaga anonimitas dan kerahasiaan karena partisipan dapat dengan mudah diidentifikasi, terutama di komunitas kecil. Jika diperlukan, peneliti harus secara proaktif membahas tingkat kerahasiaan yang diinginkan para peserta, menggunakan pseudonim, dan menyamarkan identitas lokasi.

Salah satu pilar etika penting lainnya adalah integritas dalam perwakilan suara partisipan. Peneliti kualitatif memiliki otoritas untuk memilih dan menafsirkan ucapan peserta. Akibatnya, mereka berisiko melakukan ketidakadilan epistemologis, yang berarti mengubah atau menyederhanakan pengalaman peserta untuk sesuai dengan agenda pribadi atau kerangka teoritis peneliti. Untuk menghindari hal-hal seperti ini, metode seperti pengawasan anggota (memverifikasi interpretasi dengan anggota partisipan) dan menjaga integritas posisi peneliti (mengakui latar belakang, asumsi, dan bias yang mungkin dibawa) sangat penting. Peneliti harus berjuang untuk menyajikan narasi partisipan secara otentik dan holistik, bahkan ketika narasi tersebut kompleks atau bertentangan dengan temuan lainnya. Tanggung jawab ini diperluas hingga tahap penulisan, di mana peneliti harus menghindari mengeksploitasi atau memanipulasi narasi partisipan dalam upaya mereka untuk menyajikan cerita yang "menarik".

Terakhir, etika penelitian kualitatif tidak berhenti setelah penelitian lapangan; itu berlanjut ke etika pasca-penelitian. Peneliti harus mempertimbangkan dampak jangka panjang kehadiran dan publikasi penelitian terhadap komunitas yang diteliti. Praktik etis termasuk memberikan umpan balik kepada komunitas, berbagi manfaat penelitian (seperti laporan yang dapat digunakan untuk advokasi), dan memastikan bahwa representasi yang dibuat tidak membahayakan atau menstigmatisasi partisipan di masa depan. Hubungan dan narasi adalah etika penelitian kualitatif dalam banyak hal. Ini adalah komitmen untuk menghormati martabat manusia dari mereka yang dengan sukarela membagikan kisah dan pengalaman hidup mereka untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

#### **D. Hak dan Perlindungan Partisipan Penelitian**

Perlindungan partisipan telah berkembang dari paradigma proteksi paternalistik dalam lingkungan penelitian modern ke pengakuan hak-hak otonom dan kesejahteraan integral partisipan. Hak partisipan penelitian bukan hanya hak untuk menghindari bahaya (bukan pelanggaran), tetapi juga hak untuk otonomi, keadilan, kerahasiaan, dan martabat. Penelitian di bidang digital dan kerentanan global, seperti selama pandemi, di mana kerentanan partisipan dapat meningkat, membuat perlindungan ini semakin penting.

Kerangka etik kontemporer menekankan pendekatan berbasis hak, atau pendekatan berbasis hak, yang menempatkan partisipan sebagai mitra aktif dalam proses penelitian, bukan sekadar subjek pasif. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi untuk menjaga integritas ilmiah dan menumbuhkan kepercayaan publik terhadap dunia penelitian.

Persetujuan Tanpa Paksaan (Informed Consent) telah berkembang menjadi proses dialogis yang berkelanjutan, terutama dalam studi digital dan studi jangka panjang. Informasi persetujuan saat ini merupakan proses komunikasi aktif yang menjamin pemahaman partisipan sepanjang penelitian dan tidak hanya merupakan dokumen tanda tangan pada awal penelitian. Konsep persetujuan terikat dan persetujuan dinamis mulai digunakan dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan data digital atau biobank. Konsep-

konsep ini memungkinkan partisipan untuk mengontrol seberapa banyak mereka berpartisipasi dan menggunakan data mereka seiring perkembangan penelitian. Karena *informed consent tradisional* seringkali tidak praktis dalam penelitian big data, model alternatif seperti *broad consent*, yang memiliki kerangka pengawasan etik yang ketat dan mekanisme penarikan diri yang mudah diakses, muncul sebagai tantangan baru.

Di era digital, prinsip kerahasiaan dan privasi menghadapi tantangan yang rumit. Untuk melindungi data pribadi partisipan, sekarang perlu mempertimbangkan risiko reidentifikasi melalui kumpulan data besar, bukan hanya menggunakan pseudonim atau anonimisasi. Untuk mematuhi peraturan seperti GDPR di Eropa dan UU PDP di Indonesia, peneliti harus menerapkan *privacy by design* dalam protokol penelitian mereka, yang termasuk rencana manajemen data yang jelas, pembatasan akses, dan enkripsi data. Peneliti harus menerapkan protokol keamanan siber yang ketat ketika mereka menangani data sensitif seperti informasi genetik atau catatan kesehatan elektronik. Mereka juga harus menjelaskan kepada partisipan tentang risiko pelanggaran data dan apa yang akan dilakukan untuk mengurangnya. Perlindungan khusus yang relevan dengan kemajuan zaman diperlukan untuk kelompok rentan. Kelompok ini termasuk anak-anak, perempuan hamil, dan penyandang disabilitas, tetapi juga pengungsi, komunitas adat terpencil, dan orang yang tereksklusi digital. Setiap kelompok harus memiliki kelemahan unik mereka sendiri, seperti orang tua dengan masalah digital atau minoritas dengan masalah linguistik. Untuk memastikan bahwa protokol etis yang dibuat benar-benar menanggapi kebutuhan dan kekhawatiran kelompok rentan, penelitian saat ini menekankan pentingnya pendekatan partisipasi dalam perencanaan penelitian yang melibatkan perwakilan kelompok rentan. Selain itu, mekanisme pemantauan terus menerus selama penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi efek tidak terduga.

#### **E. Plagiarisme dan Integritas Akademik**

Plagiarisme telah berkembang menjadi masalah yang kompleks di lingkungan akademik modern, mencakup berbagai bentuk kecurangan akademik yang lebih canggih daripada

hanya penjiplakan teks. Baik secara sengaja maupun tidak sengaja, plagiarisme adalah pelanggaran terhadap etika kepenulisan akademik yang mencakup pengambilan ide, data, atau kata-kata orang lain tanpa memberi mereka manfaat yang layak. (Ence Surahman, 2024) Dalam konteks integritas akademik yang lebih luas, plagiarisme adalah salah satu dari berbagai pelanggaran yang termasuk fabrikasi data, falsifikasi penelitian, dan manipulasi citasi. Dengan perkembangan teknologi digital dan kecerdasan artifisial, situasi ini telah diperumit dengan munculnya bentuk-bentuk plagiarisme baru, seperti paraphrasing otomatis yang tidak memahami, penulisan esai oleh AI, dan penggunaan konten yang dibuat oleh AI yang tidak diakui secara jelas. Fenomena ini membutuhkan metode baru untuk menjaga integritas akademik di era digital.

Bentuk-bentuk plagiarisme telah berevolusi seiring dengan kemajuan teknologi. Selain plagiarisme langsung (*verbatim*) tanpa kutipan yang tepat, kini marak terjadi *patchwriting* atau *paraphrasing plagiarism* dimana penulis hanya mengubah beberapa kata dalam kalimat sumber tanpa memahami substansinya. Yang lebih sulit dideteksi adalah *idea plagiarism* atau pengambilan gagasan orisinal orang lain tanpa pengakuan, serta *self-plagiarism* dimana penulis menggunakan kembali karya lamanya tanpa menyebutkan publikasi sebelumnya. Tantangan terbaru muncul dengan kehadiran *AI-assisted plagiarism* dimana batas antara bantuan penulisan dan plagiarisme menjadi kabur. Deteksi plagiarisme pun harus berkembang melampaui pemeriksaan kesamaan teks konvensional menjadi analisis pola penulisan, konsistensi gaya bahasa, dan verifikasi sumber ide melalui teknologi *blockchain* untuk melacak orisinalitas konten digital.

Pendekatan pencegahan plagiarisme modern menekankan pada pendidikan integritas akademik yang proaktif dan berkelanjutan. Institusi pendidikan dituntut untuk mengembangkan program *academic integrity by design* yang terintegrasi dalam kurikulum, bukan sekadar sosialisasi aturan di awal perkuliahan. Program ini harus mencakup pelatihan keterampilan menulis akademik, teknik paraphrasing etis, manajemen referensi digital, serta literasi AI dalam konteks akademik. Pengembangan *micro-credential* tentang etika

penelitian dan penggunaan AI yang bertanggung jawab menjadi tren terkini dalam membangun budaya integritas akademik. Selain itu, pendekatan restoratif melalui *peer mentoring* dan konseling akademik terbukti lebih efektif dibandingkan sekadar sanksi punitive dalam menumbuhkan kesadaran etis mahasiswa dan peneliti muda.

Peran teknologi dalam mendeteksi dan mencegah plagiarisme mengalami disrupsi signifikan dengan hadirnya kecerdasan artifisial. Tool deteksi plagiarisme generasi terbaru tidak hanya membandingkan kesamaan teks, tetapi mampu menganalisis pola penulisan, mengidentifikasi konten yang dihasilkan AI, dan melacak jejak digital karya akademik. Sistem *blockchain-based academic credentialing* mulai diimplementasikan untuk menciptakan jejak audit yang tidak dapat diubah untuk setiap karya akademik. Namun, teknologi harus dipahami sebagai alat bantu, bukan solusi akhir. Membangun budaya akademik yang berintegritas memerlukan komitmen institusional melalui kebijakan yang jelas, kepemimpinan moral, dan penegakan kode etik yang konsisten. Integritas akademik pada akhirnya adalah fondasi dari kredibilitas ilmu pengetahuan dan kepercayaan publik terhadap dunia akademik.

#### **F. Tantangan Etika dalam Penelitian Digital**

Penelitian digital telah mengubah metodologi ilmiah dengan memberi orang akses ke data dalam skala dan kompleksitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun, pada saat yang sama, ini telah menimbulkan lanskap tantangan etika yang sama sekali baru. Penelitian digital berbeda dengan penelitian konvensional karena sering melibatkan data yang dihasilkan secara pasif dan tidak disengaja (*digital exhaust*), melintasi batas yurisdiksi, dan melibatkan subjek penelitian yang tidak selalu tahu tentang status partisipasi mereka dalam penelitian.

Terapkan prinsip-prinsip etika penelitian tradisional, seperti informed consent dan kerahasiaan, dalam ekosistem digital yang terdesentralisasi, dinamis, dan seringkali tidak terlihat adalah tantangan utamanya. Dekonstruksi konsep informed consent dalam konteks big data dan analisis media

sosial adalah salah satu tantangan terbesar. Ketika penelitian melibatkan jutaan titik data dari platform digital yang terus berubah, model persetujuan tradisional yang berbasis dokumen menjadi tidak praktis dan seringkali tidak mungkin dilakukan. Konsep-konsep baru seperti persetujuan terikat, persetujuan dinamis, dan persetujuan luas telah diusulkan, tetapi belum dapat diterapkan karena masalah filosofis dan teknis. Dengan banyaknya penelitian yang memanfaatkan data yang dikenal publik tetapi sensitif, masalah menjadi semakin kompleks. Misalnya, pengguna media sosial mengharapkan privasi dari posting mereka, meskipun sebenarnya terbuka untuk umum.

Dalam situasi ini, peneliti menghadapi dilema antara menggunakan sumber data yang kaya dan mempertahankan independensi data dan konteks sosialnya. Di era komputer canggih, masalah anonimitas dan privasi telah menjadi lebih kompleks. Anonimisasi tradisional yang menghilangkan identifikasi langsung seperti nama dan alamat sudah tidak memadai. Saat ini, metode pemulihan identitas melalui korelasi dataset atau analisis pola perilaku dapat dengan mudah mengungkap identitas seseorang dari data yang "dianonimkan".

Kemampuan AI untuk menganalisis jejak digital yang tersebar membuat ancaman ini semakin nyata. Privacy by design harus diterapkan, yang berarti proteksi privasi harus dimasukkan ke dalam arsitektur sistem penelitian sejak awal, termasuk enkripsi end-to-end, minimisasi data, dan pembatasan akses berbasis peran. Namun, implementasinya sering terbentur oleh biaya tinggi dan kesulitan teknis, menimbulkan konflik antara idealisme moral dan kenyataan penelitian.

Tantangan etika terbesar yang muncul belakangan ini adalah bias algoritmik dan akuntabilitas dalam penelitian yang melibatkan AI dan pembelajaran mesin (*machine learning*). Dataset pelatihan yang tidak representatif dapat melanggengkan dan bahkan memperkuat stereotip sosial yang sudah ada, menghasilkan temuan penelitian yang diskriminatif dan tidak adil. Masalah "*black box*" dalam algoritma kompleks—di mana bahkan pengembangnya pun kesulitan menjelaskan bagaimana keputusan dihasilkan—membuat prinsip transparansi dan akuntabilitas ilmiah menjadi sangat sulit diwujudkan. Tantangan ini memunculkan pertanyaan filosofis

mendasar tentang tanggung jawab etika: siapa yang bertanggung jawab ketika algoritma yang digunakan untuk penelitian menghasilkan dampak yang merugikan? Diperlukan kerangka tata kelola etika yang lincah (*agile governance*) yang dapat mengimbangi kecepatan inovasi digital dengan perlindungan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental.

## **BAB 8**

### **Validitas Data**

---

#### **A. Konsep Validitas dan Reliabilitas (Kuantitatif)**

Dalam penelitian kuantitatif, yang menjadi instrumen dalam pencarian data adalah angket/ kuesioner. Angket tersebut haruskah diuji dulu keakuratannya sebelum digunakan, uji ini sebagai tolak ukur kualitas instrument tersebut, kualitas instrument ini menjamin bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan diandalkan. Dengan kata lain, instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data harus menjamin kebenaran suatu data(Candiasa, 2011). Uji instrument ini meliputi uji validitas dan reliabilitas.

#### **A.1 Validitas (Kesahihan)**

Validitas merupakan pengukuran ketepatan instrument dalam artian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Misalnya seseorang ingin mengukur berat badan, maka pengukur yang tepat digunakan Adalah alat pengukur berat badan, bukan pengukur beras, emas atau pengukur/ timbangan lainnya, karena tidak akan memberikan hasil yang sah karena perbedaan skala, contoh lainnya Adalah instrument untuk mengukur hasil atau prestasi belajar PAI haruslah menjamin instrument tersebut dapat menggali data yang dapat digunakan untu membuat Kesimpulan tentang hasil atau prestasi belajar PAI. Sehingga perlu memilih dan menggunakan pengukur yang tepat untuk menghindari eror/ kesalahan. Jika alat

ukur memiliki validitas yang tinggi maka resiko kesalahannya rendah dan sebaliknya (Fred L. Benu, 2019). Validitas memiliki 3 jenis yakni validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk (Candiasa, 2011).

a) Validitas Isi

Validitas isi berkenaan dengan isi dan format instrument, Dimana item-item dalam instrument dapat merpresentasikan seluruh ranah isi dari konstruk yang diukur atau menilai apakah butir-butir dalam instrumen secara memadai mewakili seluruh ranah isi dari konstruk yang diukur (Creswell & Creswell, 2018). Validitas isi ditentukan oleh kemampuan tes tersebut dalam mengukur tujuan pembelajaran, atau dengan kata lain instrument yang memenuhi validitas isi harus mampu mengukur penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran (Candiasa, 2011). Banyaknya butir tes dalam tiap pokok bahasan ditetapkan dengan mempertimbangkan banyaknya materi, kedalam, dan Tingkat kesukarannya. Untuk menilai validitas isi maka dilakukan penilaian oleh para ahli/ pakar (*expert judgment*). Para ahli memeriksa apakah pertanyaan-pertanyaan tersebut relevan dan mencakup semua aspek dari konsep yang sedang diteliti.

1) Uji Validitas isi dengan Formula Gregory

Uji ini menggunakan penilaian pakar namun hasilnya berupa data kuantitatif, dengan tahapan: a) para pakar menilai butir pada instrument dengan menggunakan skala, misalnya (1-4), b) skala dikelompokkan menjadi kelompok sangat relevan (3-4), kurang relevan (1-2), c) hasil penilaian pakar ditabulasi dalam bentuk matriks seperti berikut

Pakar 1		Pakar 1		Pakar n dst	
KR (1-2)	SR (3-4)	KR (1-2)	SR (3-4)	KR (1-2)	SR (3-4)

d). Membuat tabulasi silang

		Pakar I	
		KR (1-2)	SR (3-4)
Pakar II	KR (1-2)	(A)	(B)
	SR (3-4)	(C)	(D)

e) melakukan perhitungan validitas isi dengan rumus sebagai berikut: Validitas Isi =  $\frac{D}{A+B+C+D}$

Keterangan:

A: sel yg menunjukkan ketidaksetujuan antara kedua pakar

B: sel yg menunjukkan perbedaan pandangan antara kedua pakar

D: sel yg menunjukkan kesetujuan antara kedua pakar

Contoh: kasus ini instrument terdiri dari 35 butir dinilai oleh 2 pakar

Pakar I		Pakar II	
SR	KR	SR	KR
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,dan 35	18	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,dan 35	34

Tabulasi silang 2x2

		Pakar I	
		KR (1-2)	SR (3-4)
Pakar II	KR (1-2)	(A) 0	(B) 1
	SR (3-4)	(C) 1	(D) 33

$$\begin{aligned} \text{Validitas Isi} &= \frac{D}{A+B+C+D} \\ &= \frac{33}{0+1+1+33} = \frac{33}{35} = 0.943 \end{aligned}$$

2) Uji Validitas isi dengan Pendekatan *Content Validity Index* (CVI)

CVI dikembangkan oleh (Martuza, 1977), seorang spesialis pendidikan dan Lynn menganjurkan minimal menggunakan tiga ahli, dan maksimal sepuluh ahli dan (Lynn, 1986). Skala pengukuran yang disarankan adalah skala ordinal 4 titik/poin untuk menghindari titik tengah netral dan ambivalen. Beberapa label yang sering digunakan: 1=Tidak Relevan, 2=Kurang Relevan, 3=Cukup Relevan, 4=Relevan. *Content Validity Index* (CVI) terdiri dari dua jenis (Polit, D. F., & Beck, 2006) yaitu:

- a) I-CVI (*Item-Content Validity Index*), yakni mengukur validitas setiap item dalam instrumen. Rumusnya

$$I-CVI = \frac{\text{Jumlah pakar yang memberikan penilaian 3 atau 4}}{\text{Total jumlah pakar}}$$

Misalnya, jika 3 pakar menilai suatu item (1 pakar memberikan nilai 3 atau 4, sedangkan 2 pakar memberikan nilai 1 atau 2) maka:  $I-CVI = 1/3 = 0.33$ , nilai tersebut dikonversi ke dalam kriteria berikut:

Untuk 3 pakar,  $I-CVI \geq 0,78$  dianggap valid.  
jika  $I-CVI < 0,78$ , item tersebut perlu direvisi atau dihapus

- b) S-CVI (*Scale-Content Validity Index*), yakni mengukur validitas keseluruhan instrument. S-CVI/Ave dihitung dengan merata-ratakan I-CVI dari semua item, dengan rumus

$$S-CVI/Ave = \frac{\text{Total I-CVI semua item}}{\text{Jumlah item}}$$

Misalkan, ada 6 item dengan I-CVI masing-masing 1,00; 0,67; 1,00; 0,33; dan 1,00, 0,33 maka:

$$S-CVI = \frac{1,00+0,67+1,00+0,33+1,00+0,33}{6} = 0,722$$

Selanjutnya dikonversi kedalam kriteria berikut:

S-CVI/Ave  $\geq 0,90$  dianggap baik.

Jika S-CVI/Ave  $< 0,90$ , instrumen perlu direvisi.

Interpretasi:

- I-CVI: Item 2, 4, dan 6 tidak valid ( $I-CVI < 0,78$ ).
- S-CVI/Ave: Instrumen secara keseluruhan tidak valid ( $S-CVI/Ave < 0,90$ ).
- Rekomendasi: Revisi atau hapus Item 2, 4 dan 6, kemudian lakukan penilaian ulang.

b) Validitas Kriteria

Validitas yang menunjukkan sejauh mana skor yang diperoleh dari sebuah alat ukur (tes) berkorelasi dengan suatu kriteria yang diyakini dapat mengukur atribut yang sama (Nurkancana, W., & Sunartana, 1992). Ciri dari validitas ini adalah objektif (pemberian skor pada kriteria tertentu tidak dipengaruhi oleh factor-faktor lainnya), relevansi (kriteria yang dipilih menggambarkan ciri yang sesuai dari gejala yang diteliti), dan reliabel (kriteria yang dipilih merupakan ukuran yang ajeg/ tetap dari waktu ke waktu). Validitas ini dibagi menjadi dua jenis yakni:

1) Validitas prediktif/ ramal

Validitas yang kriteria pengukurannya dilakukan di masa mendatang, dengan kata lain hasil tesnya untuk memprediksi hasil pada kriteria di masa mendatang, misalnya tes masuk perguruan tinggi (hasil skor) di validasi dengan melihat IPK mahasiswa di semester akhir (kriteria di masa mendatang)

2) Validitas konkuren/ banding

Validitas yang menunjuk pada hubungan antara skor pada suatu alat ukur pada suatu kriteria yang telah ada pada waktu yang bersamaan (konkuren = terjadi bersamaan), validitas ini serupa tapi tak sama dengan validitas prediktif, bedanya hanya pada dimensi waktu, jika validitas prediktif skor yang sekarang tervalidasi oleh penampilan/ kinerja seseorang di masa mendatang, lain halnya dengan validitas konkuren yang tervalidasi skor saat ini dengan kriteria saat ini juga/ waktu hampir bersamaan (A. Y Soegeng, Maryadi & Sudarmo, 2015). Misalnya, siswa di tes dengan menggunakan tes A, setelahnya di tes dengan tes B, hasil keduanya dibandingkan, jika hasilnya sama/ hampir sama/ berkorelasi tinggi maka tes A memiliki validitas banding yang baik.

c) Validitas Konstruk

Validitas yang mencerminkan konstruk yang diperkirakan mendasari konstruk/ tampilan tes atau sejauh mana tes benar-benar mengukur konstruk teoretis yang hendak diukur. Konstruk merupakan konsep abstrak yang digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek perilaku yang tidak dapat diobservasi secara langsung, misalnya intelegensi, kecemasan, motivasi, dan kreatifitas (Gregory, 2014). Teknik korelasi yang digunakan untuk menghitung validitas butir tes/ instrument sesuai dengan jenis tes/ instrument yang akan diuji. Perhitungan validitas tes berupa tes objektif berbeda dengan perhitungan validitas butir tes berupa uraian atau angket (Candiasa, 2011).

#### 1) Validitas Butir Tes Objektif

Butir ini sering disebut juga butir tes dikotomi karena berupa skala dikotomi yang memiliki skor 1 untuk benar dan 0 untuk salah, pengujian validitas item ini menggunakan rumus koefisien korelasi *point biserial* dengan rumus

$$r_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

$r_{pbi}$  = Koefisien korelasi point biserial

$Mp$  = Rerata skor dari subjek yang menjawab betul

$Mt$  = Rerata skor

$St$  = Standar deviasi dari skor total

$p$  = Proporsi siswa yang menjawab betul

$q$  = Proporsi siswa yang menjawab salah ( $q = 1 - p$ )

Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan nilai koefisien korelasi point biserial ( $r_{pbi}$  (hitungan)) dengan  $r_{pbi}$  (tabel) dengan taraf signifikansi 5%. Jika  $r_{pbi}$  (hitungan) >  $r_{pbi}$  (tabel), maka butir soal tersebut dinyatakan valid dan jika  $r_{pbi}$  (hitungan) <  $r_{pbi}$  (tabel), maka butir soal tersebut dinyatakan tidak valid.

(tabel) butir soal tersebut dinyatakan tidak valid (gugur).

Contoh

Data pada table merupakan data uji coba pada tes yang terdiri dari 33 butir, dengan 69 orang siswa. X merupakan butir yang akan dianalisis (misalnya butir no 1), dan Y merupakan skor total

No. Resp	X	Y	Y jika X=1 (Yp)	Y <sup>2</sup>
1	0	17	0	289
2	1	20	20	400
3	0	20	0	400
4	1	23	23	529
5	1	30	30	900
6	0	31	0	961
7	1	23	23	529
8	1	29	29	841
9	1	28	28	784
10	1	28	28	784
Dst sd 69	0	25	0	625
$\Sigma$	<b>42</b>	<b>1875</b>	<b>1166</b>	<b>51605</b>

Diketahui:

Total responden yang menjawab butir soal no. 1 dengan benar adalah 42, maka

a.  $p = \frac{42}{69} = 0,609$

b.  $q = 1 - p$

$q = 1 - 0,609$

$$q = 0,391$$

$$c. M_p = \frac{\sum Y_p}{N_p}$$

$$M_p = \frac{1166}{42}$$

$$M_p = 27.762$$

$$d. M_t = \frac{\sum Y}{N}$$

$$M_t = \frac{1875}{69} \quad M_t = 27.174$$

e. Mencari simpangan baku/standar deviasi:

$$s = \sqrt{\frac{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{N \cdot (N - 1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{69 \cdot 51605 - (1875)^2}{69 \cdot (69 - 1)}}$$

$$= \sqrt{\frac{3560745 - 3515625}{4692}}$$

$$= \sqrt{\frac{45120}{4692}} = \sqrt{9.616}$$

$$= 3,101$$

Jadi standar deviasinya ( $S_t$ ) adalah **3,101**

f. Mencari Validitas

$$\gamma_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

$$\gamma_{pbi} = \frac{27.762 - 27.174}{3.101} \sqrt{\frac{0.609}{0.391}}$$

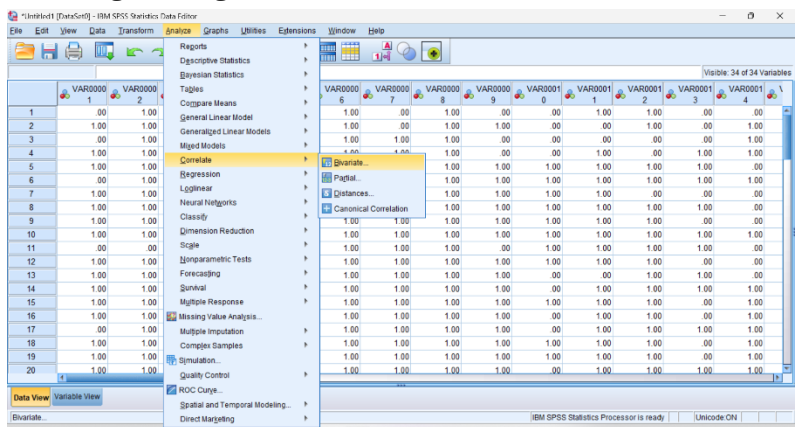
$$\gamma_{pbi} = \frac{0.588}{3.101} \sqrt{1.558}$$

$$\gamma_{pbi} = (0,189)(1,248)$$

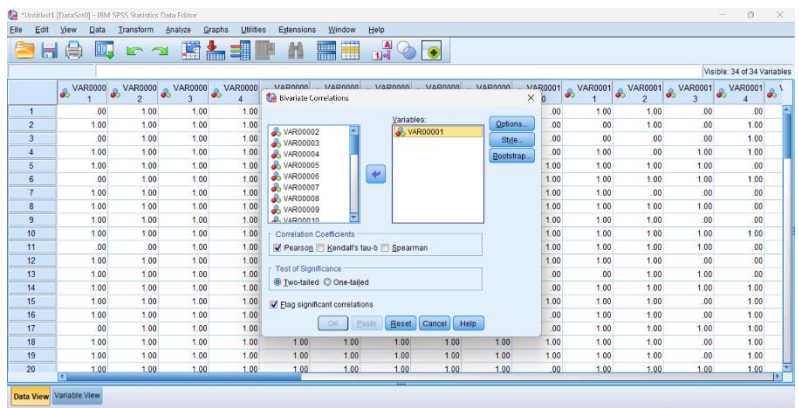
$$\gamma_{pbi} = 0,236$$

Karena jumlah respon 69,  $r_{kritis} 5\% = 0,235$ , sehingga  $\gamma_{pbi} > r_{kritis}$ ,  $(0,236 > 0,235)$ , maka soal tersebut dinyatakan **Valid**

Perhitungan dengan SPSS



Analyze – correlate - bivariate



Pindahkan semua item butir (X) dan skor total (Y) ke kolom variables di sebelah kanan, klik ok

Variable	Correlation	Sig. (2-tailed)	...	Sig. (2-tailed)	...	Sig. (2-tailed)	...	Sig. (2-tailed)	...			
VAR00029	Pearson Correlation	.130	-.088	-.047	-.067	-.083	-.067	-.096	-.047	-.108	-.071	-.1
VAR00030	Pearson Correlation	.038	-.087	-.021	-.030	-.037	-.030	.327*	-.021	.618**	.161	-.0
VAR00031	Pearson Correlation	.124	.069	-.041	-.058	.164	.228	-.083	-.041	.091	.024	.46
VAR00032	Pearson Correlation	.151	-.061	-.015	-.021	-.026	.021	.489**	-.015	.434**	.113	-.0
VAR00033	Pearson Correlation	.151	-.091	-.015	-.021	.569**	-.021	-.030	-.015	.414**	.113	.43
VAR00034	Pearson Correlation	.230	.391**	.243*	.262*	.428**	.318**	.576**	.243*	.379**	.268*	.48

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).  
\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai R hitung dibandingkan dengan r table atau bisa dilihat pada nilai sig, Dimana nilai sig 0. 049< 0.05 yang artinya butir tersebut valid

- 2) Validitas Butir Tes Esai, Kinerja/ Angket
- Butir tes esai dan kinerja sering disebut dengan butir tes polytomy, karena berupa skala polytomy, yakni skala yang memiliki rentangan, 0-2, 0-4, 1-5 dst, Dimana skor tersebut diperoleh berdasarkan rubrik penilaian. Butir esai dan kinerja mirip dengan angket, Dimana butir angket dikembangkan dengan skala likert dengan rentangan 1-3, 1-5, 1-4 atau rentangan skala lain sesuai dengan klasifikasi respon yang diberikan(Candiasa, 2011). Untuk lebih jelasnya berikut disajikan contoh rubrik penilaian tes uraian, tes kinerja dan angket.

1. Rubrik Penilaian Kemampuan Menganalisis Materi Sejarah Khulafaur Rasyidin

(Indikator)	Kriteria dan Deskripsi	Skor
1. Pemahaman Konsep	Menjelaskan dengan tepat dan rinci konsep musyawarah mufakat pada masa Khulafaur Rasyidin dengan menyebutkan contoh konkret	0-35
2. Kedalaman Analisis & Relevansi	Menganalisis secara mendalam dan kritis pentingnya nilai musyawarah mufakat untuk Indonesia. Menghubungkan dengan minimal 3 aspek kehidupan bernegara/bermasyarakat dan analisis disertai dengan argumen yang logis dan kuat.	0-45
3. Struktur dan Organisasi Penyajian	Struktur esai sangat jelas: terdapat pendahuluan (pengantar tesis), tubuh esai (argumen utama), dan kesimpulan. Alur pikir sistematis dan mudah diikuti.	0-20

2. Rubrik Penilaian Kinerja (Membuat Poster Rukun Islam)

Kategori	Kriteria	Skor
1. Akurasi Konten	Kebenaran dan Kelengkapan Informasi	0-25

Kategori	Kriteria	Skor
2. Kreativitas & Desain Visual	Orisinalitas, Komposisi, dan Daya Tarik Visual	0-25
3. Organisasi & Keterbacaan	Struktur dan Kejelasan Teks	0-20
4. Pesan & Efektivitas Komunikasi	Kemampuan Poster Menyampaikan Pesan Inti	0-20
5. Presentasi	Kemampuan Menjelaskan Karya	0-10

### 3. Angket

No	Pernyataan	SL 5	SR 4	KK 3	JR 2	TP 1
1	Saya senang mengikuti pelajaran PAI					
2	Saya merasa senang dan bersemangat mengikuti pelajaran PAI					
3	Saya lebih mudah memahami materi pelajaran melalui media pembelajaran yang guru gunakan					
4	Media pembelajaran yang digunakan					

	guru dikelas sesuai dengan materi yang akan diajarkan					
--	--	--	--	--	--	--

Validitas instrument polytomy dihitung dengan koefisien korelasi product moment dengan rumus

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi *product moment*

X = Skor yang diperoleh siswa pada butir yang dicari validitasnya

Y = Skor total yang diperoleh responden untuk semua butir tes

N = Banyak responden atau peserta tes

Contoh

Berikut angket dg 33 butir dengan 69 responden

Tabel Kerja Validitas Butir 1					
NO	X1	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	X.Y
1	5	113	25	12769	565
2	4	120	16	14400	480
3	4	99	16	9801	396
4	4	112	16	12544	448
5	5	114	25	12996	570
dst					
69	5	110	25	12100	550
$\Sigma$	27	668	123	74.610	3.009

Koefisien korelasi butir nomor 1 ( $r_{x_1 y}$ )

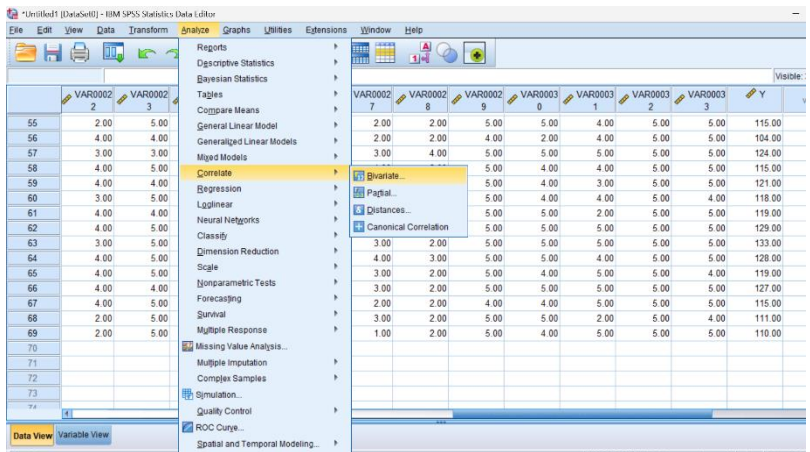
$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{hitung} = \frac{69(37223) - (324)(7910)}{\sqrt{\{69.1540 - (324)^2\}\{69.912106 - (7910)^2\}}}$$

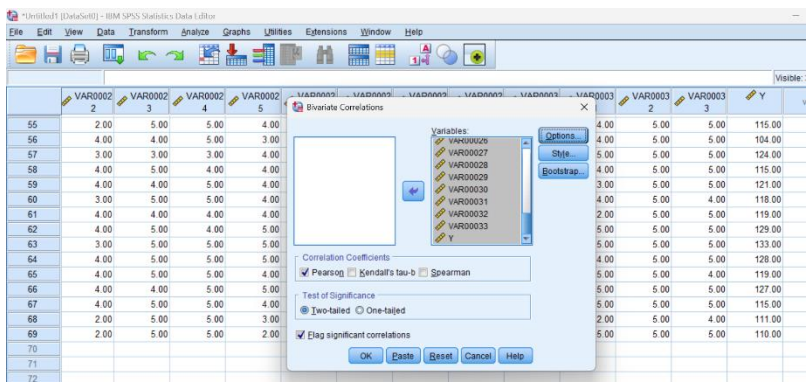
$$r_{hitung} = \frac{2568387 - 2562840}{\sqrt{\{106260 - 104976\}\{62935314 - 62568100\}}}$$

$$r_{hitung} = \frac{5547}{\sqrt{\{1284\}\{367214\}}} \quad r_{hitung} = \frac{5547}{\sqrt{471502776}}$$

$$\frac{5547}{2174.1157} \quad r_{hitung} = 0.255 \quad \text{Valid}$$



Analyze – correlate – bivariate



Pindahkan semua butir ke kolom variables, klik ok

SPSS Statistics Viewer

Transform Insert Format Analyze Graphs Utilities Extensions Window Help

	Sig. (2-tailed)	.476	.201	.601	.131	.066	.869	.740	.054	.833	.054
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
VAR00029	Pearson Correlation	.148	.115	.181	.240 <sup>*</sup>	.117	-.063	.080	-.060	-.029	.219
	Sig. (2-tailed)	.226	.347	.136	.047	.338	.607	.514	.626	.812	.071
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
VAR00030	Pearson Correlation	-.042	.128	.409 <sup>**</sup>	.186	.046	-.175	.063	.166	.022	.208
	Sig. (2-tailed)	.730	.294	.000	.126	.709	.150	.607	.172	.857	.087
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
VAR00031	Pearson Correlation	-.069	-.200	.199	.124	-.085	.037	-.011	-.025	.137	.193
	Sig. (2-tailed)	.571	.099	.102	.308	.486	.760	.927	.838	.262	.113
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
VAR00032	Pearson Correlation	.167	.051	.103	.099	-.128	-.142	.064	-.067	.171	.223
	Sig. (2-tailed)	.171	.676	.400	.419	.293	.244	.604	.582	.160	.066
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
VAR00033	Pearson Correlation	.259 <sup>*</sup>	.151	-.129	.040	.018	.019	.091	-.158	-.200	.235
	Sig. (2-tailed)	.031	.215	.292	.742	.885	.876	.459	.195	.099	.052
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69
Y	Pearson Correlation	.255 <sup>*</sup>	.387 <sup>**</sup>	.495 <sup>**</sup>	.303 <sup>*</sup>	.259 <sup>*</sup>	-.253 <sup>*</sup>	.276 <sup>*</sup>	.460 <sup>**</sup>	.317 <sup>**</sup>	.401 <sup>**</sup>
	Sig. (2-tailed)	.034	.001	.000	.011	.032	.036	.022	.000	.008	.001
	N	69	69	69	69	69	69	69	69	69	69

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).  
\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nilai R hitung dibandingkan dengan r table atau bisa dilihat pada nilai sig, Dimana nilai sig 0. 034 < 0.05 yang artinya butir tersebut valid

## A.2 Reliabilitas

Reliabilitas merupakan konsistensi/ keajegan hasil pengukuran. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi akan memberikan hasil yang sama meskipun digunakan dalam kurun waktu yang berbeda (Candiasa, 2011). Rumus Alpha Cronbach bisa digunakan untuk mengukur reliabilitas tes dikotomi maupun polytomy, namun pada prakteknya lebih banyak digunakan untuk menghitung reliabilitas polytomi.

### 1) Reliabilitas Butir Tes Dikotomi

Menggunakan formula Kuder-Richardson (KR-20), dengan rumus

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan:

- $n$  : banyaknya butir soal  
 $S_t$  : standar deviasi skor total  
 $p$  : proporsi siswa yang menjawab benar, butir yang dicari validitasnya  
 $q$ : proporsi siswa yang menjawab salah, butir yang dicari validitasnya, ( $q= 1-p$ ) (Candiasa, 2011)

Menghitung Reliabilitas Butir (berdasarkan validitas butir dikotomi hal. 9

Diketahui:

Total responden yang menjawab butir soal no. 1 dengan benar adalah 39, maka

$$p = \frac{42}{69} = 0,609, q = 1 - p$$

$$q = 1 - 0,609, q = 0,391$$

Mencari simpangan baku/standar deviasi:

$$\begin{aligned}
 s &= \sqrt{\frac{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}{N \cdot (N - 1)}} \\
 m &= \sqrt{\frac{69 \cdot 51605 - (1875)^2}{69 \cdot (69 - 1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{3560745 - 3515625}{4692}} = \sqrt{\frac{45120}{4692}} = \sqrt{9.616}
 \end{aligned}$$

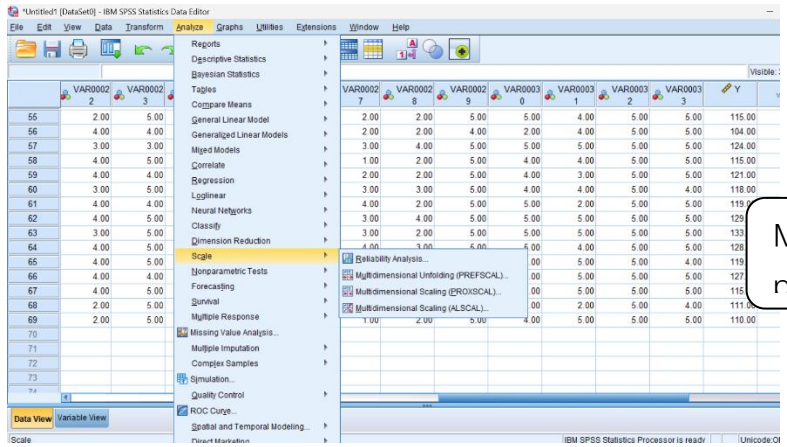
Jadi standar deviasinya( $S_t$ ) adalah **3,101**

Masuk kerumus :

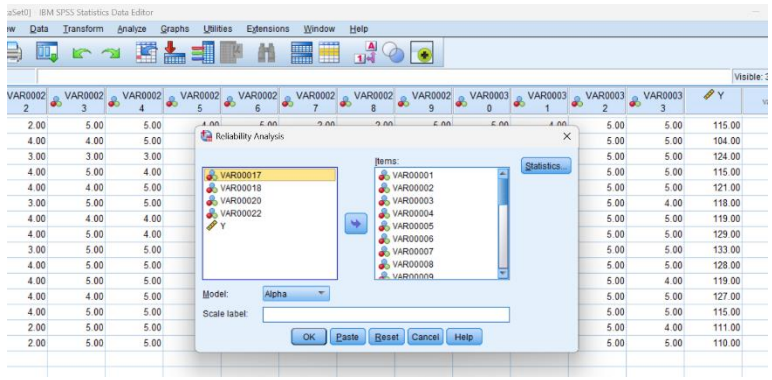
$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2}\right) \\
 &= \left(\frac{29}{28}\right) \left(\frac{(9.616) - 3.148}{9.616}\right) = \left(\frac{29}{28}\right) \left(\frac{6.468}{9.616}\right) \\
 &= (1.036)(0,673) = \mathbf{0,697}
 \end{aligned}$$

Kriteria pengujian :

$0,60 < r_{11} \leq 1,00$ , sehingga butir test secara keseluruhan memiliki derajat **reliabilitas tinggi**



Analyze – scale – reliability analysis



Pilih butir yang valid saja (29) dan pindahkan ke kolom items, klik ok

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.694	29

Kriteria pengujian :

$0,60 < r_{11} \leq 1,00$ , sehingga butir test secara keseluruhan memiliki derajat **reliabilitas tinggi**

## 2) Reliabilitas Butir Tes Polytomi

Menggunakan formula Alpha Cronbach, dengan rumus

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sum \sigma_t^2} \right), \text{ dengan } n \text{ adalah banyaknya}$$

butir yang valid, Langkah-langkahnya

a. Butir-butir yang tidak valid dikeluarkan dari instrumen.

b. Menghitung varian untuk tiap-tiap butir ( $\sigma_i^2$ ) dan varian skor total ( $\sigma_t^2$ ) dengan persamaan

$$\sigma^2 = \frac{k \sum x^2 - (\sum x)^2}{k(k-1)}, \text{ dengan } k \text{ adalah banyak}$$

responden.

berdasarkan hasil perhitungan validitas yang telah dilakukan pada hal 15, maka didapat butir instrumen yang tidak valid yaitu butir nomor 6, 20, 21 dan 33 sehingga butir tersebut tidak diikutsertakan dalam perhitungan reliabilitas,

$$\text{Var. Butir 1 } \sigma^2 = \frac{k \sum x^2 - (\sum x)^2}{k(k-1)} =$$

$$\sigma^2 = \frac{69.1540 - (324)^2}{69(69-1)} = \sigma^2 = \frac{1284}{4692} = 0.274$$

Dst

$$\text{Var. Tot } \sigma^2 = \frac{k \sum y^2 - (\sum y)^2}{k(k-1)} =$$

$$\sigma^2 = \frac{69.912.106 - (7910)^2}{69(69-1)} = \sigma^2 = \frac{367.214}{4692} = 78.264$$

Menggg  
nerhitung

$$a = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum SD_i^2}{SD_t^2} \right) \quad (\text{Candiasa, 2011})$$

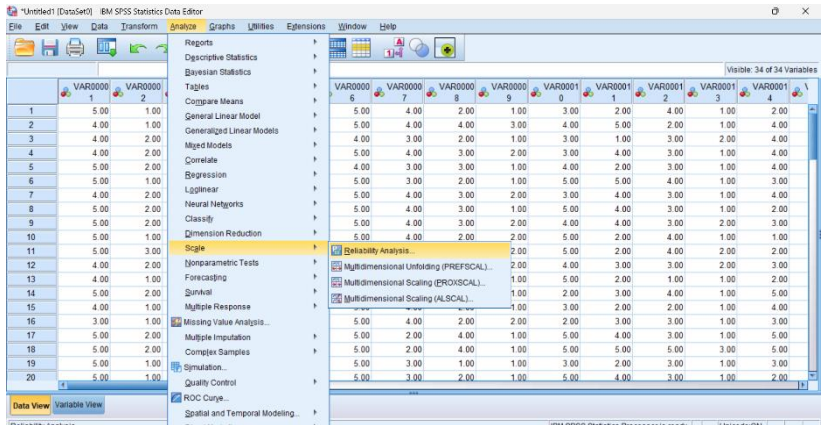
$$a = \left( \frac{29}{29-1} \right) \left( 1 - \frac{22.393}{78.264} \right)$$

$$a = (1.036)(1 - 0.286)$$

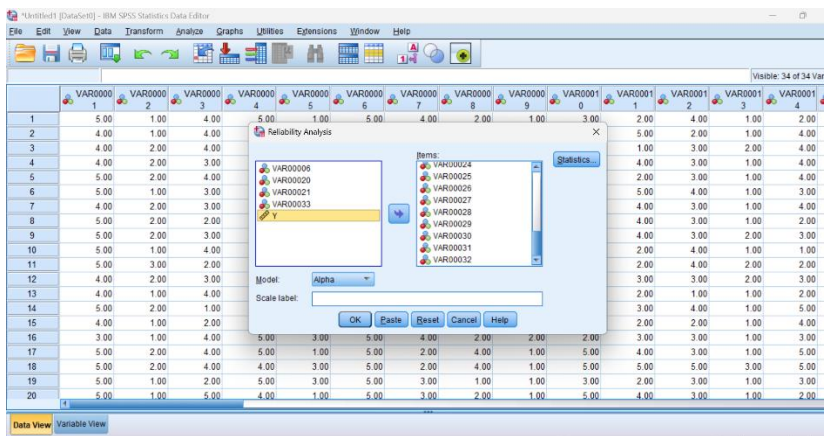
$$a = (1.036)(0.714) = 0.739704 / 0.740 \quad (\text{Reliabilitas Tinggi})$$

Kriteria pengujian :

0,60 < r<sub>11</sub> ≤ 1,00, sehingga butir test secara keseluruhan memiliki derajat **reliabilitas tinggi**



### Analyze – scale – reliability analysis



Pilih butir yang valid saja (29) dan pindahkan ke kolom items, klik ok

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.749	29

#### **B. Trustworthiness (Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, Konfirmabilitas) dalam Penelitian Kualitatif**

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utama penelitian yakni peneliti itu sendiri, karena manusia mampu beradaptasi dengan segala dinamika situasi dan kondisi penelitian, memahami serta menangkap arti dari interaksi social tersebut (Lincoln & Guba, 1985). Kualitas penelitian tergantung pada sejauh mana si peneliti dalam menggali informasi/ fakta-fakta di lapangan. Jika dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrument penelitian melalui proses validitas dan reliabilitas secara statistic, berbeda dengan penelitian kualitatif yang dalam prosesnya melewati tahapan keabsahan data melalui Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, dan Konfirmabilitas.

##### 1. Kredibilitas

Kredibilitas yang dianalogikan dengan validitas internal mengacu pada hasil/ temuan penelitian merepresentasikan realitas yang diteliti atau dengan kata lain hasil temuan tersebut dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Ketepatan temuan dalam penelitian kualitatif ditentukan oleh akurasi selama proses pengumpulan dan analisis data, sehingga teknik pemeriksaan yang dilakukan dalam validitas internal/ kredibilitas yang terdiri dari 7 tahapan harus dilakukan dengan konsisten sebagai bentuk mekanisme control (Muri Yusuf, 2016)

##### 2. Transferabilitas

Transferabilitas dianalogikan dengan validitas eksternal, yakni sejauh mana hasil/ temuan penelitian dapat diterapkan/ digunakan/ ditransfer ke konteks atau

setting lain. Lain halnya dengan generalisasi statistik dalam penelitian kuantitatif, transferabilitas dalam penelitian kualitatif merupakan tanggung jawab pembaca. Peran peneliti adalah memberikan deskripsi yang kaya dan mendetail (*thick description*) sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan tersebut sesuai dan sejalan dengan konteks mereka.

### 3. Dependabilitas

Dependabilitas merupakan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, ini menekankan pada audit, Dimana jejak audit ini memastikan bahwa proses penelitian yang dilakukan konsisten dan logis (Miles et al., 2014), dengan kata lain temuan ini di dasarkan pada konsistensi proses dalam mengumpulkan data, menganalisis sampai dengan penyimpulan. Suatu penelitian kualitatif jika dalam prosesnya terdokumentasi dengan baik dan dimungkinkan untuk direplikasi oleh peneliti lain maka sudah memenuhi kriteria dependabilitas.

### 4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas inti dari objektivitas dalam penelitian kualitatif, artinya hasil temuan/ penelitian harus benar-benar berasal dari proses penelitian yang benar, dalam artian hasil penelitian berasal dari proses penelitian. konfirmabilitas pengujiannya mirip dengan dependabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan (Sugiarto, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif, validitas internalnya disebut dengan kredibilitas, validitas eksternalnya disebut dengan transferabilitas, reliabilitasnya disebut dengan dependabilitas, dan objektivitasnya disebut dengan konfirmabilitas, keempat kriteria tersebut masuk dalam konsep Trustworthiness/ kepercayaan/ keabsahan data (Lincoln & Guba, 1985), yakni kriteria untuk memastikan validitas temuan penelitian.

Sama halnya dengan penelitian kuantitatif, suatu studi tidak valid jika tidak variable, dalam penelitian

kualitatif tidak bisa tranferable jika tidak kredibel, dan tidak kredibel jika tidak memenuhi dependabilitas/ reliabilitas dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017). Adapun cara/ Teknik untuk memeriksa keabsahan data yang diambil dari berbagai sumber disajikan dalam tabel berikut

Kriteria	Teknik Pemeriksaan	Tujuan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpanjangan pengamatan/ keikutsertaan</li> <li>2. Ketekunan pengamatan</li> <li>3. Triangulasi (sumber, metode, peneliti, teori)</li> <li>4. Diskusi rekan sejawat</li> <li>5. Analisis kasus negatif</li> <li>6. Referensi yang mencukupi</li> <li>7. Pengecekan anggota</li> </ol>	Memastikan temuan akurat dan terpercaya
Transferabilitas (keteralihan)	Uraian rinci	uraian ini memungkinkan pembaca memutuskan/ menilai apakah temuan ini dapat di transfer/ diterapkan ke konteks lainnya
Dependabilitas (keterandalan)	1. Jejak audit (jejak ini memungkinkan auditor eksternal	Memastikan proses

	melacak proses penelitian) 2. Keterlibatan auditor eksternal	penelitian konsisten
Konfirmabilitas (kepastian)	1. Jejak audit 2. Refleksivitas	Memastikan hasil penelitian berdasarkan data bukan asumsi/ bias peneliti

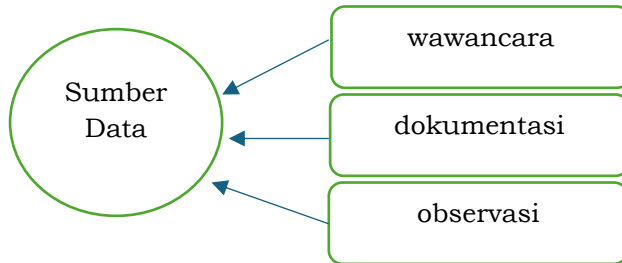
### C. Triangulasi, Member Check, dan Audit Trail

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data terdiri dari proses kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan obyektivitas/ konfirmabilitas (Sugiyono, 2017), yang semuanya merupakan kriteria kepercayaan/ *Trustworthiness*. Triangulasi dan member check merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam uji kredibilitas, audit trail merupakan Teknik keabsahan data dalam uji konfirmabilitas dan dependabilitas.

#### 1. Triangulasi

Triangulasi merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan, Triangulasi menurut (Sugiyono, 2017) merupakan teknik pemeriksanaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Terdapat empat jenis triangulasi yaitu: 1) triangulasi data yakni proses memeriksa konsistensi data berdasarkan waktu, orang dan tempat yang berbeda, 2) triangulasi teori yakni menggunakan teori yang berbeda dalam menjelaskan satu data, 3) triangulasi metodologis yakni menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi), 4) triangulasi peneliti yakni melibatkan lebih dari satu peneliti dalam kegiatan pengumpulan dan analisis data (Patton, 1999),

proses triangulasi menurut Sugiyono dijelaskan dalam gambar berikut



## 2. Member Check

Member check merupakan salah satu jaminan keabsahan data dengan mengikutsertakan informan atau partisipan dalam penelitian khususnya dalam pengecekan data. Kegiatan ini merupakan pengecekan Kembali data, dan temuan oleh anggota/ informan untuk memverifikasi kebenaran dan makna yang ditulis oleh peneliti (Lincoln & Guba, 1985), atau dengan kata lain member check disebut juga dengan validasi partisipan, Dimana partisipan yang terlibat dalam mengecek ulang data baik berupa transkrip wawancara maupun dokumentasi, serta analisis data tersebut (Creswell & Creswell, 2018).

## 3. Audit Trail

Audit trail langkah dalam konfirmabilitas temuan, dengan tujuan untuk transparansi yakni memungkinkan peneliti menunjukkan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis dan diinterpretasikan sehingga peneliti lain sangat mungkin untuk memverifikasi dan mereplika temuan, akuntabilitas yakni membantu dalam memastikan bahwa Langkah yang diambil selama kegiatan penelitian berdasarkan bukti yang kuat dan dengan metode yang tepat, dan peningkatan validitas internal melalui hasil audit yang lengkap, hasil audit ini memberikan kepastian bahwa temuan tidak berdasarkan bias peneliti atau factor eksternal

## **BAB 9**

# **Penelitian Interdisipliner dan Multidisipliner**

---

### **A. Konsep Penelitian Interdisipliner, Multidisipliner, dan Transdisipliner**

Penelitian modern tidak lagi terbatas pada disiplin ilmu yang kaku. Ada banyak masalah yang rumit di abad ke-21, seperti disrupsi teknologi, perubahan iklim, keamanan maritim, dan konflik geopolitik, yang menuntut solusi yang luas dan integratif. Problem ini seperti mosaik besar yang tidak dapat disusun oleh satu individu dengan satu jenis pengetahuan. Untuk menghasilkan solusi yang relevan, inovatif, dan berkelanjutan, kolaborasi ilmuwan sekarang menjadi keharusan epistemologis dan praktis.

Penelitian interdisipliner didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang menggabungkan teori, metode, dan perspektif dari dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang suatu fenomena atau masalah (Aulia, 2025). Dalam penelitian interdisipliner, batas-batas disiplin ilmu tradisional tidak dipertahankan secara kaku namun disiplin ilmu tersebut digabungkan secara sinergis untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks dan berbagai aspek (Karnalim, Rahayu, Lestari, Ellen Theresia, & Christian, 2023). Metode ini memungkinkan para peneliti untuk menggabungkan keunggulan dari masing-masing disiplin dan membuat solusi yang kreatif dan berhasil.

Dalam praktiknya, penelitian interdisipliner membutuhkan kolaborasi antarpeneliti dari berbagai disiplin ilmu untuk mendorong pertukaran pengetahuan dan pemikiran yang lebih terbuka. Sebagai contoh seorang insinyur dan ekonom dapat bekerja sama untuk membuat teknologi ramah lingkungan yang mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi dan biaya. Agar temuan penelitian tidak hanya memiliki validitas teknis tetapi juga dapat diterapkan di masyarakat, diperlukan kerja sama ini. Selain itu, metodologi penelitian interdisipliner biasanya lebih fleksibel dan dapat disesuaikan. Untuk meningkatkan data dan analisis mereka, peneliti seringkali harus menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Selama proses ini, juga dapat muncul kebutuhan untuk membangun kerangka teori baru yang menerima gagasan dari berbagai disiplin ilmu untuk meningkatkan relevansi dan validitas penelitian. Agar integrasi ilmu berjalan lancar, pendekatan ini membutuhkan keterbukaan intelektual dan kemampuan berkomunikasi lintas disiplin.

Bidang kesehatan masyarakat adalah tempat yang bagus untuk menerapkan penelitian interdisipliner. Penelitian ini menggabungkan ilmu kedokteran, psikologi, gizi, dan sosiologi untuk menangani obesitas. Kedokteran dan gizi membantu mengidentifikasi faktor kesehatan dan pola makan, psikologi mempelajari perilaku individu, dan sosiologi melihat bagaimana lingkungan sosial memengaruhi perilaku. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran menyeluruh yang dapat digunakan dalam pembuatan program yang efektif untuk mencegah obesitas dan menyasar berbagai faktor penyebabnya.

Contoh lain adalah penelitian interdisipliner tentang perubahan iklim, di mana ilmu meteorologi, ekonomi, politik, dan teknologi energi bekerja sama. Meteorologi mengumpulkan data tentang perubahan iklim, ekonomi melihat bagaimana perubahan iklim berdampak pada keuangan dan strategi adaptasi, dan ilmu politik menilai kebijakan yang relevan. Teknologi energi membuat solusi energi terbarukan. Metode interdisipliner ini memungkinkan penyelesaian masalah perubahan iklim secara menyeluruh, mencakup dasar ilmiah,

kebijakan, dan implementasi teknologi.(Dr. Siti Fadjarani, 2020) Dalam pendekatan ini, masing-masing disiplin ilmu menyumbangkan perspektif, data, dan metode berdasarkan kerangka keilmuan mereka sendiri, dan kemudian hasilnya dikumpulkan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti.

Penelitian multidisipliner memiliki ciri khas bahwa para peneliti berasal dari berbagai disiplin ilmu dan melakukan bagian penelitian sesuai keahliannya sendiri. Kemudian, hasil penelitian dari setiap disiplin dievaluasi secara bersamaan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang fenomena, tanpa mengubah atau mencampur metode dan landasan teori yang digunakan oleh masing-masing bidang. Dengan kata lain, "wawasan keilmuan" setiap disiplin tetap sama, dan mereka tidak secara aktif membangun kerangka kerja baru yang menggabungkan berbagai disiplin.

Metodologi penelitian multidisipliner biasanya melibatkan pengumpulan data dari berbagai disiplin, yang kemudian dianalisis secara terpisah sebelum digabungkan. Metode ini cocok untuk masalah yang kompleks dengan berbagai aspek yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun, pendekatan ini tidak memerlukan pengintegrasian metode atau teori secara menyeluruh. Proyek besar yang memerlukan kontribusi lintas bidang tanpa harus mengharmonisasikan pendekatan keilmuan secara penuh sering menggunakan penelitian multidisipliner.

Bidang pembangunan perkotaan adalah contoh penelitian multidisipliner. Misalnya, dalam proyek pengembangan kota baru, arsitek, insinyur sipil, ekonom, dan ahli lingkungan bekerja sama untuk merancang tata ruang dan bangunan, insinyur sipil menghitung struktur dan infrastruktur, dan ekonom memeriksa aspek keuangan dan efek ekonomi. Masing-masing divisi menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka, dan hasilnya kemudian dikumpulkan untuk membantu membuat keputusan tentang pembangunan.

Penelitian dalam bidang pendidikan, misalnya, mengkaji seberapa baik teknik pembelajaran bekerja. Pendidik

memeriksa kurikulum dan metode pengajaran, psikolog memeriksa aspek kognitif dan motivasi siswa, dan ahli statistik menganalisis data hasil ujian. Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang seberapa efektif pendekatan pembelajaran ini, hasil dari masing-masing bidang ini digabungkan secara deskriptif setelah dilakukan secara terpisah.

Penelitian transdisipliner adalah pendekatan penelitian yang melampaui batas disiplin ilmu dan melibatkan para ilmuwan dari berbagai bidang ilmu serta pihak non-akademis seperti praktisi, pembuat kebijakan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. (Aulia, 2025). Dengan membangun kerjasama dan integrasi pengetahuan dari berbagai sumber, pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang luas dan aplikatif untuk menyelesaikan masalah nyata yang kompleks. Dalam penelitian transdisipliner, masalah tidak ditentukan sepenuhnya pada awalnya; sebaliknya, dalam proses yang dilakukan bersama oleh semua pihak yang terlibat, masalah tersebut dirumuskan.

Fokus utama penelitian transdisipliner adalah pada masalah dunia nyata yang kompleks dan berbagai macam yang tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu disiplin ilmu. Penelitian ini dilakukan dalam proses negosiasi dan interaksi yang terus-menerus antar berbagai pihak, karena itu mengakomodasi konteks lokal dan ketidakpastian. Dalam prosesnya, semua tahap penelitian memerlukan kerja sama yang erat dan hati-hati, mulai dari perumusan masalah, pengembangan kerangka konsep, pelaksanaan metodologi, dan pengembangan solusi yang diterapkan. Pengetahuan yang dihasilkan bersifat integratif, yang menghubungkan disiplin akademik dengan prinsip, praktik, dan pengalaman masyarakat.

Penelitian transdisipliner mencakup pengembangan tiga jenis pengetahuan yang saling terkait yaitu pengetahuan sistem (*system knowledge*), yang berkaitan dengan pemahaman luas tentang masalah, pengetahuan target (*target*

*knowledge*), yang berfokus pada tujuan atau hasil yang ingin dicapai secara praktis; dan pengetahuan transformasi (*transformative knowledge*), yang berfokus pada perubahan praktik dan penerapan solusi di lapangan. Pendekatan multidisipliner dan interdisipliner berfokus pada kolaborasi atau integrasi antar disiplin, tanpa keterlibatan non-akademisi yang signifikan.

Penanganan masalah perubahan iklim di daerah pesisir adalah contoh aplikasi penelitian transdisipliner. Ahli klimatologi, ekonom, ahli kebijakan, praktisi pemerintahan, aktivis lingkungan, dan masyarakat lokal terlibat dalam penelitian ini. Mereka bekerja sama untuk mendefinisikan masalah seperti dampak kenaikan permukaan laut pada kehidupan dan ekonomi lokal, membuat rencana adaptasi yang didasarkan pada ilmu dan kebutuhan sosial, dan menerapkan program mitigasi yang melibatkan berbagai pihak. Metode ini menghasilkan solusi yang tidak hanya ilmiah tetapi juga dapat diterima secara sosial dan diterapkan.

Dengan pendekatan kolaboratif yang luas ini, penelitian transdisipliner sangat penting terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan lingkungan yang kompleks dan berubah cepat di abad 21. Pendekatan ini juga meningkatkan kualitas pengetahuan ilmiah dan memperluas relevansi dan dampak penelitian untuk masyarakat dan pembangunan berkelanjutan di dunia nyata.

## **B. Urgensi Kolaborasi Ilmu dalam Penelitian Kontemporer**

Seiring dengan kompleksitas masalah yang dihadapi dunia saat ini, kolaborasi ilmuwan dalam penelitian modern semakin penting. Tidak ada satu disiplin ilmu yang dapat menyelesaikan banyak masalah seperti contoh kemiskinan, kesehatan masyarakat, pembangunan berkelanjutan, dan perubahan iklim. Setiap disiplin ilmu membawa perspektif, teori, dan metode yang berbeda, kolaborasi antara berbagai bidang ilmu memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan solusi yang lebih inventif.

Untuk mengatasi perbedaan paradigma yang sering terjadi antara disiplin ilmu tradisional dan modern, kolaborasi ilmuwan juga penting. Misalnya, untuk membuat studi keilmuan relevan dan relevan dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah, dunia akademik harus mengintegrasikan agama dan ilmu pengetahuan modern. Untuk menghasilkan inovasi dalam pendidikan dan penelitian yang lebih inklusif dan berkelanjutan, pendekatan kolaboratif ini mendorong diskusi dan kerja sama. Selain aspek akademik, kolaborasi ilmu juga membantu meningkatkan kapasitas riset yang lebih strategis, terutama dengan adanya tantangan multidimensional di seluruh dunia. Misalnya, kerja sama lintas institusi dan disiplin dapat meningkatkan metode penelitian sekaligus meningkatkan akses ke sumber daya, data, dan teknologi. Hasil penelitian dapat lebih berfokus pada masalah praktis yang mencakup kebijakan publik dan implementasi di lapangan. Ini dapat dicapai melalui kerja sama yang efektif.

Oleh karena itu, kolaborasi ilmuwan menjadi dasar penting untuk mengatasi tantangan zaman dan mempercepat kemajuan pengetahuan. Untuk penelitian yang bersifat interdisipliner, multidisipliner, atau transdisipliner, diperlukan partisipasi aktif dari berbagai disiplin ilmu dan individu yang bekerja sama dalam semangat kerja sama agar hasilnya lebih relevan, bermanfaat, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

### **C. Pendekatan Interdisipliner dalam Ilmu Sosial, Humaniora, dan Sains**

Pendekatan interdisipliner dalam ilmu sosial, humaniora, dan sains adalah suatu metode yang menggabungkan pengetahuan, teori, dan pendekatan dari berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu masalah. (Uswatul Mardiyah, 2024) Pendekatan ini melampaui batas-batas disiplin ilmu konvensional dengan menggabungkan berbagai perspektif yang saling melengkapi, bukan hanya bekerja sama. Kolaborasi dan sinergi antara bidang sains, humaniora, dan ilmu sosial tidak hanya menghasilkan ide-

ide baru tetapi juga solusi inovatif yang lebih sesuai dengan kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat modern.

Integrasi aktif antara berbagai disiplin ilmu adalah karakteristik utama pendekatan interdisipliner, yang memungkinkan pembentukan perspektif baru. Misalnya, ilmu sosial dapat mempelajari perilaku dan struktur masyarakat dalam penelitian perubahan sosial, humaniora mempelajari prinsip budaya dan sejarah, dan sains mengumpulkan data empiris melalui teknologi pengamatan atau analisis lingkungan. Dengan integrasi ini, pendekatan yang tidak hanya mendalam secara akademis, tetapi juga pragmatis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat dapat digunakan.

Karena metode dan teori yang digunakan dapat disesuaikan dengan jenis masalah yang dihadapi, pendekatan interdisipliner bersifat dinamis dan fleksibel. Misalnya, dalam penelitian kesehatan masyarakat, ilmu sosiologi dan psikologi bekerja sama dengan ilmu biomedis untuk memahami variabel sosial dan biologis yang memengaruhi kesehatan seseorang. Selama proses ini, para peneliti harus sering berkomunikasi satu sama lain dan terbuka untuk mengadopsi metode baru yang lebih inovatif dan mengintegrasikan.

Penelitian tentang ketahanan pangan dan lingkungan menawarkan contoh nyata penerapan pendekatan interdisipliner. Untuk memahami bagaimana faktor sosial budaya, aspek teknis produksi, dan pola konsumsi berinteraksi, penelitian ini menggabungkan ilmu agronomi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Penelitian ini membantu merumuskan masalah dan membuat kebijakan yang menguntungkan untuk berbagai sektor terkait.

Secara keseluruhan, pendekatan interdisipliner dalam ilmu sosial, humaniora, dan sains sangat penting untuk menjawab tantangan dunia yang semakin kompleks dan saling terkait. Pendekatan ini memungkinkan integrasi ilmu dan kolaborasi lintas disiplin untuk memperluas cakupan pemahaman dan meningkatkan kualitas solusi yang dihasilkan. Dengan demikian, pendekatan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

#### D. Tantangan dan Peluang Penelitian Lintas Disiplin

Penelitian lintas disiplin dalam beberapa tahun terakhir telah berkembang dari sekadar pendekatan alternatif menjadi suatu imperatif dalam menjawab tantangan global yang kompleks. Paradigma ini menawarkan peluang transformatif melalui integrasi perspektif, metodologi, dan kapasitas analitis dari berbagai bidang ilmu. Berbeda dengan pendekatan multidisiplin yang bekerja dalam batasan masing-masing disiplin, penelitian lintas disiplin menciptakan ruang epistemik baru di mana terjadi sintesis konseptual dan metodologis yang menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Peluang utama terletak pada kemampuannya untuk menciptakan *emergent properties*—wawasan dan solusi inovatif yang tidak mungkin dihasilkan oleh disiplin ilmu yang bekerja secara terpisah. Dalam konteks percepatan perubahan sosial dan teknologi saat ini, pendekatan ini menjadi krusial untuk mengembangkan respons yang adaptif dan berkelanjutan terhadap masalah-masalah seperti perubahan iklim, ketahanan kesehatan global, dan transformasi digital.

Salah satu peluang paling signifikan adalah terciptanya *frontier knowledge* di perbatasan antar disiplin ilmu. Kawasan-kawasan penelitian baru seperti bioinformatika, ekonomi perilaku, humaniora digital, dan ilmu saraf komputasional merupakan bukti nyata dari produktivitas intelektual yang dihasilkan oleh pertemuan disiplin ilmu. Konvergensi antara ilmu hayati dengan rekayasa material, misalnya, telah melahirkan bidang biomaterial cerdas untuk aplikasi medis. Sementara itu, integrasi antara ilmu iklim dengan ilmu sosial telah memunculkan bidang studi ketahanan iklim yang mengintegrasikan dimensi fisik dengan sosial-ekonomi. Peluang ini tidak hanya terbatas pada ilmu alam dan teknologi; kolaborasi antara seni, humaniora, dan ilmu komputer telah menghasilkan pendekatan inovatif dalam visualisasi data dan pemodelan sistem sosial-budaya yang kompleks.

Dari perspektif metodologis, penelitian lintas disiplin membuka kemungkinan pengembangan *metodologi hybrid* yang lebih robust dan kontekstual. Integrasi metode kuantitatif dari ilmu eksakta dengan pendekatan kualitatif dari ilmu sosial-humaniora memungkinkan peneliti tidak hanya mengidentifikasi

pola dan korelasi, tetapi juga memahami makna dan proses di balik pola tersebut. Contohnya, dalam penelitian perubahan iklim, kombinasi pemodelan iklim skala global dengan etnografi komunitas lokal memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak dan strategi adaptasi. Pendekatan *mixed-methods* yang canggih ini memungkinkan validasi silang temuan melalui triangulasi metodologis, sekaligus memperkaya interpretasi data dengan memasukkan dimensi kemanusiaan dan kontekstual yang sering terabaikan dalam pendekatan monodisipliner.

Peluang strategis lainnya terletak pada peningkatan relevansi sosial dan dampak penelitian. Pendekatan transdisipliner yang melibatkan pemangku kepentingan non-akademik—seperti komunitas lokal, pelaku industri, dan pembuat kebijakan—dalam proses *co-creation* pengetahuan memastikan bahwa agenda penelitian selaras dengan kebutuhan nyata di lapangan. Keterlibatan awal ini tidak hanya meningkatkan kualitas dan penerimaan sosial dari temuan penelitian, tetapi juga mempercepat adopsi dan implementasi hasil penelitian. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, misalnya, kolaborasi antara ilmuwan lingkungan, ekonom, sosiolog, dan masyarakat lokal telah menghasilkan model pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Peluang ini semakin diperkuat dengan perkembangan teknologi digital yang memfasilitasi kolaborasi virtual dan analisis data berskala besar.

Masa depan penelitian lintas disiplin semakin cerah dengan dukungan kebijakan dan infrastruktur yang terus berkembang. Banyak lembaga pendanaan penelitian internasional dan nasional yang kini mengalokasikan dana khusus untuk inisiatif lintas disiplin. Universitas-universitas terkemuka dunia telah membentuk *institute* dan *center* khusus yang dirancang untuk memfasilitasi kolaborasi lintas fakultas. Perkembangan teknologi *cyberinfrastructure* dan platform kolaborasi virtual semakin mempermudah interaksi intelektual melintasi batas geografis dan disipliner. Untuk memaksimalkan peluang ini, diperlukan investasi dalam pengembangan kapasitas peneliti melalui program pelatihan khusus yang membekali mereka dengan keterampilan komunikasi transdisipliner, manajemen proyek

kolaboratif, dan literasi metodologis yang luas—sebuah fondasi yang essential untuk memecahkan tantangan kompleks abad ke-21.

Meskipun menjanjikan berbagai peluang inovatif, implementasi penelitian lintas disiplin dalam praktiknya menghadapi sejumlah tantangan kompleks yang bersifat struktural, epistemologis, dan sosial. Tantangan utama terletak pada benturan paradigma keilmuan yang berbeda, dimana masing-masing disiplin memiliki cara pandang, tradisi metodologis, dan kriteria validitas pengetahuan yang khas. Seorang ilmuwan sosial yang berkolaborasi dengan ahli ilmu pasti, misalnya, mungkin mengalami kesulitan dalam menyelaraskan pendekatan konstruktivis dengan positivisme, atau mempertemukan metode kualitatif yang interpretif dengan analisis kuantitatif yang deterministik. Perbedaan epistemologis ini sering kali memunculkan "bahasa" akademik yang tidak kompatibel, menghambat komunikasi efektif, dan berpotensi menciptakan kesenjangan pemahaman yang dapat mengganggu integrasi pengetahuan yang diharapkan.

Tantangan signifikan lainnya terletak pada struktur institusional dan sistem penghargaan akademik yang masih didominasi oleh logika disipliner. Sistem evaluasi kinerja dosen dan peneliti, mekanisme promosi akademik, serta proses review sejawat untuk publikasi dan pendanaan masih cenderung mengutamakan spesialisasi disiplin tunggal. Hal ini menciptakan dilema karir bagi peneliti lintas disiplin, dimana kontribusi mereka sering kali sulit dievaluasi oleh reviewer yang berpikir dalam kotak disipliner, dan karya mereka kurang dihargai dalam metrik tradisional seperti impact factor jurnal yang sangat terspesialisasi. Selain itu, struktur organisasi universitas yang terbagi dalam fakultas dan departemen berdasarkan disiplin ilmu menciptakan hambatan administratif dan birokratis untuk kolaborasi, termasuk dalam hal pembagian anggaran dan kepemilikan intellectual property.

Tantangan operasional dalam mengelola proyek lintas disiplin juga tidak boleh dianggap remeh. Proyek semacam ini membutuhkan kepemimpinan yang mampu menjembatani perbedaan budaya akademik, mengelola konflik yang muncul dari

perbedaan ekspektasi, dan memfasilitasi komunikasi yang efektif di antara anggota tim yang memiliki latar belakang keahlian yang sangat beragam. Tantangan logistik seperti koordinasi jadwal, pengelolaan data yang heterogen, dan integrasi metodologi yang berbeda memerlukan investasi waktu dan sumber daya yang jauh lebih besar dibandingkan proyek monodisipliner. Seringkali, tahap awal proyek harus dialokasikan secara signifikan hanya untuk membangun bahasa bersama dan saling pemahaman, yang tidak selalu diakui dalam kerangka waktu dan anggaran konvensional.

Pada tingkat yang lebih mendalam, penelitian lintas disiplin juga menghadapi tantangan dalam menegakkan standar kualitas dan validitas yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Kriteria apa yang digunakan untuk menilai kualitas sebuah karya yang dengan sengaja menggabungkan epistemologi dan metodologi yang berbeda? Bagaimana memastikan rigor metodologis ketika metode dari satu disiplin diterapkan dalam konteks disiplin lain? Tantangan ini semakin kompleks dalam pendekatan transdisipliner yang melibatkan aktor non-akademik, dimana pengetahuan praktis dan lokal harus diintegrasikan dengan pengetahuan ilmiah tanpa kehilangan kekuatan dan validitasnya. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan tidak hanya niat baik, tetapi juga kerangka kerja evaluatif yang baru, pendanaan yang lebih fleksibel, dan komitmen institusional yang kuat untuk menciptakan ekosistem yang benar-benar mendukung inkuiri lintas batas.

Namun, di balik kesulitan tersebut, penelitian lintas disiplin menawarkan peluang besar untuk menghasilkan solusi yang lebih inovatif, komprehensif, dan aplikatif terhadap masalah kompleks yang ada di dunia nyata. Penelitian lintas disiplin memungkinkan pemanfaatan keunggulan dari berbagai disiplin untuk menciptakan inovasi dan pengetahuan baru yang tidak mungkin dicapai oleh satu disiplin saja. Selain itu, penelitian ini memainkan peran penting dalam pembangunan kebijakan publik yang komprehensif dan berbasis bukti yang mencakup berbagai aspek.

Membangun tim kerja interdisipliner yang solid, memberikan pelatihan komunikasi dan metodologi lintas disiplin, dan meningkatkan dukungan kelembagaan untuk riset lintas

disiplin adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kolaborasi lintas disiplin dan memaksimalkan manfaatnya untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan.

# **BAB 10**

## **Penelitian di Era Digital dan Kontemporer**

---

### **A. Transformasi Penelitian Di Era Revolusi Industri 4.0**

transformasi penelitian di era Revolusi Industri 4.0 dapat didefinisikan sebagai perubahan fundamental dalam pendekatan, metodologi, dan tujuan penelitian akibat adanya integrasi teknologi digital canggih. Transformasi ini mengaburkan batas antara dunia fisik, digital, dan biologis, serta mendorong penelitian yang lebih interdisipliner, berbasis data, dan kolaboratif.

Transformasi Digitas 4.0, juga dikenal sebagai Revolusi Industri Keempat, mengacu pada penerapan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan manusia dan industri. Teknologi-teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), big data, dan cloud computing menjadi pilar utama dalam menciptakan sistem yang lebih efisien dan terhubung. Sejak Revolusi Industri Pertama, teknologi telah berkembang pesat, dan kini kita berada pada titik di mana batas antara dunia fisik, digital, dan biologis semakin kabur (Dwi Oktareza, 2024).

Revolusi Industri 4.0 merupakan era yang mempergunakan sistem ke bentuk digital dibantu dengan jaringan, di mana perubahan besar revolusi di bidang teknologi yang menyebabkan perubahan di bidang lainnya. Revolusi industri pertama dimulai pada tahun 1750 ketika ditemukan mesin uap. Revolusi industri 2.0 dimulai ketika adanya pergantian penggunaan mesin uap ke mesin yang menggunakan tenaga listrik. Revolusi industri 3.0 dimulai ketika proses produksi sudah menggunakan mesin yang

mampu bergerak dan dikontrol, mulai digunakannya robot sederhana, hingga penggunaan komputer (Ayu, 2020).

Revolusi ini didorong oleh perkembangan teknologi seperti Internet of Things (IoT), kecerdasan buatan (AI), big data dan cloud computing, yang telah mengubah paradigma bisnis dan membuka pintu bagi inovasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dengan adopsi IoT, misalnya, kita melihat perangkat-perangkat yang saling terhubung, memungkinkan pertukaran data secara real-time dan penciptaan sistem yang lebih adaptif dan responsif. AI memberikan kemampuan kepada sistem untuk belajar dari data, mengidentifikasi pola, dan membuat keputusan secara otomatis, membawa efisiensi dan produktivitas ke tingkat yang baru. Sementara big data menyediakan wawasan yang mendalam melalui analisis data besar-besaran, dan cloud computing menyediakan infrastruktur yang fleksibel dan terukur untuk menyimpan dan mengelola data (Dwi Oktareza, 2024).

Meskipun potensi yang ditawarkan oleh Transformasi Digital 4.0 sangat besar, ada juga sejumlah tantangan yang harus diatasi. Keamanan siber menjadi perhatian utama, dengan serangan siber yang semakin kompleks dan meresahkan. Selain itu, masalah privasi data juga menjadi perhatian serius, dengan semakin banyaknya informasi pribadi yang disimpan dan diproses secara digital. Sementara itu, kesenjangan digital memperkuat divisi antara mereka yang memiliki akses ke teknologi dan mereka yang tidak, menimbulkan risiko eksklusi sosial. Dalam konteks ini, penting bagi kita semua untuk mengakui perubahan yang sedang terjadi dan beradaptasi dengan cepat. Transformasi Digital 4.0 membawa kita ke arah yang tidak dapat dihindari, dan sementara kita menghadapi tantangan yang tak terelakkan, kita juga dihadapkan pada peluang yang tak terbatas. Dengan kerja sama dan inovasi, kita dapat memanfaatkan potensi revolusi ini untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan maju (James Mayika dalam Dwi Oktariza, 2024)

Kemajuan dalam IoT memungkinkan perangkat untuk saling berkomunikasi dan bertukar data secara real-time, menciptakan jaringan yang lebih cerdas dan responsif. AI dan machine learning memberikan kemampuan kepada sistem untuk belajar dari data dan membuat keputusan otonom, yang meningkatkan efisiensi dan akurasi di berbagai sektor. Big data memungkinkan analisis volume data yang besar untuk memberikan wawasan mendalam,

sementara cloud computing menyediakan infrastruktur yang fleksibel dan scalable untuk mendukung berbagai aplikasi digital.

## **B. Pemanfaatan Big Data dan Artificial Intelligence dalam Penelitian**

### **1. Big Data**

Big Data adalah istilah yang mengacu pada volume data yang sangat besar, kecepatan pengumpulan data yang cepat, dan variasi tipe data yang beragam, yang memerlukan metode dan teknologi baru untuk pengumpulan, penyimpanan, dan analisis data. Teori yang mendasari Big Data melibatkan teknologi seperti Hadoop, MapReduce, dan NoSQL databases, yang memungkinkan pengolahan data dalam skala besar. Big Data digunakan untuk mengungkap pola, tren, dan hubungan yang sebelumnya tersembunyi dalam data, sehingga membantu pengambilan keputusan yang lebih baik dalam bisnis, ilmu pengetahuan, kesehatan, dan pemerintahan (Vera Muria,2024).

Big data memainkan peran kunci dalam transformasi ini dengan memberikan wawasan mendalam melalui analisis data yang besar dan beragam. Dari data pelanggan hingga data operasional, big data memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan peluang yang mungkin terlewatkan sebelumnya, memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dan strategi yang lebih efektif. Namun, tantangan dalam mengelola dan menganalisis data yang besar ini tidak boleh diabaikan, dengan privasi data dan keamanan menjadi isu utama yang harus diatasi (Nur Hidayah,2023)

Big data dianggap sebagai peluang baru untuk menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan dan proses belajar peserta. Menggunakan Big data dalam pendidikan bukan lagi fiksi dan telah dilakukan di beberapa institusi. Dengan bantuan perangkat lunak yang menganalisis penekanan siswa untuk mengetahui perkembangan pembelajaran mereka. Perangkat lunak ini mengumpulkan informasi dari perangkat yang digunakan siswa dan mengumpulkan nilai, keterampilan belajar, poin yang kuat dan lemah serta pola ragu ketika menggunakan mouse komputer. implementasi Big data mampu melihat potensi pembelajaran yang disesuaikan ini juga memengaruhi pengajaran,

dengan memberi staf pengajar lebih banyak waktu untuk mendukung siswa secara individu, dan lebih bisa melihat kebutuhan siswa (Muhammad Givi, 2020).

Manfaat big data dalam penelitian adalah menganalisis data secara mendalam untuk pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi, dan mendorong inovasi di berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, dan bisnis.

pemanfaatan Big Data memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif di berbagai sektor, namun juga perlunya pengelolaan data yang bijaksana dan kehati-hatian dalam menerapkan teknologi ini (Muhammad Encep Dkk, 2024).

Manfaat big data dalam penelitian:

a. Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Menggunakan analisis data yang mendalam untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan bertanggung jawab di berbagai bidang, seperti kebijakan pemerintah, strategi bisnis, dan manajemen institusi.

b. Peningkatan Efisiensi dan Inovasi

Membantu menemukan peluang baru, mengoptimalkan operasional, dan mendorong inovasi produk atau layanan, misalnya dalam pengembangan telemedicine atau sistem pembelajaran yang adaptif.

c. Personalisasi dan Individualisasi

Memungkinkan penelitian untuk mempersonalisasi pengalaman, seperti dalam pendidikan, dengan menganalisis kebutuhan dan gaya belajar individu untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

d. Analisis Prediktif dan Pemantauan

Mampu menganalisis data historis dan real-time untuk memprediksi hasil di masa depan, seperti tingkat retensi mahasiswa, atau memantau penyebaran penyakit secara real-time.

e. Peningkatan Kualitas Layanan

Membantu meningkatkan kualitas layanan publik atau swasta, seperti dalam sektor kesehatan, untuk meningkatkan hasil perawatan pasien dan mengelola sumber daya dengan lebih efisien.

## **2. Artificial Intelligence**

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan adalah sistem komputer yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Teknologi ini dapat membuat keputusan dengan cara menganalisis dan menggunakan data yang tersedia di dalam sistem. Proses yang terjadi dalam Artificial Intelligence mencakup learning, reasoning, dan self-correction. Proses ini mirip dengan manusia yang melakukan analisis sebelum memberikan keputusan (M. Shobron, 2021).

Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence atau AI) merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada pengembangan sistem yang mampu melakukan tugas-tugas yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia. Ini termasuk pengenalan suara, pengolahan bahasa alami, pengambilan keputusan, dan analisis data (Septi Rahayu, 2024).

Artificial Intelligences (AI) memberikan tawaran besar berbagai manfaat yang dapat digunakan atau dimanfaatkan. Berbagai manfaat besar yang ditawarkan oleh AI tersebut diantaranya: efisiensi dalam pengelolaan data; mempersonalisasi pembelajaran; memberikan feedback atau umpan balik; meningkatkan efektifitas pembelajaran (Kisno Dkk, 2023).

Artificial Intelligences (AI) juga memberikan manfaat dalam penelitian yang diantaranya:

a. Mempercepat dan meningkatkan efisiensi

AI dapat mengotomatiskan tugas-tugas rutin yang memakan waktu, membebaskan peneliti untuk fokus pada aspek krusial lainnya.

b. Analisis data besar

AI unggul dalam memproses dan menganalisis data dalam jumlah besar dengan kecepatan dan akurasi yang lebih tinggi daripada metode manual.

c. Tinjauan literatur

AI dapat membantu menyaring dan merangkum penelitian sebelumnya yang relevan, membuat proses tinjauan literatur menjadi lebih cepat dan efisien.

d. Meningkatkan kualitas tulisan

AI dapat membantu dalam pemeriksaan tata bahasa, ejaan, dan format penulisan agar sesuai dengan standar ilmiah.

e. Deteksi plagiarisme:

AI dapat secara otomatis mengidentifikasi dan menandai potensi plagiarisme untuk menjaga integritas akademik.

f. Mengidentifikasi tren dan pola

AI dapat menganalisis data yang kompleks untuk mengidentifikasi tren dan pola yang mungkin terlewatkan oleh peneliti manusia, membantu dalam perumusan kesimpulan yang lebih akurat.

## **C. Digital Ethnography dan Netnografi**

### **1. Digital Ethnography**

Etnografi digital adalah metode mempelajari masyarakat dan budaya dalam ruang digital di internet tanpa harus berpergian seperti yang telah dikupas sebelumnya. Riset di ranah digital mencakup segala hal mulai dari web, teks, video, gambar, infrastruktur platform, perilaku pengguna, hubungan sosial, dan jaringan informasi. Tidak seperti kerja lapangan tradisional, etnografi digital tidak dibatasi secara geografis dan tidak memerlukan batasan yang jelas. Ini bisa berupa kerja lapangan yang terbuka dan terdesentralisasi, yang mengikat penyelidik untuk memaksa (Mita Rosaliza Dkk, 2023).

Etnografi digital adalah metodologi penelitian yang menerapkan metode etnografi tradisional untuk mempelajari komunitas online, platform digital, dan lingkungan virtual. Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan sistematis, partisipasi, dan analisis praktik sosial dan

budaya dalam kelompok atau komunitas tertentu. Dalam konteks etnografi digital, praktik-praktik tersebut diamati dan dianalisis dalam ruang online. Etnografi digital bertujuan untuk memahami dinamika budaya, sosial, dan perilaku komunitas online dan bagaimana individu berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk hubungan dalam lingkungan digital. Ini mengeksplorasi isu-isu seperti identitas online, jejaring sosial, pola komunikasi, komunitas virtual, dan dampak teknologi digital pada budaya dan masyarakat.

Etnografi digital biasanya terlibat dalam observasi partisipatif dengan meleburkan diri dalam komunitas minat online. Mengamati dan merekam interaksi, berpartisipasi dalam diskusi, analisis artefak digital seperti postingan forum dan konten media sosial, serta melakukan wawancara dan survei dengan anggota suatu komunitas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema dan wawasan tentang masyarakat yang diteliti.

Etnografi digital memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena online, memahami makna dan motivasi praktik digital, dan mendapatkan wawasan tentang aspek sosial dan budaya dunia digital. Ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana teknologi memengaruhi perilaku manusia, hubungan, dan dinamika budaya di era digital.

## **2. Digital Netnografi**

Netnografi digital adalah metode penelitian kualitatif yang mengadaptasi prinsip etnografi untuk mempelajari budaya dan interaksi komunitas di dunia maya, seperti forum online dan media sosial. Metode ini mengamati dan menganalisis data yang dihasilkan pengguna (postingan, komentar, dll.) secara virtual untuk memahami perilaku dan dinamika sosial di ruang digital.

Netnografi merupakan jenis khusus dari etnografi. Netnografi adalah sebuah sebutan lain dari etnografi yang mengkhususkan kajiannya pada budaya dan komunitas online. Beberapa ahli telah menggunakan istilah yang berbeda untuk menggambarkan apa yang mereka lakukan dengan budaya dan komunitas online tersebut. [Hine \(2011\)](#), misalnya, menyebut kajian komunitas online-nya sebagai “etnografi virtual”. Selain itu, dalam beberapa

tahun terakhir ini juga telah muncul nama-nama baru sebagai padanan dari netnografi dan etnografi virtual, seperti webnografi, etnografi digital, dan antropologi maya (cyberanthropology). Apapun namanya, apakah netnografi, webnografi maupun etnografi virtual, pada hakekatnya merupakan metode penelitian observasi-berpartisipasi, di mana data dikumpulkan melalui penelitian lapangan secara online (online field research), berdasarkan pada metode etnografi (kualitatif) yang telah diterima secara luas. Dalam etnografi, peneliti menceburkan dirinya dalam kehidupan kelompok sosial atau budaya yang ditelitinya untuk mengumpulkan data dari dalam, memahami kebudayaan dari perspektif anggota-anggotanya. Sedangkan dalam netnografi (webnografi atau etnografi virtual) peneliti menggunakan internet untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode yang sama (Ferris dan Paterson 2010).

Metode netnografi menggunakan dan menggabungkan metode-metode yang berbeda dalam sebuah pendekatan tunggal yang fokus pada studi tentang komunitas dan kebudayaan di dunia internet. Penelitian online kualitatif semacam netnografi sangat penting dalam membentuk pemahaman kita mengenai internet: dampak internet terhadap kebudayaan, dan pengaruh kebudayaan terhadap internet. Metode netnografi jauh lebih banyak melibatkan prinsip-prinsip penelitian kualitatif daripada hanya sekedar menggambarkan, menceritakan, atau mengkatalogisasi katakata atau tindakan orang-orang dalam suatu komunitas di internet. Dalam metode netnografi, pengamatan dan interaksi secara online dinilai sebagai refleksi budaya yang menghasilkan pemahaman manusia yang mendalam. Seperti dalam etnografi, metode netnografi bersifat naturalistik, imersif, deskriptif, intuitif, mudah beradaptasi, dan fokus pada konteks. Metode netnografi kurang intrusif dibandingkan etnografi atau kelompok fokus, namun lebih naturalistik dari survei, model kuantitatif maupun kelompok fokus.

#### **D. Analisis Media Sosial Sebagai Sumber data Penelitian**

Media sosial adalah sumber data penelitian yang berharga karena menyediakan data perilaku pengguna, interaksi, dan tren secara real-time. Analisisnya memungkinkan peneliti untuk

memahami fenomena sosial, perilaku audiens, dan sentimen publik melalui data tekstual, gambar, dan video

Media sosial adalah sumber data penelitian yang kaya karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis perilaku pengguna, tren, dan percakapan secara alami dan langsung. Analisis ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan data publik dari platform seperti Twitter dan Instagram untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang audiens, sentimen, dan isu sosial yang relevan melalui metode seperti analisis konten, analisis naratif, atau analisis kuantitatif berbasis survei.

Manfaat media sosial sebagai sumber data penelitian

1. Memahami fenomena sosial

Memungkinkan peneliti mengkaji tren, opini publik, dan perilaku sosial dari interaksi langsung pengguna.

2. Analisis perilaku pengguna

Memberikan wawasan tentang bagaimana pengguna berinteraksi dengan konten, platform, dan satu sama lain.

3. Penelitian pasar dan bisnis

Membantu bisnis memahami dampak kampanye, mengidentifikasi keunggulan kompetitif, dan memahami preferensi pelanggan.

4. Sumber informasi alternatif

Menyediakan data untuk media arus utama dan digunakan sebagai sumber berita alternatif.

5. Studi budaya dan gaya hidup

Menganalisis bagaimana media sosial memengaruhi gaya hidup, bahasa, dan identitas pengguna, seperti yang terlihat pada studi tentang remaja.

## **E. Open Science dan Kolaborasi Digital**

### **1. Open Science**

Open science, maka dapat disimpulkan bahwa open science merupakan sebuah gerakan yang menuntut keterbukaan atau transparansi ilmu pengetahuan, mulai dari kerjasama antara peneliti, pemodal, penyusun kebijakan, institusi dan juga pihak-pihak lain yang terkait dengan penelitian atau riset ilmu pengetahuan dengan publik atau masyarakat luas sehingga ilmu pengetahuan tersebut dapat diketahui dan diakses oleh publik tanpa adanya batasan (Reza Ardian Dkk, 2021). Gerakan Sains Terbuka sudah menjadi salah satu yang dominan ditengah kalangan akademisi dan peneliti di Eropa dan Amerika Serikat. Gaung gerakan ini di Indonesia belum terlalu ramai, tetapi kondisi menunjukkan bahwa sains yang transparan diperlukan oleh masyarakat.

penerapannya open science memiliki dampak-dampak tertentu kepada masyarakat dimana open science itu dikenal dan diterapkan. menjelaskan dalam tulisannya beberapa dampak dari sains terbuka. Dampak pertama yang disebutkan adalah dampak implementasi kepada peneliti muda. Peneliti muda atau disebut juga young researcher atau early career researcher dituntut untuk memberikan output yang meliputi hal-hal seperti jumlah publikasi, jumlah sitasi, jumlah hibah riset yang didapatkan, jumlah SKS yang diajarkan, jumlah buku yang diterbitkan dan masih banyak lagi hal sejenis (Irawan dalam Reza Ardika Dkk, 2021)).

Open science dapat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan para peneliti muda dengan memberi kemudahan dalam mengakses berbagai bahan. Sains terbuka sendiri memiliki karakter kunci yakni keterbukaan (open), berbagi secara langsung (immediate sharing), kolaborasi (collaboration), diseminasi luas (wide-scope dissemination), dan pengembangan berkelanjutan (sustainable improvement). Apabila kelima kunci ini disatukan dengan:

- a. pengakuan, dengan berkembangnya jumlah view terhadap dokumen yang telah diunggah secara online, lalu jumlah pengunduhan (downloads) juga percakapan online yang membahas mengenai dokumen langsung atau memiliki topik yang sama

- b. Sitasi, dengan open access dan data yang lengkap akan melebarkan kemungkinan paper disitasi.
- c. Jejaring, berbicara dengan bahasa yang sama yaitu bahasa data dan keterbukaan dengan peneliti yang berasal dari luar negeri berarti secara tidak langsung jejaring terus berkembang. Melalui media sosial jejaring dapat dibangun walaupun derlainan negara, budaya, atau usia apabila media sosial yang digunakan sesuai dan penggunaanya kebanyakan dari komunitas akademia atau saintifik.

## **2. Kolaborasi Digital**

Kolaborasi digital adalah pemanfaatan teknologi digital untuk memfasilitasi komunikasi, kerja sama tim, dan berbagi pengetahuan yang lancar antara individu dan tim dari lokasi mana pun. Dalam konteks Open Science, kolaborasi digital berperan penting dalam memungkinkan praktik-praktik terbuka di setiap tahap siklus penelitian.

Manfaat kolaborasi digital dalam penelitian meliputi aksesibilitas yang lebih luas, efisiensi waktu dan biaya, komunikasi yang lebih lancar melalui alat-alat seperti konferensi video dan dokumen bersama, serta kemampuan untuk meningkatkan efektivitas tim dengan memungkinkan kerja sama real-time dari mana saja. Manfaat lainnya adalah memperluas cakrawala penelitian melalui jaringan global, mengembangkan keterampilan digital, serta kemampuan analisis data yang lebih canggih. Manfaat utama

- a. Aksesibilitas dan konektivitas:

Memungkinkan peneliti dari lokasi berbeda untuk bekerja sama secara real-time, mengatasi batasan geografis dan memperluas jaringan penelitian secara global.

- b. Efisiensi waktu dan biaya:

Mengurangi atau menghilangkan kebutuhan perjalanan fisik untuk pertemuan, sehingga menghemat waktu dan biaya.

- c. Fleksibilitas waktu:

Memungkinkan anggota tim untuk bekerja sesuai jadwal masing-masing, meningkatkan fleksibilitas dalam mengerjakan proyek penelitian.

d. Komunikasi dan kolaborasi real-time:

Memfasilitasi komunikasi yang jelas dan pertukaran ide secara langsung melalui platform online, seperti dokumen bersama dan aplikasi pesan instan.

e. Peningkatan efektivitas dan produktivitas:

Memungkinkan kerja simultan pada tugas yang sama, pembagian tugas yang jelas, dan evaluasi umpan balik yang teratur, yang semuanya berkontribusi pada hasil penelitian yang lebih baik.

f. Pengembangan keterampilan:

Membangun keterampilan digital dan kemampuan pemecahan masalah, terutama dalam hal penggunaan perangkat lunak kolaborasi dan mengatasi kendala teknis.

g. Kemampuan analisis data yang lebih canggih:

Memungkinkan analisis data yang sebelumnya tidak praktis, seperti menggabungkan informasi dari berbagai sumber secara bersamaan.

h. Peningkatan keterlibatan dan akuntabilitas tim:

Memungkinkan tim untuk tetap terhubung, melihat kemajuan pekerjaan satu sama lain, dan meningkatkan akuntabilitas.

## **F. Arah Masa Depan Metodologi Penelitian di Era Kontemporer**

Metodologi penelitian kontemporer adalah pendekatan sistematis yang berkembang seiring dengan kompleksitas zaman, teknologi, dan perubahan sosial, yang mencakup paradigma baru, teknik pengumpulan data yang lebih

canggih (termasuk analisis berbasis perangkat lunak, dan adaptasi metodologi lama untuk konteks modern (Yoseph Dkk, 2025). Di era kontemporer, metodologi penelitian mengalami transformasi signifikan, terutama didorong oleh perkembangan teknologi digital.

metodologi penelitian di era kontemporer meliputi beberapa aspek, yaitu:

1. Integrasi Metode Kuantitatif dan Kualitatif: Menggabungkan kekuatan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memahami fenomena dengan lebih mendalam.
2. Teknologi dan Inovasi: Menggunakan teknologi canggih seperti big data analytics dan AI untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam dan holistik.
3. Pendekatan Transdisipliner: Mengintegrasikan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu untuk memahami masalah kompleks.
4. Fokus pada Keberlanjutan dan Dampak Sosial: Menekankan pada bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan.
5. Peningkatan Kesadaran akan Etika Penelitian: Memperhatikan hak dan kesejahteraan subjek penelitian, serta keadilan dalam penggunaan dan distribusi data.

Dengan demikian, metodologi penelitian di era kontemporer diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengetahuan manusia dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Y Soegeng, Maryadi, M. P., & Sudarmo, P. (2015). *Evaluasi Hasil Belajar: Pengetahuan dan Teknik*. Magnum Pustaka.  
<https://books.google.co.id/books?id=qMmxEAAAQBAJ>
- Ahmad, A. B., et al. (2021). The impact of leadership styles on employee performance: A comparative study of public and private sector organizations. *Journal of Management Development*.
- al, M. M. et. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN*. Adi Buana University Press.
- Ali, I. M. (2024). A Guide for Positivist Research Paradigm: From Philosophy to Methodology. *Ideology Journal of Arts and Social Science*, 9(2).  
<https://doi.org/10.24191/idealogy.v9i2.596>
- Almira, Razali Ramadhan, RahmanHabibur, GhofurAbd, BukhoriUmar, & R.RizqiSri. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian*. Pamekasan: IAIN Madura Press.
- Altunoğlu, A. (2017). Initial Perceptions of Open Higher Education Students With Learner Management Systems. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 96.  
<https://doi.org/10.17718/tojde.328939>
- Alvesson, M., & Sandberg, J. (2013). *Constructing research questions: Doing interesting research*. Sage Publications.
- Anwar, I., Rohmani, L. A., & Putra, A. A. I. A. (2023). Peningkatan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(01), 145–151.  
<https://doi.org/10.57008/jjp.v3i01.430>
- Ardhian, Reza.(2021). Penerapan open science dalam layanan perpustakaan umum DISPUSIPDA Jawa Barat. *Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 3 (2).
- Asep Kurniawan. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Vol. 1)*. Remaja Rosda Karya.  
<https://repository.syekhnurjati.ac.id/3334/web.syekhnurjati.ac.id>
- Avolio, B. J., Walumbwa, F. O., & Weber, T. J. (2009). Leadership: Current theories, research, and future directions. *Annual Review of Psychology*, 60, 421-449.

- Ayu, I. W., Fitriyanto, S., & Edrial, E. (2020). Sosialisasi Pemanfaatan Teknologi Pertanian di Lahan Kering untuk Ketahanan Pangan Berlanjut di Indonesia Era 4.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 3(2), 168-171. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/jpml/article/view/305/291>
- Babalola, S. S., & Nwanzu, C. L. (2021). The Current Phase of Social Sciences Research: A Thematic Overview of the Literature. *Cogent Social Sciences*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1892263>
- Babbie, E. (2010). *The practice of social research* (12th ed.). Wadsworth.
- Babbie, E. R. (2020). *The Practice Of Social Research*. Cengage Au.
- Baharuddin, B., Zulkarnain, I., Mailin, M., & A'dam, S. (2025). Social Criticism in Communication: A Critical Theory Perspective. *International Journal of Islamic Education Research and Multiculturalism (Ijierm)*, 7(2), 650-665. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v7i2.438>
- Benessia, A., & Funtowicz, S. (2024). *Transdisciplinary Innovation: From Theory to Practice*. Routledge.
- Blustein, D. L., Kenna, A., Murphy, K. A., DeVoy, J. E., & DeWine, D. B. (2005). Qualitative Research in Career Development: Exploring the Center and Margins of Discourse About Careers and Working. *Journal of Career Assessment*, 13(4), 351-370. <https://doi.org/10.1177/1069072705278047>
- Bretag, T. (Ed.). (2020). *A Research Agenda for Academic Integrity*. Edward Elgar Publishing.
- Bruns, A., & Burgess, J. (2011). The use of Twitter hashtags in the formation of ad hoc publics. In *Proceedings of the 6th European Consortium for Political Research (ECPR) General Conference*, Reykjavik, Iceland.
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*.
- Candiasa, I. M. (2011). *Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Undiksha Press.
- Chen, H., Chiang, R. H. L., & Storey, V. C. (2012). Business intelligence and analytics: From big data to big impact. *MIS Quarterly*, 36(4), 1165-1188.
- Chimberengwa, P. T., & Naidoo, M. (2019). *A Description of Community-Based Participatory Research of Hypertension*

- Awareness, Prevention and Treatment in a District of Matabeleland South Province, Zimbabwe. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine*, 11(1). <https://doi.org/10.4102/phcfm.v11i1.1839>
- Chua, W. F. (2019). Radical Developments in Accounting Thought? Reflections on Positivism, the Impact of Rankings and Research Diversity. *Behavioral Research in Accounting*, 31(1), 3–20. <https://doi.org/10.2308/bria-52377>
- Cleland, J., MacLeod, A., & Ellaway, R. (2021). The Curious Case of Case Study Research. *Medical Education*, 55(10), 1131–1141. <https://doi.org/10.1111/medu.14544>
- Creswell, & ClarkPlano. (2018). *Designing and Conducting Mix Method Research*. Singapore: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=s4ViswEACAAJ>
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods (2nd ed.)*. McGraw-Hill.
- Divakaran, P. D. P. (2025). "Research Methodology: A Handbook For Beginners." Geh Press.
- Dr. Siti FadjaraniEly Satiyasih Rosali, M.PdM.T.,. (2020). *Metodelogi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Eaton, S. E. (2023). *Plagiarism in Higher Education: Tackling Tough Topics in Academic Integrity*. Libraries Unlimited.
- Efgivia ,Mohammad Givi. (2020). Pemanfaatan Big Data Dalam Penelitian Teknologi Pendidikan. 5 (2),107 – 120.
- Eisenhardt, K. M., & Graebner, M. E. (2007). Theory building from cases: Opportunities and challenges. *Academy of Management Journal*, 50(1), 25-32.

- Evans, J. R., & Mathur, A. (2005). The value of online surveys. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10(3).
- Fajarni, S. (2022). Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, Dan Masyarakat Modern. *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(1), 72. <https://doi.org/10.22373/substantia.v24i1.13045>
- Fanani, M. A., Sobri, A. Y., & Ubaidillah, A. F. (2025). Peran Dukungan Institusional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Di Pendidikan Tinggi: Kajian Sistematis Berbasis PRISMA. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 5(9), 2566–2579. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.1004>
- Ferris, Sharmila P. dan William Paterson. (2010). “Millenials, Social Networking and Social Responsibility”, *Information Resources Management Association, Virtual Communities: Concepts, Methodologies, Tools and Applications*. New York: Information Science Reference.
- Finlay, A., & Ball, J. (2018). The research question and objectives: A fundamental connection. *Nurse Researcher*, 26(1), 8-11.
- Flick, U. (2004). Triangulation in qualitative research. In U. Flick, E. von Kardoff, & I. Steinke (Eds.), *A companion to qualitative research* (pp. 178-183). Sage Publications.
- Flick, U. (2007). *Designing Qualitative Research*. Sage Publications.
- Flick, U. (2024). *The Sage Handbook Of Qualitative Research Quality*. Sage Publications.
- Foltynek, T., et al. (2025). *Artificial Intelligence and Academic Integrity: The Future of Originality*. Springer.
- Fred L. Benu, A. S. B. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Kencana Prenada Media.
- Fricker, R. D. (2008). Sampling methods for online surveys. In *Handbook of online and social media research: Tools and techniques* (pp. 35-52). Wiley.
- Gioia, D. A., Corley, K. G., & Hamilton, A. L. (2013). Seeking qualitative rigor in inductive research: Notes on the Gioia methodology. *Organizational Research Methods*, 16(1), 15-31.
- Gnanadass, E., & Merriweather, L. R. (2024). *To Transgress or Not?: Critical Theory as a Framework for Change*. New

- Directions for Adult and Continuing Education, 2024(184), 56–64. <https://doi.org/10.1002/ace.20544>
- Grant, A. M., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: an analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108.
- Gregory, R. J. (2014). *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Pearson. <https://books.google.co.id/books?id=YrqeoAEACAAJ>
- Guzzini, S. (2000). A Reconstruction of Constructivism in International Relations. *European Journal of International Relations*, 6(2), 147–182. <https://doi.org/10.1177/1354066100006002001>
- Hagège, M., & Derbez, B. (2025). Together in Mixed Methods? Doing Research at the Crossroads of Social Science and Public Health. *Bulletin of Sociological Methodology/Bulletin De Méthodologie Sociologique*, 167(1), 16–33. <https://doi.org/10.1177/07591063251348073>
- Hanney, S. R., & Boaz, A. (2018). How To Engage Stakeholders In Research: Design Principles To Support Improvement. <https://doi.org/10.1186/S12961-018-0337-6>
- Harrits, G. S. (2011). More Than Method?: A Discussion of Paradigm Differences Within Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 5(2), 150–166. <https://doi.org/10.1177/1558689811402506>
- Haryadi, B. (2018). Mengungkap Rahasia Dibalik Angka Pendapatan (Metode Studi Kritis). *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(2), 143–164. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i2.3937>
- Headley, V., Jones, A. L., & Carter, S. K. (2023). Beyond the Positivism/Non-Positivism Binary as a Step Toward Inclusive Sociology. *Sociology of Race and Ethnicity*, 10(3), 405–419. <https://doi.org/10.1177/23326492231170533>
- Hemmings, A., Beckett, G. H., Kennerly, S. M., & Yap, T. L. (2013). Building a Community of Research Practice. *Journal of Mixed Methods Research*, 7(3), 261–273. <https://doi.org/10.1177/1558689813478468>
- Ho, W., et al. (2022). A practical guide to writing quantitative and qualitative research questions and hypotheses in scholarly articles. *Cureus*, 14(4).

- Homans, G. C. (1961). *Social Behaviour: Its Elementary Forms*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Ikhsan, F. A., Utaya, S., Bachri, S., Sugiarto, A., & Sejati, A. E. (2024). Paradigma Filsafat Geografi Kontemporer: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Keterampilan Sainstik. *Majalah Geografi Indonesia*, 38(1). <https://doi.org/10.22146/mgi.85222>
- Imenda, S. (2014). Is a conceptual framework really necessary in a quantitative research study?. *Journal of Social Sciences*, 38(3), 257-265.
- Indriati, Etty (2015) *Strategi Hindari Plagiarisme*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Iriani, N., S.E,M.Si, G. A. K. R. S. D., Mp, D. S. S., Sp, Mm, A. S. D. T., Se, Sda, D. S., S. Pt, M. Adm, Mt, R. D. N. S., St, M.Pd, V. L., Arjang.Mt.Mm, D., Nurmillah.S.Sos.,Mpd, D., & M.Si, T. N., S. Si. (2022). *Metodologi Penelitian*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Istiqomah, Nur Hidayatul.(2023). Transformasi Pemasaran Tradisional Ke E-Marketing: Tinjauan Literatur Tentang Dampak Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Daya Saing Pemasaran Bisnis, *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 4(2),72–87. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30739/jesdar.v4i2.2430>.
- Ixora, D. W., S. Kep ,Ns ,M, & Anam, A. K. (2025). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Media Nusa Creative (Mnc Publishing).
- JABAR, S., Fitriasia, A., & Fatimah, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Dalam Mengembangkan Metode Penelitian Ilmiah. *Cendekia Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 577–582. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3821>
- Jabareen, Y. (2009). Building a conceptual framework: Philosophy, definitions, and procedure. *International Journal of Qualitative Methods*, 8(4), 49-62.
- Johnson, R. B., & Christensen, L. B. (2024). *Educational Research: Quantitative, Qualitative, And Mixed Approaches*. Sage Publications.
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). *Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come*.

- Educational Researcher, 33(7), 14–26.  
<https://doi.org/10.3102/0013189x033007014>
- Johnson, R. B., & Schoonenboom, J. (2015). Adding Qualitative and Mixed Methods Research to Health Intervention Studies. *Qualitative Health Research*, 26(5), 587–602.  
<https://doi.org/10.1177/1049732315617479>
- Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, K., Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, R., & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research Design: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- KADIRI, J. A., & IGHODARO, H. F. (2024). Distinguishing Between Positivist and Non-Positivist Research Methods in Political Science: A Quest for a Meeting Point. *Wilberforce Journal of the Social Sciences*, 9(2), 58–81.  
<https://doi.org/10.36108/wjss/4202.90.0230>
- Kaluarachchi, K. A. D. P. (2025). Philosophical Approaches to Qualitative Research (Positivism, Phenomenological Approach & Critical Social Sciences). *Sljo-J-SLJSW*, 8(2), 41–58. <https://doi.org/10.4038/sljsw.v8i2.11>
- Karnalim Oscar, RahayuLindaNeng, LestariAnnisa, Ellen TheresiaAdelinaIra, & ChristianRay. (2023). *Penelitian Yang Berperspektif Multidisiplin Ilmu*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Kastner, M., & Motschilnig, R. (2021). Interconnectedness of Adult Basic Education, Community-Based Participatory Research, and Transformative Learning. *Adult Education Quarterly*, 72(3), 223–241.  
<https://doi.org/10.1177/07417136211044154>
- Khaidir Fadil, S.Pd., M.Pd, dkk. *Sains & Sosial Harmoni Pengetahuan dalam Kehidupan Manusia* (2025) . Indramayu: PT Adab Indonesia.
- Kilduff, M. (2007). Editor's comments: Publishing theory. *Academy of Management Review*, 32(2), 351–353.
- Kisno. Dkk. (2023). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligences (Ai) Sebagai Respon Positif Mahasiswa Piaud Dalam Kreativitas Pembelajaran Dan Transformasi Digital. *Indonesian Journal of Islamic Golden Age*, 04, (1), 44–56.  
<https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7878>

- Kitchin, R. (2014). Big data and human geography: Opportunities, challenges and risks. *Dialogues in Human Geography*, 4(3), 262-267.
- Krippendorff, K. (2016). *Social Construction of Reality*. 1-9. <https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect105>
- Kumar, R. (2018). *Research Methodology: A Step-By-Step Guide For Beginners*. 1-528.
- Lama, S. (2024). A Critique of Positivism: Human Nature and Anarchy. *Unity Journal*, 5(1), 77-90. <https://doi.org/10.3126/unityj.v5i1.63161>
- Lamusu, N. F. H., Hunawa, K. N., Hasim, H., & Bumulo, F. (2025). Eksplorasi Filsafat Ilmu. *Irje*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.2048>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=2oA9aWINeooC>
- Lubis, Sobron Yamin. (2021). *Implementasi Artificial Intelligence pada sistem Manufaktur Terpadum*. SEMNASTEK UISU,
- Lyall, C., & Fletcher, I. (2025). *Managing Interdisciplinary Research: A Practical Guide*. Edward Elgar Publishing.
- Lynn, M. R. (1986). Determination and quantification of content validity. *Nursing Research*, 35(6), 382-385.
- Lyu, Y. (2024). Shifting Research Paradigms in Educational Research: From Positivism to Interpretivism. *Sci. Technol. Soc. Dev. Proc. Ser.*, 2, 11-14. <https://doi.org/10.70088/bmq18v35>
- M.A, D. D. H. R. A. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Manfaat Implementasi Big Data pada Berbagai Sektor Muhammad Encep menyoroti Karimah Tauhid, Volume 3 Nomor 8 (2024), e-ISSN 2963-590X | Encep et al. 8966
- Maria, Vera .(2024). Mengamati Perkembangan Teknologi dan Bisnis Digital dalam Transisi Menuju Era Industri 5.0. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2 (3), 175-187. <https://doi.org/10.58192/wawasan.v2i3.2239>
- Markham, A. N., & Tiidenberg, K. (2024). *Situated Ethics in Digital Research: A Framework for Decision-Making*. Oxford University Press.

- Martuza, V. R. (1977). *Applying Norm-Referenced and Criterion-Referenced Measurement in Education*. Allyn and Bacon, Inc.
- Mayer-Schönberger, V., & Cukier, K. (2013). *Big data: A revolution that will transform how we live, work, and think*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Mcmillan, J. H. (1996). *Educational Research: Fundamentals For The Consumer*. Second Edition. Harpercollins College Publishers, 10 East 53rd Street, New York, Ny 10022; World Wide Web: [Http://Www](http://www).
- Memon, M. A., et al. (2020). Hypothesis testing: An application of inferential statistics in research. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478), 9(3), 398-406.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Metcalf, J., & Moss, E. (2024). *Ethics and Governance of AI in Research: A Framework for Accountability*. MIT Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi) (37th ed.)*. Rosdakarya.
- Mubarok, M., & Wulandari, D. (2018). Konstruksi Media Dalam Pemberitaan Kontra Terorisme Di Indonesia. *Informasi*, 48(1), 139. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.18620>
- Mukhid, A. (2021). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Jakad Media Publishing.
- Muri Yusuf, M. P. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ>
- Nainggolan, R. V., & Yosef, H. B. (2024). Pengaruh Filsafat Positivisme Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern: Perspektif Epistemologis Dan Implikasi Teologis. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(3), 139–149. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v3i3.72>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.)*. Pearson Education.
- Nhlapo, M. D., & Hlalele, D. (2021). *Successes and Failures of the University-Community Partnership: A Case Study of Imbali*

- Semi-Rural Settlement. *Education and Urban Society*, 55(2), 222–237. <https://doi.org/10.1177/00131245211027368>
- Nurkencana, W., & Sunartana, P. (1992). *Evaluasi pendidikan. Usaha Nasional.*
- Oktareza, Dwi.(2024). Transformasi Digital 4.0: Inovasi yang Menggerakkan Perubahan Global . *Jurnal Hukum, Sosial & Humaniora*, 2 (3), 661-672.
- Osborne, J. W. (2021). Improving research quality by developing better research questions and hypotheses. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 26(1), 1-10.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis. *Health Services Research*, 34, 1189–1208.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: Are you sure you know what’s being reported? Critique and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 29(5), 489–497.
- Pradhan, S., et al. (2023). The influence of psychological capital and transformational leadership on employee innovation: A moderated mediation model. *Journal of Business Research*.
- Pranasa, R. K. (2023). Analisis Wacana Kritis Sosok “Nyai” Dalam Novel Bumi Manusia. *Jishum*, 1(3), 453–466. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i3.90>
- Punch, K. F., & Oancea, A. E. (2014). *Introduction To Research Methods In Education*. 1–448.
- Punziano, G. (2025). Adaptive Epistemology: Embracing Generative AI as a Paradigm Shift in Social Science. *Societies*, 15(7), 205. <https://doi.org/10.3390/soc15070205>
- Purnasari, N. (n.d.). *Metodologi Penelitian*. GUEPEDIA.
- Rachmawati, T. E. (2024). Analisis Teori Filsafat Ilmu Kebenaran Korespondensi Oleh Alfred Tarski Dalam Putusan Pembunuhan Berencana Ferdy Sambo. *J. Law. Syaria.*, 2(02), 159–165. <https://doi.org/10.54298/tarunalaw.v2i02.198>

- Rahayu, Septri. (2024)Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Penulisan Artikel Ilmiah
- Ramlah, Siti (2025). Pendidikan dan Etika Di Era Digital. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Rasyid, F. (2015). Metodologi Penelitian Sosial Teori dan Praktik (A. B. Afad & Z. Zafa, Eds.). <https://repository.iainkediri.ac.id/589/>
- Repko, A. F., & Szostak, R. (2023). *Interdisciplinary Research: Process and Theory* (5th ed.). SAGE Publications.
- Riley, D., Emigh, R. J., & Ahmed, P. (2021). The Social Foundations of Positivism: The Case of Late-Nineteenth-Century Italy. *Social Science History*, 45(4), 813–842. <https://doi.org/10.1017/ssh.2021.22>
- Rini Dwiastuti (2025). Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Malang : UB Press.
- Rogers, R., & Marres, N. (2023). *Doing Digital Methods: From Ethics to Analytics*. SAGE Publications.
- Rosaliza, Mita. (2023). Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital. *Jurnal Ilmu Budaya*, 20 (1), 74.
- Rustina. (2025). Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: Pedoman Praktis Bagi Peneliti dan Akademisi. Indramayu: PT Adab Indonesia.
- S.Ag.,M.Pd.I, I. H. (2019). Metodologi Penelitian Pendidikan ( Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method ). Hidayatul Quran.
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian. Penerbit Kbm Indonesia.
- Salam, S. (2020). Rekonstruksi Paradigma Filsafat Ilmu: Studi Kritis Terhadap Ilmu Hukum Sebagai Ilmu. *Ekspose Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 18(2), 885–896. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i2.511>
- SALIM, A., Larasati, Restiyanita, & Syafaat, A. H. (2025). Peran Filsafat Ilmu Dalam Mendorong Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Diteksi*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.30604/diteksi.v4i1.1813>
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Indigo Media*.
- Sari, R. K., Kusuma, N., Sampe, F., Putra, S., Fathonah, S., Ridzal, D. A., Rato, K. W., Apriani, E., Yurni, Wibowo, T. P., Mardhiyana, D., Purba, O. N., Mu'min, A. K., S, M. I., &

- Togatorop, M. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Sada Kurnia Pustaka.
- Schlembach, R. (2015). Negation, Refusal and Co-Optation: The Frankfurt School and Social Movement Theory. *Sociology Compass*, 9(11), 987–999. <https://doi.org/10.1111/soc4.12321>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Setiawan, P. A. (2024). Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat Dan Pengaruhnya Dalam Kajian Sosial Islam. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 330–341. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3431>
- Shannon-Baker, P. (2016). Making Paradigms Meaningful in Mixed Methods Research. *Journal of Mixed Methods Research*, 10(4), 319–334. <https://doi.org/10.1177/1558689815575861>
- Silaen, A. (2021). Paradigma Sosial Pembelajaran Pasca Pandemi Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *Pedagogi*, 1(2), 45–50. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v1i2.412>
- Silverman, D. (2015). *Interpreting qualitative data: A guide to the principles of qualitative research* (4th ed.). Sage Publications.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing.
- Stoesz, B. M., & Eaton, S. E. (2023). *Academic Integrity and Artificial Intelligence: The Challenges and Opportunities*. Canadian Scholars.
- Sudaryana, B., & Agusiady, H. R. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Sugiarto, M. S. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN BISNIS*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=qTpcEAAAQBAJ>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

- Sunarta, D. A., Darwis, A., Alamsyah, S. M. M., & Mardia. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Tohar Media.
- Suri, K. R. (2025). Kritik One Dimensional Man Sebagai Upaya Emansipasi Manusia Dan Pembangkitan Kesadaran Kritis Menurut Herbert Marcuse. *Nubuat*, 2(3), 30–41. <https://doi.org/10.61132/nubuat.v2i3.1238>
- Syahputra, M. R. (2024). &Metodologi Penelitian Hukum Dalam Menyelesaikan Problematika Hukum Kontemporer&lt;/B&gt; *Jurisprudensi*, 1(2), 89–106. <https://doi.org/10.70193/jurisprudensi.v1i02.08>
- SYAUQI, M. F., Putri, C. E., & Hamzah, R. E. (2023). Masculinity of Vape Use Among Hijab Women Amongst Students in Jakarta. *Iccd*, 5(1), 186–192. <https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.547>
- Teddle, C., & Tashakkori, A. (2012). Common “Core” Characteristics of Mixed Methods Research. *American Behavioral Scientist*, 56(6), 774–788. <https://doi.org/10.1177/0002764211433795>
- Troncoso-Pantoja, C., Cáceres, P., Amaya-Placencia, A., Lataste, C., & Valenzuela, R. (2023). Exploring the Meanings of Food Sustainability: An Interpretive Phenomenological Analysis. *Sustainability*, 15(18), 13548. <https://doi.org/10.3390/su151813548>
- Tufekci, Z. (2014). Big questions for social media big data: Representativeness, validity and other methodological pitfalls. In *Proceedings of the 8th International Conference on Weblogs and Social Media (ICWSM)*.
- Uswatul Mardiyah M. Si, Aswad Muhdar, S. IP., M. Si S. Sos. (2024). *Pengantar Ilmu Sosial Humaniora*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Van Aken, J. E. (2004). Management research based on the paradigm of the design sciences: The quest for prescriptive knowledge. *Journal of Management Studies*, 41(2), 219–240.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Yoseph, Dkk. (2025). *Metodologi Penelitian Sosial Kontemporer*. Cendikia Publis. [https://www.researchgate.net/publication/394080987\\_ME\\_TODOLOGI\\_PENELITIAN\\_SOSIAL\\_KONTEMPORER](https://www.researchgate.net/publication/394080987_ME_TODOLOGI_PENELITIAN_SOSIAL_KONTEMPORER)

- Zharov, A. M. (2024). The Dynamics of Knowledge:an Evolutionary Analysis of Scientific Development Theories. Vestnik Tomskogo Gosudarstvennogo Universiteta Filosofiya Sotsiologiya Politologiya, 80, 34–44. <https://doi.org/10.17223/1998863x/80/3>
- Zhu, W., May, D. R., & Avolio, B. J. (2004). The impact of ethical leadership behavior on employee outcomes: The mediating role of psychological empowerment and the moderating role of organizational culture. *Journal of Applied Psychology*, 89(2), 334-343.
- Zimmer, M. (2010). "But the data is already public": On the ethics of research in Facebook. *Ethics and Information Technology*, 12(4), 313-325.
- Zimmer, M., & Kinder-Kurlanda, K. (Eds.). (2020). *Internet Research Ethics for the Social Age: New Challenges, Cases, and Contexts*. Peter Lang.

## PROFIL PENULIS

### **Nikmatul Azizah, M.Pd.**



Nikmatul Azizah lahir di Kediri. Ia pernah menimba ilmu di SDN Ngebrak 1, MTs.Arrahmah, dan MAN 2 Kota Kediri. Selepas lulus SMA, ia melanjutkan studi ke jenjang sarjana dan magister di IAIN Kediri, program studi Pendidikan Bahasa Arab. Sekarang penulis bekerja sebagai Dosen di IAI Badrus Sholeh Kediri.

Sebelumnya, Ia pernah bekerja sebagai guru di beberapa sekolah dan menjadi asisten penelitian. Selain itu, Ia juga membuka bimbingan belajar di rumahnya. Ia sangat suka membaca, melukis dan menulis. Berbagai karya baik fiksi dan non fiksi yang sudah dibacanya, salah satunya karya favoritnya adalah karya dari Ahmad Fuadi dan Habiburrahman yang bernuansa islami. Sehingga, akhir-akhir ini, ia mulai mencoba terjun dalam dunia kepenulisan. Ia sering menulis beberapa karya ilmiah yang dimuat dalam jurnal maupun prosiding, book chapter, dan beberapa buku antologi. Salah satu motivasi dalam hidupnya adalah *مَنْ جَدَّ وَجَدَّ*.

Bisa disapa melalui IG-nya: [nikmatullazizahh](#),

email: [nikmatulazizah1996@gmail.com](mailto:nikmatulazizah1996@gmail.com) dan kunjungi link KBMnya: [azzanikma](#).

### **Desy Arum Sunarta, S.H., M.E.**



Desy Arum Sunarta lahir di Surakarta, 02 Desember 1994 adalah seorang dosen di STAI DDI Pinrang pada program studi Ekonomi Syariah sejak tahun Januari 2021. Penulis menempuh Pendidikan S1 di STAIN Parepare Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah). Selanjutnya, beliau melanjutkan

Pendidikan S2 di IAIN Parepare Program Studi Ekonomi Syariah.

Saat ini penulis selain sebagai dosen juga sebagai Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STAI DDI Pinrang. Sebelumnya, penulis juga pernah menjadi Ketua Prodi Ekonomi Syariah masa jabatan 2021-2025. Selain itu, penulis juga aktif dalam kegiatan Konferensi Internasional dan juga kegiatan pengembangan akademik lainnya. Penulis sudah banyak menghasilkan karya dalam bentuk book chapter diantaranya: Ekonomi Manajerial, Manajemen Transportasi, Lembaga Keuangan Syariah, Matematika Ekonomi dan Bisnis, Pasar Modal Syariah (Teori, Konsep dan Praktik dalam Ekonomi Islam), Pengantar Metodologi Penelitian, Pemasaran Syariah (Teori dan Aplikasi dalam Ekonomi Islam), Strategi Pemasaran Revolusioner untuk Mengukir Pasar yang Berdampak, dan Statistika Ekonomi.

#### **Ita Ma'rifatul Fauziyah, M.H.**



Ita Ma'rifatul Fauziyah, lahir di Lamongan pada 4 November 1997, adalah seorang akademisi, peneliti, dan penulis yang mengabdikan diri di Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri. Ia dikenal aktif dalam bidang kajian hukum Islam, khususnya hukum keluarga dan metodologi penelitian hukum, dengan komitmen kuat untuk mengembangkan tradisi akademik yang berlandaskan integrasi antara teks, konteks,

dan realitas sosial.

Pendidikan tingginya dimulai di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, di mana ia meraih gelar Sarjana Hukum (S.H) pada program studi Hukum Keluarga Islam. Semangat akademiknya kemudian membawanya melanjutkan studi Magister (S2) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Ilmu Syariah dengan konsentrasi Hukum Keluarga Islam. Ia menyelesaikan studinya dengan predikat cumlaude, menunjukkan dedikasinya terhadap dunia keilmuan.

Dalam perjalanan kariernya sebagai dosen dan peneliti, Ita banyak terlibat dalam kegiatan ilmiah, baik berupa penelitian, publikasi artikel di jurnal nasional, maupun forum akademik yang berfokus pada pengembangan hukum Islam dan metodologi penelitian. Bidang keahliannya tidak hanya terbatas pada hukum keluarga Islam, tetapi juga meluas pada pendekatan-pendekatan penelitian hukum baik normatif, empiris, maupun interdisipliner yang menjadi fondasi penting bagi pengembangan ilmu hukum di era modern.

**Dr. Agus Suprpto, M.Pd.**



Dr. Agus Suprpto, M.Pd. Lahir di Kebumen Jawa Tengah tanggal 11 Agustus 1969. Telah menyelesaikan Program Studi PMP/KN Universitas Palangka Raya Tahun 1995, Pendidikan S2 pada Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya tahun 2017, dan Pendidikan S3 pada Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2023. Saat ini selain sebagai Dosen Tetap pada Program Studi

Manajemen Pertahanan Laut Aspek Darat Akademi Angkatan Laut juga masih aktif sebagai Perwira Menengah di jajaran TNI Angkatan Laut.

**Mostien Adi Puji P. M., S.P., M.A.P.**



Letkol Laut (KH/W) Mostien Adi Puji Pembayu Muattinninggar, S.P., M.A.P. (NRP 12450/P) adalah seorang Perwira Menengah TNI Angkatan Laut yang lahir di Kudus pada 16 Mei 1970, anak pertama dari lima bersaudara. Dengan tekad dan semangat yang tinggi, menempuh pendidikan di jenjang akademik. Gelar Sarjana Pertanian (S.P.) dari Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, yang

memperkaya pemahaman beliau mengenai sektor pertanian.

Kemudian, untuk melanjutkan perjalanan intelektualnya, menyelesaikan program Magister Manajemen Publik (M.A.P.) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Hang Tuah Surabaya. Pendidikan tersebut memberikan wawasan dan keahlian dalam pengelolaan dan tata kelola yang efektif di sektor publik.

Saat ini, berdinastis sebagai Kamaildas di Departemen Iptek di Akademi Angkatan Laut Surabaya. Dalam peran tersebut, beliau bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang iptek di lingkungan Akademi Angkatan Laut, serta terus berkontribusi untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi di sektor militer.

Sebagai seorang profesional yang telah berpengalaman dalam bidang manajemen publik dan pertahanan, beliau berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi para pembaca, khususnya dalam pengembangan pengetahuan yang berguna bagi dunia pendidikan, penelitian, dan penerapan ilmu dalam praktik sehari-hari. Semoga karya ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi semua pihak yang ingin memperdalam pemahaman dan keterampilan di bidang penelitian.

### **Risa Apriyani, S.Si., M.T.**



Risa Apriyani, S.Si., M.T. merupakan dosen tetap pada Program Studi Teknik Elektronika Kapal Perang, Akademi Angkatan Laut. Beliau menempuh pendidikan sarjana di Jurusan Matematika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya lulus tahun 2006, dan melanjutkan studi magister di Program Studi Analisis Sistem dan Riset Operasi (ASRO) lulus tahun 2020, Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut (STTAL). Bidang keahlian dan minat akademiknya meliputi matematika terapan, analisis sistem, serta penerapan metode kuantitatif dalam bidang teknologi pertahanan.

Di luar kegiatan akademik, beliau gemar menulis dan melakukan perjalanan. Saat ini, beliau telah menikah dan dikaruniai dua orang putri yang soleha.

**Devi Cipta Anggraini, S.Si.,M.T., M.Tr. Opsla.**



Devi cipta Anggraini, S.Si.,M.T. merupakan dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pertahanan Matra Laut, Akademi Angkatan Laut. Beliau menempuh pendidikan sarjana di Jurusan Matematika, FMIPA Universitas Negeri Malang lulus tahun 2006, dan melanjutkan studi magister di Program Studi Analisis Sistem dan Riset Operasi (ASRO) lulus tahun 2019, Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut (STTAL). Di luar kegiatan akademik, beliau hobi jogging dan

renag. Saat ini, beliau telah menikah dan dikaruniai satu orang putra dan putri.

**Rusmayani, M.Pd.**



Rusmayani lahir di Singaraja pada tahun 1986. Penulis adalah Dosen Tetap di Prodi PAI STAI Denpasar Bali, menempuh Pendidikan Sarjana dan Magister di Universitas Pendidikan Ganesha. Karya ilmiah yang telah dimiliki lebih dari 25 artikel yang di publikasi di Jurnal nasional bereputasi, maupun Proceiding Internasional beberapa diantaranya merupakan dana hibah dari Kementerian Agama, buku

yang di hasilkan diantaranya berjudul Metodologi Penelitian

**Sri Nurhayati, S.Si., M.T.**



Sri Nurhayati, S.Si., M.T Lahir di Pamekasan tanggal 10 September 1982. Telah menyelesaikan S1 Fisika di Universitas Negeri Surabaya tahun 2006 dan tahun 2020 menyelesaikan S2 Program Studi Analisis Sistem dan Riset Operasi (ASRO) di Sekolah Tinggi Teknologi Angkatan Laut. Saat ini sebagai Dosen pada Program Studi Teknik Mesin Kapal Perang, Akademi Angkatan Laut.

**Nurhayati, S. Pd. AUD., S.Psi., M.Si.**

# METODOLOGI PENELITIAN

*Teori, dan Aplikasinya di Era Kontemporer*

Metodologi penelitian tidak hanya menjadi fondasi dalam proses ilmiah, tetapi juga berperan penting dalam menghasilkan karya ilmiah yang valid, reliabel, dan memiliki kontribusi nyata terhadap perkembangan ilmu dan praktik di berbagai bidang. Dalam konteks era kontemporer yang ditandai oleh kemajuan teknologi, digitalisasi data, serta perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, pemahaman terhadap metodologi penelitian perlu diperluas dan diperbarui agar mampu menjawab tantangan zaman.

Buku ini menguraikan teori dasar metodologi penelitian, baik kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran (mixed methods), serta memberikan contoh penerapan praktis dalam berbagai disiplin ilmu. Selain itu, pembahasan juga diarahkan pada isu-isu metodologis mutakhir seperti penelitian digital, analisis big data, dan pendekatan interdisipliner, yang semakin penting dalam konteks riset masa kini.

Penulis berharap buku ini dapat menjadi rujukan akademik sekaligus panduan praktis dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan penelitian dengan cara yang sistematis dan relevan. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan kontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Semoga karya ini memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi inspirasi bagi para peneliti muda untuk terus berkarya di bidang penelitian.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah  
Penerbit HN Publishing  
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,  
Kabupaten Tuban, Jawa Timur  
hn.publishing24@gmail.com  
<https://yph-annihayah.com>

